



LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI SUBYEK, SKALA SCREENING

No	Proses	Pembentuk	Pertanyaan
			1. Siapa nama Anda? (dalam inisial) 2. Berapa usia Anda saat ini? 3. Apa pendidikan terakhir Anda?
1.	<i>Succumber</i>		4. Sejak kapan Anda terdiagnosa kusta? 5. Bagaimana Anda dapat terdiagnosa kusta? 6. Bagaimana sikap pada saat awal Anda terdiagnosa Kusta?
2.	<i>Survival</i>	<i>Insight</i>	7. Apakah Anda selalu menceritakan segala hal yang berkaitan dengan penyakit yang Anda alami dengan keluarga? 8. Bagaimana cara Anda menceritakan keadaan diri Anda sebagai penderita kusta kepada keluarga?
	<i>Survival</i>	<i>Intiative</i>	9. Bagaimana kondisi fisik Anda saat terdiagnosa penyakit kusta? 10. Bagaimana kondisi psikis Anda saat terdiagnosa penyakit kusta? 11. Bagaimana lingkungan sosial Anda saat mengetahui Anda adalah penderita kusta? 12. Bagaimana usaha Anda dalam mengatasi masalah fisik yang Anda alami karena penyakit kusta?

			<p>13. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi masalah psikis yang muncul pada awal Anda terdiagnosa kusta?</p> <p>14. Bagaimana cara Anda mengatasi masalah sosial (omongan orang, diskriminasi serta stigma) yang muncul karena ada penderita kusta?</p>
			<p>15. Bagaimana Anda menyakinkan diri Anda bahwa dengan fisik yang selalu menurun, Anda dapat sembuh?</p> <p>16. Bagaimana usaha Anda meyakinkan bahwa psikis Anda baik-baik saja meskipun terdiagnosa kusta?</p> <p>17. Bagaimana usaha Anda menyakinkan bahwa stigma/diskriminasi dapat Anda singkirkan dalam kehidupan Anda?</p>
	<i>Survival</i>	<i>Causal Analysis</i>	<p>18. Apakah Anda mengerti penyebab Anda terdiagnosa kusta?</p> <p>19. Apakah Anda mengerti penyebab dari kondisi Anda yang semakin melemah karena penyakit kusta?</p>
	<i>Survival</i>	<i>Reaching Out</i>	<p>20. Apakah Anda termasuk orang yang dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang</p>

			<p>terjadi dalam diri Anda?</p> <p>21. Apakah terdapat hikmah yang dapat Anda ambil dari fisik Anda yang semakin melemah?</p> <p>22. Apakah terdapat hikmah yang dapat Anda ambil dari keadaan psikis yang negatif pada saat Anda terdiagnosa kusta?</p> <p>23. Menurut Anda, adakan pelajaran yang dapat Anda dapatkan dari stigma dan diskriminasi oleh masyarakat kepada Anda sebagai penderita kusta?</p>
	<i>Survival</i>	<i>Emphaty</i>	<p>24. Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mudah peka akan perasaan seseorang terhadap Anda?</p> <p>25. Bagaimana cara Anda menyikapi orang lain yang memandang sebelah mata diri Anda sebagai penderita kusta?</p>
	<i>Survival</i>	<i>Humor</i>	<p>26. Apakah Anda termasuk orang yang menyenangkan?</p> <p>27. Apakah Anda saat terdiagnosa kusta masih dapat menjadi orang yang menyenangkan?</p>
3.	<i>Recover</i>	<i>Insight</i>	<p>28. Apakah Anda, selalu jujur dan terbuka kepada dokter</p>

			dan perawat terkait keadaan Anda selama masa pengobatan?
	<i>Recover</i>	<i>Intiative</i>	29. Menurut Anda, apakah diri Anda proaktif dalam melakukan pengobatan? (menaati minum obat, rajin konsultasi, dll)
	<i>Recover</i>	<i>Optimism</i>	30. Menurut Anda, apakah dengan pengobatan yang Anda lakukan saat ini dapat menyembuhkan Anda dari penyakit kusta?
	<i>Recover</i>	<i>Causal Analysis</i>	31. Apakah Anda mengetahui dampak dari pengobatan, perawatan dan terapi yang Anda lakukan? (minum obat terlalu banyak menimbulkan ketergantungan dan bisa berdampak pada penyakit Anda?)
	<i>Recover</i>	<i>Reaching Out</i>	32. Menurut Anda adakah pelajaran yang dapat Anda ambil dari proses pengobatan yang Anda lakukan saat ini?
	<i>Recover</i>	<i>Emphaty</i>	33. Apakah Anda termasuk orang yang peduli dan peka terhadap penderita kusta lainnya?
	<i>Recover</i>	<i>Humor</i>	34. Apakah Anda dapat menghibur diri Anda dan orang lain sebagai nentuk motivasi dalam melakukan

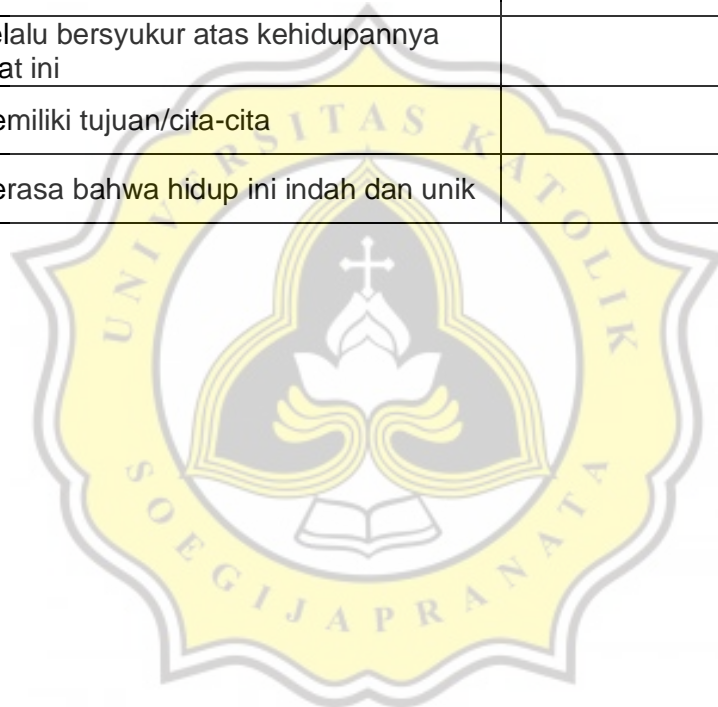
			pengobatan?
4.	<i>Thriving</i>	<i>Insight</i>	35. Menurut Anda, apakah Anda selalu berterus terang kepada semua orang bahwa diri Anda adalah penderita kusta?
	<i>Thriving</i>	<i>Intiative</i>	36. Usaha apa yang Anda lakukan untuk bangkit kembali?
	<i>Thriving</i>	<i>Optimism</i>	37. Apakah Anda memiliki harapan/cita-cita? 38. Menurut Anda, apakah harapan/cita-cita tersebut dapat Anda raih meskipun Anda menderita kusta? 39. Usaha apa yang Anda lakukan untuk meraih cita-cita/ harapan Anda tersebut?
	<i>Thriving</i>	<i>Causal Analysis</i>	40. Menurut Anda, apakah masalah yang menjadi beban bagi Anda? 41. Menurut Anda, apa penyebab dari masalah itu?
	<i>Thriving</i>	<i>Reaching Out</i>	42. Melalui penyakit yang Anda alami saat ini, adakah hikmah yang dapat Anda ambil? 43. Setelah mengetahui hikmah tersebut, apakah Anda akan berbuat sesuatu pada kehidupan Anda selanjutnya?
	<i>Thriving</i>	<i>Emphaty</i>	44. Apakah Anda termasuk orang yang peduli dengan orang lain?

			45. Hal apa yang membuat Anda bisa peduli dengan orang lain?
	<i>Thriving</i>	<i>Humor</i>	46. Pernahkah Anda menertawakan diri Anda sendiri sebagai bentuk motivasi untuk sembuh dari penyakit kusta yang Anda alami?

No.	Karakteristik	Pertanyaan
a.	<i>Aquanimity</i>	1. Bagaimana cara Anda menghadapi masalah yang Anda alami karena menderita kusta dalam kehidupan sehari-hari kehidupan?
b.	<i>Perseverance</i>	2. Apakah Anda merasa bahwa penyakit kusta membawa kesulitan bagi hidup Anda? 3. Hal apa saja dapat membuat Anda bertahan dalam kesulitan yang Anda rasakan karena penyakit kusta ini?
c.	<i>Self-Reliance</i>	4. Apakah Anda mengenal diri Anda sepenuhnya? 5. Apa saja kelemahan dan kelebihan yang Anda miliki? 6. Menurut Anda, apakah Anda memiliki kemandirian dalam hidup Anda?
d.	<i>Meaningfulness</i>	7. Apakah Anda bangga dengan diri Anda sendiri? 8. Menurut Anda, apakah hidup Anda memiliki suatu makna?
e.	<i>Existential Aloneness</i>	9. Apakah Anda menerima diri Anda dengan sepenuhnya sebagai penderita kusta?

Pedoman Observasi Subyek

No.	Karakteristik Individu Resilien	Muncul	Tidak Muncul
1.	Tenang dan santai dalam menerima kenyataan terdiagnosa penyakit kusta		
2.	Memiliki sikap gigih dalam menghadapi kesulitan		
3.	Memiliki usaha untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami		
4.	Mandiri		
5.	Selalu bersyukur atas kehidupannya saat ini		
6.	Memiliki tujuan/cita-cita		
7.	Merasa bahwa hidup ini indah dan unik		



PEDOMAN PENGISIAN SKALA

1. Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
2. Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan **tanda silang (X)** pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).

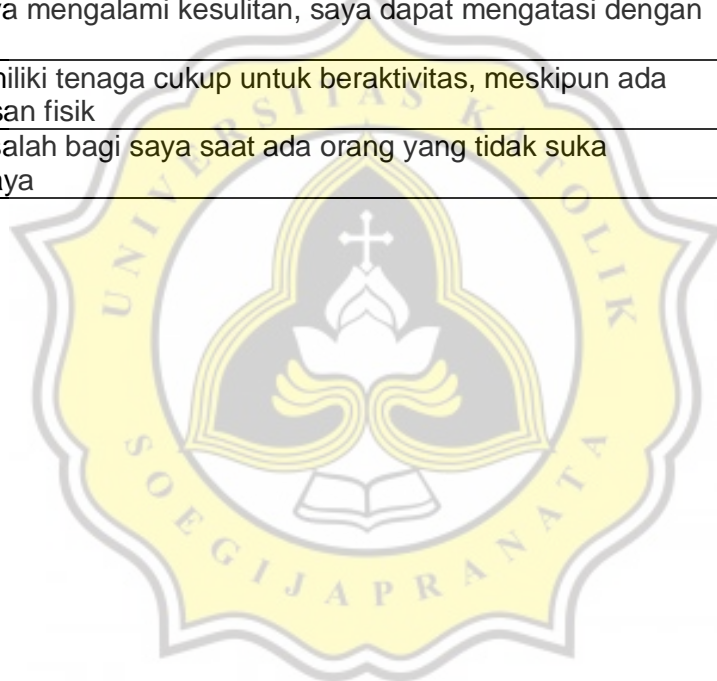
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : _____

Usia :

No	Item	Nilai						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana	1	2	3	4	5	6	7
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini	1	2	3	4	5	6	7
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya	1	2	3	4	5	6	7
4.	Merupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal	1	2	3	4	5	6	7
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	1	2	3	4	5	6	7
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat	1	2	3	4	5	6	7
10.	Saya tekun dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi	1	2	3	4	5	6	7
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya	1	2	3	4	5	6	7
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat	1	2	3	4	5	6	7
15.	Saya tertarik akan suatu hal	1	2	3	4	5	6	7

16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya	1	2	3	4	5	6	7
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit	1	2	3	4	5	6	7
18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan	1	2	3	4	5	6	7
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang	1	2	3	4	5	6	7
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat	1	2	3	4	5	6	7
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna	1	2	3	4	5	6	7
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
23.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat	1	2	3	4	5	6	7
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik	1	2	3	4	5	6	7
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya	1	2	3	4	5	6	7



LAMPIRAN B
PEDOMAN WAWANCARA *SIGNIFICANT*
OTHER SUBYEK



Identitas *Significant Other*

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Berapa lama bekerja :
 Hubungan dengan subyek :

Apakah Anda mengenal subyek seutuhnya?

Masalah apa yang subyek alami? (fisik, psikis, dan sosial)

Masalah apa yang membuat subyek semakin mengalami kondisi yang memburuk?

Kapan subyek mengalami pengobatan di Rumah Sakit?

Pengobatan, perawatan, terapi apa yang sudah dilakukan oleh subyek?

Bagaimana hubungan subyek dengan pasien lainnya?

Menurut Anda :

1. Apakah subyek mampu jujur atas kondisi dirinya sebagai penderita kusta?
2. Apakah subyek mampu mengontrol dirinya dalam menyelesaikan masalah?
3. Apakah subyek memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah yang idahadpinya sebagai penderita kusta?
4. Apakah subyek mengetahui penyebab dari masalah/kegiatan yang ia lakukan?
5. Apakah subyek mampu mengambil hikmah dari penyakit kusta yang dia alami?
6. Apakah subyek mampu memahami perasaan pasien lainnya di Unit Rehabilitasi Kusta?
7. Apakah subyek peduli terhadap pasien kusta lainnya?
8. Apakah subyek terliat snatai dan tenang dalam menghadapi masalah yang dialaminya?
9. Apakah subyek memiliki sikap gigih?
10. Apakah subyek memiliki sikap mandiri?
11. Apakah subyek mengenal dirinya sendiri? (kelebihan/kelemahan)
12. Apakah subyek menganggap hidupnya bermakna dan berharga?
13. Apakah subyek menerima dirinya seutuhnya sebagai penderita kusta?

LAMPIRAN C

VERBATIM SUBYEK W



Pertanyaan	Jawaban	Makna	Intensitas	Koding
Siapa nama Bapak? (dalam inisial)	W			
Barapa usia bapak saat ini?	34			
Apa pendidikan terakhir Bapak?	SLTA			
Pekerjaan Bapak sebelum terkena kusta atau mungkin hingga saat ini, Pak?	Dulu proyek, yang terakhir konveksi....			
Konveksi apa pak?	Konveksi baju gamis...			
Itu ikut orang atau punya bapak sendiri?	Ngikut orang...			
Dibagian apa, Pak waktu itu?	Serabutan. Karena baru belajar terus waktu itu ordernya banyak akhirnya saya disuruh serabutan sama apa potong kainnya apa potong kain sama nyatuin itu apa model-modelnya buat baju gamis tadi. Biar yang jahitnya mudah biar satu gamis satu gamis..			
Sejak kapan bapak terdiagnosa kusta?	Kalau dari dokter itu sekitar 2004-2005...	Subyek terdiagnosa kusta pada tahun antara 2004-2005	++	TK
Berarti hampir 16 tahun ya, Pak?	Kurang lebih...			
Bulan apa ya, Pak kalo ingat?	Lupa...hahaha...			
Ceritanya dulu gimana, Pak kok bisa terdiagnosa sama dokter?	Saya tu kayak bercak putih.. saya kira tu kayak panu tah kayak apa... saya obatin aja gak sembuh. Saya antar ke dokter terus di cek terus didiagnosa ini	Keadaan awal subyek bisa terdiagnosa kusta karena bercak yang muncul ditubuhnya, namun saat diberi obat tidak	+++	TK

	<p>kusta, obatnya ada di puskesmas, gratis gitu, terus berobat di puskesmas tadi itu, cuman dapet MDT itu nama obatnya kan MDT, gak dikasih tau sama dokternya kalo obatnya itukan di minum rutin. Satu tahun saya hampir dua tahun baru dikasih tau.. lha terus mulai lagi pas udah sembilan bulan. Lha itu dokternya udah bilang kalo mau ambil obat ini ke Jepara tapi lagi kosong. Terus bilang kalo obatnya kosong terus terus dicek eeh kok kayak udah bagus, ganti ya kamu berhenti dulu.. ganti sama temen masih banyak.. akhirnya saya berhenti. Berjalannya waktu saya kerja lagi eh kumat lagi, terus akhirnya saya dibawa kesini...</p>	<p>muncul perubahan dan subyek memutuskan untuk berobat dan terdiagnosa kusta.</p>		
<p>Dari puskesmasnya, Pak?</p>	<p>Iya, tapi gak dari pihak puskesmas tidak ada mengantar jadi dari pihak keluarga saya sendiri. Puskesmas kemarin pertama malah susah mbak buat surat.. surat rujukannya itu dari kepala desa saya.. itu tau kalo saya pulang. Terus di buatin surat karena susah dari puskesmas, terus apa itu saya terus di suruh beres-beres terus saya di anter itu sama kepala desa saya. Waktu di puskesmas pas minta surat rujukan gak boleh katanya dokternya gak ada. Lha ternyata kepala desa saya punya nomer hp dokter itu terus ditelpon eh ternyata</p>			

	bisa, terus perawatnya kayak <i>keweleh</i> gitu mba, secara <i>jawane</i> . Terus dikasih surat rujukan ni ngomong sendiri sama dokternya, terus baru dikasih surat rujukan terus akhirnya kesini..			
Itu tadi bapak bilang gantian sama temen.. itu berarti sama-sama kusta?	Iya.. kalo kusta kan satu kecamatan si mbak, satu kecamatan kan banyak <i>anunya</i> pasiennya.. lha itu kadang kalo kemana-mana kan bisa tiga atau dua. Terus kalo misal saya kerja ke Jakarta itu saya ditanya dokternya itu kamu kerja di Jakarta berapa lama? Sebulan, kalo saya biasanya tiga bulan dok dikasih tiga.. itu mungkin kayaknya bisa timbal balik sama orang lain mbak...			
Kalo dulu itu jumlah orang yang kena kusta satu kecamatan itu berapa, Pak?	Gak tau, kalo itu saya gak tanya...			
Tapi ada banyak gitu ya, Pak?	Banyak, kalo desa saya yang kena kusta itu sekitar empat atau lima gitu satu kampung. Itu yang udah berobat ke puskesmas, yang belum kan gak tau. Soalnya gak ada sosialisasi puskesmas ke masyarakat. Kalo mungkin ada itu mungkin banyak mbak, terus ada penanganan lebih cepat...			
Nah, waktu pertama kali didiagnosa sama dokter sikap bapak seperti apa?	Dulu itu biasa aja, soalnya belum tau kusta itu apa, baru beberapa bulan baru agak ada mungkin temen tau penyakit ini kayak jijik, akhire dia itu kayak jijik	Subyek menyatakan saat terdiagnosa kusta subyek merasa biasa saja, namun setelah adanya teman yang	++	SC

	<p>atau apa gitu, akhire nyuruh temen-temen saya ngejauhin saya. Yang pertama ya ada apa? Kalo ada saya yaa ada alasan sendiri kesana, kesana, yaudah baru pikiran saya sih kalo gak mau berteman sama saya sih yaudah gakpapa. Tapi gak terlalu tahu penyakit saya ini, terus bertahun-tahun baru ada penyakit itu lagi oo perkaranya penyakit ini. Akhire yaudah temen saya yang terpengaruh ya biasanya gak ikut, kalo gak terpengaruh ya biasa aja. Jadi ya terserah mereka saja. Saya tanyain tanya hati kamu paling dalem “kalo kamu masih mau temenan sama saya ya gakpapa saya terima... kalo gak mau ya gakpapa saya.. terserah kamu..” Ya tadi kalo terpengaruh ya jauhkan saya.. kalo yang biasa ya masih main masih kumpul... <i>Marai ya, yang nganu itu orang pangkat jadi walaupun salah ya biasanya kan dihormati jadi orang yang gatau ya ngikutin aja. Walaupun itu salah ya diikutin aja, padahal dia gaktahu kusta itu apa?. Taunya kan paling menjijikan, menular takutnya kan paling menular itu padahal kalo sudah kesini itu sudah tidak terlalu kalo sudah pakai MDT di puskesmas itu juga udah diberitahu juga kalo sudah minum MDT itu sudah tidak menular. Cuman kalo</i></p>	<p>menghindar subyek merasa adanya perubahan dalam dirinya.</p>		
--	---	---	--	--

	saya bilang kan bagi dia saya membela diri, yaudah saya biarin, kan puskesmas juga gak ada sosialisasi ke desa...			
Berarti sikap awal bingung gitu ya pak? Kenapa kok temen-temennya ee.. menjauh gitu kan ya pak?	Ya.. belum tau kalo kusta itu gini-gini itu kamu sakit apa? Kusta....			
Nah setelah bilang gitu temennya gimana, Pak?	Ya tadi kalo yang terpengaruh ya dia ya paling berpikir antara benar dan salahnya kalo terpengaruh ya akhirnya menjauh, kalo gak mau ya masih berjalan sampai sekarang. Sampai itu pernah dipaksa <i>kok sampai segitunya</i> haha. Jadi temen saya itu diancam kalo kamu masih main ditempatnya S kalo nama saya dirumah kan lain nama aslinya, kalo dirumah namanya S, kalo kamu masih main sama S awas kamu..			
Sama yang punya pangkat itu, Pak?	Ya, malah seketariat desa....			
Ee... tadi kan yang teman ya pak kalo bapak ini selalu terbuka sama keluarga mencerita tentang penyakit yang dialami baik keluarga inti maupun keluarga besar, Pak?	Ya kadang curhat, tapi ya lihat kondisi mbak. Kalo kondisi keluarga ada masalah apa apa saya diem dulu saya pendam. Kalo gak ada masalah ya keluarin aja, <i>rembugan</i> sama keluarga musyawarah sama keluarga, tapi kalo ada masalah kalo kemarin itu kakak saya gak tau. Kakak saya kan di Sumatra di Medan, di sana suaminya lagi tabrakan kakinya patah, akhirnya			

	saya dan keluarga di Jawa gak boleh ngasih tau, yaudah kesini, kalo saya di telpon ya bilang ke rumah gini-gini hahaha. Lihat kondisi sana kalo sudah membaik gak ada masalah ya gakpapa, biar dia fokus ke suaminya dulu, tapi dia juga tau mbak tapi gak mau langsung kamu dirumah sakit gini gini ya...			
Oo berarti saling menutupi ya?	Iya saling menutupi. Cuma ngasih kabarnya gimana-gimana dia gak mau tau langsungnya sedikit-sedikit. Akhirnya pas itu agak sembuh bisa berjalan dia baru keluar saya omongin. Dia tanya "Katanya di Jepara ada rumah sakit khusus kusta, kamu mau gak kesana?" Lalu saya cerita "aku wes neng kono mbak." "Oo wes neng kono wes? Ya wes berobat.." Berapa bulan ya terus dia juga ngasih tau, kalo sebenarnya saya juga sudah diberitahu tapi saya juga katakan meredam biar gak kepikiran sini saling gitu lihat kondisinya, lihat kondisinya keluarga, jangan dibebani..			
Kalau dulu waktu awal terdiagnosa kusta itu datang ke puskesmas datang sendiri atau ditemeni keluarga atau gimana?	Enggak sendiri.... itu kan dulu pas dokternya itu <i>delalah</i> dinasnya di kampung saya gak di kecamatan. Di puskesmas khusus desa gak tiap hari, itu datangnya setiap hari kamis. Saya dikasih tau sama dokternya "kamu ambil di puskesmas atau di kepala desa kamu	Subyek menyatakan bahwa saat memeriksakan dirinya secara mandiri ke puskesmas.		TK

	<p>eh balai desa kamu? Kan ada dibikin puskesmas khusus desa saya <i>dines</i> di situ hari kamis kalo kamu minta obat hari kamis itu saya bawain” Akhirnya kalo puskesmas kan jauh jadi yaudah puskesmas sini aja, tapi cuman dapet berapa bulan dinasnya pindah, akhirnya saya disuruh, yaudah mas aku ini udah gak dinas di desa kamu akhirnya kamu harus ke puskesmas sana ambilnya. Terus kan ke puskesmas nerusin, cuman gak dikasih tau kalo harus rutin. Kan kalo itu harus rutin, gak boleh satu hari atau apa itu lewat itu kembali ke nol...</p>			
<p>Oo gitu Pak.. Itu sampai sekarang, Pak pemakaian obatnya?</p>	<p>Kalo sekarang si sudah enggak. Jadi sudah berhenti. <i>Ee</i>, kalo seharusnya dari cara aturan dokter itu 6 bulan 6 bulan biasanya sudah bagus atau belum kalo belum 1 tahun buat berhenti, kalo saya kan dua tahun berhenti ke Jakarta atau pergi ke tempat ayah saya, obatnya gak saya minum akhirnya bolong-bolong. Terus baru dikasih tau setelah 9 bulan mau minta <i>malah</i> obatnya kosong itu tadi...</p>	<p>Subyek tidak mengetahui penggunaan obat MDT yang harus dikonsumsi secara rutin. Sekarang subyek sudah tidak mengonsumsi MDT.</p>	++	RE1
<p>Nah, waktu awal cerita sama keluarga saat Bapak terdiagnosa kusta itu bagaimana, Pak?</p>	<p>Kalo keluarga si biasa aja mbak, gak terlalu mikir namanya juga penyakit mbak dikasih sama Tuhan jadi berobat gimana caranya, ya alternatif, ya kedokteran...</p>			

Kalo boleh tahu, Bapak ini sudah berkeluarga?	Belum....			
Berarti orang tua biasa aja karena tidak tahu tentang dampak penyakit kusta atau sudah menerima ya terserah penyakitnya apa gitu?	Ya kalo ayah saya dulu kan sudah pernah kena penyakit kusta. Jadi mungkin ya udah tau, udah tau rasanya sakit kusta itu tadi. Cuman dulu kan tidak terlalu tenar, cuman sekarang kan layak terkenal terus itu tadi ada imbuhan dari orang yang gak tahu itu ya gini gini gini. Terus kebanyakan pasien itu kalo di desanya agak dikucilkan karena kurang sosialisasi dari pemerintah...	Subyek menyatakan bahwa ayahnya adalah penderita kusta. Oleh sebab itu, saat subyek terdiagnosa kusta keluarganya bersikap biasa saja. Subyek mengungkapkan penderita kusta di daerahnya agak dikucilkan oleh masyarakat karena kurang sosialisasi dari puskesmas.	++	PR
Kalo dulu saat awal bapak terdiagnosa kusta keadaan fisik bapak awal seperti apa?	Kalo dulu masih bagus mbak, masih bisa jalan. jadi kayak sakit panu aja cuman susah obatnya aja. Kalo dulu kan semua obat di coba kalpanak, wadas, semua penyakit kulit saya beli. Tapi ya gitu masih ada aja sampe akhirnya didiagnosa tadi itu, minum MDT itu tadi itu dia berhenti, gak menyebar.	Saat awal terdiagnosa kusta, fisik subyek terlihat biasa saja. Bahkan subyek menganggap bercak tersebut adalah panu.	++	SU1
Seluruh tubuh berarti Pak?	Enggak. Tangan, terus sama kaki. Yang paling banyak kaki, kaki kiri. Terus kalo luka itu susah, karena dia berair terus karena kekebalan tubuhnya udah lemah.	Bercak menyebar pada tangan dan kaki subyek. Luka pada tubuh subyek juga sulit smebuh karena berair.	++	SU1
Berarti kalau misal luka kena pisau itu susah nutupnya ya, Pak?	Ya susah, dia malah tambah melebar karena yang diserang itu tulang sum-sum dan daging itu juga pecah. Kalo udah pecah ke tulang itu nanti keluar	Luka yang dialami subyek sulit untuk sembuh dan akan semakin melebar serta muncul cairan pada luka tersebut.	++	SU1

	cairan, nah itu tambah susah kalo udah gitu.			
Berarti dulu pernah, Pak?	<p>Pernah, dulu kadang sampai satu tahun lebih sembuh lagi kerja lagi tiga bulan ambruk lagi obat lagi rata-rata satu tahun lebih baru sembuh lukanya. Kalo ini biasanya sensitif sama panas sama tekanan yang bercaknya tadi kalo yang biasa kan gak papa.. Tapi kalo yang kayak gini... bintik-bintik ya Pak? Enggak ini aslinya putih, kalo kena sinar matahari ya kelihatan kering kalo kulit biasanya kan lembab kalo ini kering gak berkeringat... oo tidak bisa berkeringat?.. Iya gak bisa berkeringat soalnya kalo terlalu tertekan dia akan melepuh keluar darah... nodule itu ya pak? Bukan, bukan, <i>nodule..</i> kalo <i>nodule</i> itu reaksi. Reaksi itu daya tubuhnya gak kuat, keluar panas dingin, baru keluar <i>nodule</i>. Kalo saya itu sensitif panas sama anu itu tekanan. Karena kusta kan ada dua, kering sama basah. Kalo kering itu tidak... itu pasti Pak? Ya hampir rata-rata, kalau cuman resikonya tadi luka, luka susah sembuh, kalo basah lukanya cepat kering tapi ada reaksi tadi yang lebih parah, dingin, demam, rasa sakit itu. Dulu kalo katanya mas D waktu ngomong mending dipukul orang satu kampung</p>	Subyek menyatakan bahwa diriya sensitif dengan panas dan tekanan. Bercak pada tubuh subyek tidak bisa berkeringat. Bercak pada tubuh subyek apabila tertekan akan melepuh dan keluar darah.	++	SU1

	daripada sakit karena reaksi itu.			
Oo berarti bapak sama mas D itu berbeda ya?	Beda, kalo saya kering mas D basah. Jadi saya belum mengalami reaksi.. Paling kalo reaksi kaki bengkak, senut-senut demam karena bengkak...			
Terakhir muncul bengkak kapan, Pak?	Bengkak tergantung mbak dari lukanya tadi kadang to kecorok makanan bisa, terlalu banyak aktivitas bisa karena luka di telapak kaki, dipakai jalan kan ada tekanan jadi bisa bengkak..			
Tadi secara fisik, secara awal tidak terlihat. Kalo secara psikis seperti apa? Secara psikologis, takut atau cemas atau minder begitu pak?	Kalo pertama enggak, kalo pertengahan setelah bolak balik berobat ya mulai minder. Baru ada muncul masalah psikisnya, kadang kan tadi kalo udah parah kan keluar cairan juga berbau, otomatis kalo mau ngobrol sama temen kan bau, keluar cairannya. Kalo jijik kan langsung ada yang bilang tapi juga langsung ada yang menghindar, gitu. Gak enak mungkin ngomongnya nyari alasan atau apa langsung pergi...	Saat awal terdiagnosa kusta, subyek tidak mengalami masalah secara psikis. Subyek mulai mengalami masalah saat dirinya mulai aktif melakukan pengobatan.	++	SU2
Ada takut gak pak?	Pasti ada...			
Takut akan?	Itu tadi bersosialisasi kalo waktu, katakanlah waktu luka ya takut, tapi kalo biasa yaa takut sendiri mungkin dirumah aja dulu biar bisa <i>anu</i> , gak takut...	Subyek menyatakan takut untuk berjumpa dengan orang lain dan memilih berada di rumah saat mengalami luka.	++	SU2
Menutup diri gitu ya, Pak kalo muncul luka?	Iya, kalo muncul luka yaa dirumah dulu. Paling kalo temen-temen mau main ya main, kalo diajak keluar ya keluar...			
Pernah gak Pak waktu	Pernah banyak juga, tapi kan mainnya			

luka terus diajak keluar main gitu?	gak di daerah saya. Keluar daerah kan pada gak tau, enak. Jadi kan mental gakpapa orang gak kenal saya jadi PD lagi.. Kalo di desa saya kan orang udah tau ini kena penyakit ini ini jadi orang udah pada tau. Mau ngobrol ya, maju mundur mbak. Kalo di luar kan pada gaktau jadi cuek aja, aman.			
Kemudian untuk lingkungannya bapak dari desa dari keluarga saat awal terdiagnosa kusta sebelum bolak-balik pengobatan...	Kalo dulu biasa, malah kalo jalan gitu pada kasian kok gak sembuh-sembuh gitu.Sedikit sembuh kerja lagi ambruk lagi kumat lagi...			
Waktu bapak menyebut penyakit kusta gimana?	Gak papa, keluarga masih banyak yang mendukung. Keluarga masih banyak yang sayang sama saya, ya cuman ya kadang anu ya menghindar, tapi Alhamdulillah masih banyak yang sayang sama saya. Ya kalau misal katakanlah mau ada yang mengolok-olok ya ada yang membantu. <i>Siapa sih yang mau di kasih penyakit kayak gini?</i> Semua orang pada ga mau, itulah ujiannya bagi dia, jadi biarlah dia cara dijalaninya.	Subyek menyatakan keluarga masih mendukung walaupun ada yang menghindarinya.	+++	SU3
Berarti masih ada keluarga yang masih tidak terima ya Pak?	Eeemm... kalo tidak terima itu yaa karena jijik, terutama takut ketularan tadi karena tidak ada pengetahuan ke situ, dari omongan orang itu menular gini gini gini yang jelek-jelek. Karena	Subyek menyatakan bahwa keluarga yang belum menerimanya karena jijik dan takut tertular kusta.	++	SU3

	<p>mereka tidak tahu kusta itu seperti apa? sampai kepala desa saya saja tidak tahu. Kemarin waktu kesini baru tanya sama dokternya.. “Pak saya mau nanya” “Ada apa pak?” “Anak ini kan kena kusta itu kusta menular atau tidak?” “Ya menular pak tapi sedikit lima persen... ya dari 100 orang yang kena paling lima... yang dua positif yang tiga tergantung daya tubuhnya, kalau daya tubuhnya kuat dia tidak terjangkau kalau daya tubuhnya lemah dia akan terjangkau...” lha dokternya gitu. Kepala desa saya bilang “keluarga-keluarganya gak ada yang ketularan, tetangga-tetangga desanya gak ada yang terkena.. paling ntar berapa 50 meter 100 meter jadi dia bingung ini menular atau enggak?” Terus di perangkatnya kan ada yang kena.. jadi dia sebagai kepala desa ya ada yang mau bersalaman ada yang gak mau bersalaman. Kalau dikantor, dia bilang kalo saya si masa bodoh <i>laita waallam</i>. Kalo saya yang penting jadi kepala desa ya apa-apa ya biasa aja, tapi ada teman-temannya yang sekdes gak mau...</p>			
Sampai sekarang pak?	Ya, dia mungkin IQ egonya terlalu tinggi memang kayaknya sudah watak. Tapi dia gak berani kalo didepan saya. Dia			

	beraninya dibelakang waktu ngumpul-ngumpul sama temen-temennya, tapi dia gak tau kalo temen-temennya tadi temen-temen saya juga jadi mereka bilang kamu di giniin-diginiin. Kalo dulu kan kita temen dekat akrab, tapi setelah gini kan saya dirumah paling <i>contact</i> lewat HP, jadi sekdesnya tadi kan gak tau, dikira gak dia gak sama S....			
Contoh perlakukannya apa? Omongannya gitu Pak?	Kadang menjijikan. Sampai ada kemarin kalau ada niat untuk ngeluarin saya dari desa. Sampai kemarin itu dia katakan saya punya aliran sesat. Ya kemarin kan ada ya istilahnya kumpulan sama temen-temen saya ya padahal <i>ngaji</i> biasa, tapi dia katanya malem-malem lewat rumah saya ada orang berjubah hitam masuk kerumah saya. Lha dia pemikirannya katanya S itu aliran sesat makanya ada orang berjubah hitam masuk kerumahnya gak berjubah putih. Pemikirannya kalo putih baik, kalo hitam kan jelek sesat. Kalo dari informasi dari teman saya malah dibawa sampai kabupaten...	Subyek biasanya dianggap menjijikan. Bahkan subyek hampir dikeluarkan dari desanya karena dianggap memiliki aliran sesat.	++	SU3
Masalah bapak ini?	Ya..			
Karena kusta?	Tidak, ya masalah tadi yang aliran sesat nah itu mungkin ada keinginan untuk mengeluarkan saya dari desa. Dia kan cari cara bagaimana ngeluarinnya, jadi dia berasumsi alasan tadi. Kemarin			

	<p>saya tau kalo dari teman saya, kalo saya belum tau. Jadi dia punya temen di tempat kayak apa tu.. kalo pengaduan gitu mbak? LSM? Enggak pengaduan dari pemerintah, pokoknya nanti bisa masuk pengadilan ntar mbak. Lha dia <i>ngajuin</i> kalo ini aliran penistaan agama katanya “Lha orang dalem ini lho kok ada kamu kalau gak telepon ya ngomong sendiri ketemuan kok dari desa ini ada namamu katane penistaan agama, kamu ngelakuin apa enggak? Terus ini saya apain suratnya?” “Ya terserah kamu.” Ya jane ya, akhire di tumpuk aja gak diterusin. Mungkin ini ya penasaran juga kok gak diverbal-verbal gitu kasusnya...</p>			
<p>O begitu.. jadi itu berawal dari tidak suka karena kusta?</p>	<p>Iya karena kusta. Mungkin pemikirannya ya kayak saya ini wabah penyakit di desa itu kalau saya masih disitu kan ini menular, jadi nanti bisa makin banyak gitu. Kemungkinan dia juga takut tertular, mungkin kalo pemikiran saya kesitu.. saya juga gakpernah <i>cara</i> katakanlah ngobrol sampai kesitu. Dia juga gak berani ngobrolnya di belakang</p>	<p>Perlakuan diskriminasi terhadap subyek disebabkan karena subyek seorang penderita kusta.</p>	++	SU3
<p>Tadi berarti bapak waktu pertama kali terdiagnosa kusta mengatasi masalah fisik dengan cara membeli obat-obatan untuk</p>	<p>Ya...</p>			

penyakit kulit ya Pak?				
Sama berobat ke dokter itu ya Pak?	Iya ya dokter, alternatif, terus obat apotik juga ya...			
Alternatifnya apa, Pak?	Biasanya ramuan ya, tergantung dari tadi katakanlah alternatif apa aja. Kan lain-lain. Ada yang model listrik setrum, air dikasih garam terus kaki di rendem kaki di kasih aliran listrik. Ntar airnya sekitar 30 menit akan mengeluarkan busa. Busa itu ada warnanya terus nanti ada tulisannya kalau warna hijau penyakit ini, kuning penyakit ini, abu-abu penyakit ini...	Subyek melakukan pengobatan alternatif.	+++	RE1
Terus waktu itu bapak warna apa?	Ee kayak abu-abu....			
Menjurus pada penyakit?			
Tadi pak melanjutkan tadi kan alternatifnya air, garam, terus sama setrum terus selain itu ada lagi, Pak?	Ramuan jawa, ramuan tumbuh-tumbuhan diminum....			
Tumbuhannya apa aja, Pak?	Eee... sambiroto, mahkota dewa, terus alang-alang, daun keplandean, jamur juga ada..	Subyek menggunakan ramuan dedaunan untuk obat alternatif.	++	RE1
Jamur tiram atau jamur jenis lain, Pak?	Eenggak jamur dari luar kok mbak. Kalo jamur itu dari dia dari dinas kesehatan juga. Masih dipantau sama dinas kesehatan, cuman dia jual jenis obat-obatan itu tadi...			
Itu berapa lama, Pak	Tergantung beda-beda. Ada yang satu	Subyek menyatakan lama	++	RE1

pengobatannya?	tahun lebih ada, tiap minggu atau dua minggu, ada yang satu minggu saya ke lain-lain gitu tadi, ya ada yang prosesnya cepat ada yang lama....	melakukan pengobatan alternatif dilakukan tergantung proses pengobatannya.		
Ada alternatif lainnya lagi, pak?	Lainnya, ya kadang orang ke orang penyakit ini kasih ini lho saya coba juga. Jadi gak terlalu dari alternatif enggak dari dokter juga, dari orang ke orang. Katakanlah dia pernah atau dia denger atau coba minum obat ini makan ini, pernah makan <i>tekek</i> makan <i>tekek</i> makan itu eee jawanya <i>luwe</i> ... tau <i>luwe</i> ? .. ooo kaki seribu ... iya... pernah juga saya makan...hehehe itu yang paling berat bagi saya itu, minumnya susah...	Subyek juga mengonsumsi <i>tekek</i> dan kaki seribu untuk pengobatan alternatif.	++	RE1
Oo apa karena terbayang bentuknya?	Enggak, bukan terbayangnya dia kalo dibakar kan keras. Saya minumnya susah, saya potong-potong susah, terus saya coba katakanlah ditumbuk, saya tumbuk saya minum kasih air ee malah nyocok-nyocok mbak, <i>basa jawane nyocok-nyocok</i> .. nggih.... Terus akhirnya saya ada ide pakai pisang. Pisang saya makan terus saya tempelin di dalem, <i>di lek</i> , baru bisa. Itu yang akan susah makannya hehehe...			
Kalo tokek diapain pak?	Kadang digoreng kadang dibakar. Tapi kalo mau bagus dibakar, yaa. Kalo digoreng kan ada lemaknya itu tadi, jadi tidak terlalu bagus. Jadi lebih bagus di			

	bakar. Kalo dikulitin enak mbak, kadang jangan dikulitin itu yang susah, hahaha. Kalo bakarnya kurang rata jadi ya kayak kelot-kelot kayak peresapnya...			
Tapi dari alternatif itu yang punya manfaat itu yang mana, pak?	Hampir semua itu ada ada apanya, ada baiknya. Cuman itu tadi memang penyakit ini lukanya paling susah...			
Kalo lukanya itu, Bapak menyembuhkannya pakai apa?	Kalo dari dalam ya tadi itu ya pakai ramuan, kalo ada obatnya ya paling pil atau kapsul kadang juga yaa. Kalau luar itu <i>salep</i> kadang minyak. Minyak juga pernah Minyak? . Namanya lupa obat cina kok mbak...	Untuk penyembuhan luka, subyek mengosumsi obat dan menggunakan minyak khusus.	++	RE1
Nah itu kan secara fisik ya, Pak. Kalo secara psikologisnya, Pak? Untuk mengatasinya bagaimana? Misalnya untuk mengatasi minder, malu itu bagaimana?	Nomer satu pertama menerima. Kalau sudah menerima hati ini akan tenang. Jadi pikirannya akan positif tapi kalo dia tidak menerima dia akan protes terus, "kenapa kok bisa diginiin?" "apa salah saya?" Tapi kalo sudah bisa menerima mungkin dari katakanlah imannya sudah kuat dia pasti akan bisa menerima. Mentalnya <i>yaudah</i> adanya gini, <i>yaudah</i> dijalani. Tapi suatu saat bisa bahagia. "Ada ujian pasti ada, kalo kuat sabar pasti akan menemukan kebahagiaan." prinsip saya seperti itu...	Cara subyek mengatasi masalah psikis adalah dengan menerima penyakit kusta yang dialaminya.	+++	PR
Bapak bisa menerima itu sejak kapan?	Yaa udah katakanlah jatuh bangun itu tadi akhirnya bisa berpikir bisa berpikir dari pengalaman itu tadi. Mungkin katakanlah kalo itu saya beragama islam saya <i>sholat hatine</i> bisa tenang	Subyek menyatakan bisa menerima keadaan sebagai penderita kusta setelah mengalami <i>up and down</i> .	+++	PR

	tenang tenang, terus <i>ngaji hatine</i> bisa tenang tenang terus pikirannya bisa keluar oh gini-oh gini, atau dapat dari katakanlah dari <i>kyai</i> dari temen yang bisa menyiramkan siraman rohani kamu lagi dapet ujian kalo kamu sabar mungkin bisa, karena Tuhan gak mau katakanlah.			
Terus pernah atau tidak Bapak mengalami setelah menerima tiba-tiba muncul perasaan mempertanyakan hal negatif?	Ada, biasanya ya waktu tadi sakitnya kumat lagi. Lihat orang-orang sehat gini gini, tapi mungkin imannya juga lemah. Kalo kondisi katakan waktu lemah pikiran protes lagi timbul. Tergantung imannya, kalo imannya gak kuat kan yaudah kalo pas kuat ya udah.			
Nah kalo secara sosial gimana Pak? Usaha apa yang bapak lakukan untuk mengatasi diskriminasi stigama yang Bapak terima?	Menerima terus keputusannya sama orang itu. Dia mau gak? Keputusannya dari temen-temen saya. Kalau menerima ya silahkan, kalo enggak ya yaudah. Saya serahkan sama yang lain kalau saya tinggal menerima saja. Kalo mau berteman ya oke enggak ya oke. Malah bisa tau mana teman mana saudara, bisa digunakan semua. Kalau saudara gak mau berarti ya saudara yang mau bahagia terus. Tapi kalo saudara sejati susah senang <i>mbantu</i> . Bisa tau mana temen mana saudara kelihatan saudara. Kalo yang menghindar dia cuman mentingin bahagia doang...	Cara subyek mengatasi diskriminasi yang dialaminya adalah menerima keputusan temannya "apakah masih mau berteman atau tidak?"	++	PR

<p>Nah sekarang bapak kan mengalami kelemahan fisik, apa sih yang membuat bapak ini bisa yakin untuk sembuh?</p>	<p>“Kalau ada penyakit ada obatnya.” itu prinsip saya. Ada sakit ada sehat gak tau kapan yang penting saya berusaha. Mau sampai kapan terserah saya menerima, karena itu urusan Tuhan...</p>	<p>Subyek menyakini sembuh dari kusta karena memiliki prinsip “setiap penyakit pasti ada obatnya.”</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Kalo secara psikis gimana, Pak untuk menyakinkan baik-baik saja meskipun terdiagnosa kusta?</p>	<p>kePDan tadi kan sama-sama manusia. Semua manusia pasti punya masalah sendiri-sendiri. Kalau saya mungkin di penyakit saya ini ujiannya di penyakit saya ini yaudah, dijalani aja...</p>	<p>Cara subyek mengatasi masalah psikis adalah dengan percaya diri dan menyakini bahwa setiap orang memiliki masalah, dan <i>kebetulan</i> dirinya memiliki masalah yaitu menderita kusta.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Untuk melawan rasa minder, takut berarti melalui perasaan percaya diri ya, Pak?</p>	<p>Iya, dengan percaya diri...</p>			
<p>Kalau bapak selain menerima dan menyerahkan semua dari orang lain cara lain untuk menyingkirkan ee stigma kemudian diskriminasi itu seperti apa?</p>	<p>Tergantung orangnya mbak. Kalau dia sudah menerima otomatis pikirannya juga pasti baik. Jadi saya gak perlu ngomong otomatis pikirannya baik. Tapi kalo kita, pikirannya dia sudah buruk. Omongannya kita sudah begini bagus dia juga gak akan percaya karena dia juga gak mau masuk dalam kehidupan saya, kalau saya gitu..</p>	<p>Subyek menyatakan bahwa cara menghilangkan stigma negatif yang dialami adalah menurut penilain orang lain terhadapnya.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Berarti bapak pernah bilang ke orang lain kalau penyakit kusta itu tidak menular karena saya sudah minum MDT biar mereka tidak</p>	<p>Ya itu tadi mbak, kalo saya yang ngomong kalo dia gak suka pikirannya saya membela diri, tetep aja dia gak suka. Percuma saya ngomong, tapi kalo dia suka walaupun saya tidak ngomong tidak ada pikiran kesitu mbak. Otomatis</p>			

menimbulkan stigma sama diskriminasi lagi?	saya bolak-balik dolan kesini kan ya ketularan. Tapi kalo orang yang pikiran takut ketularan walaupun saya sudah gini-gini ya sudah tidak percaya karena sudah tidak bisa menerima saya. Jadi saya percuma kalo ngomong mbak.			
Oo berarti tergantung persepi orang lain gitu ya Pak?	Ya, persepsinya...			
Kira-kira bapak tahu tidak penyebab bapak terkena penyakit kusta	Mungkin keturunan ya mbak. Karena ayah saya punya penyakit kusta, jadi dulu waktu ayah saya minum MDT. <i>Kadang jenenge orang tau sama anak kan rangkulan atau apa itu</i> , mungkin ada keringat itu bisa masuk, mungkin penularannya dari situ...	Subyek menyatakan penyebab dirinya terkena kusta adalah karena keturunan.	++	PR
Padahal sudah minum MDT ya pak?	Nah biasanya pas minum MDT itu malah rawan tertular, sama sebelum minum MDT. Tapi kalau sudah selesai dari MDT itu baru normal itu gak nular. Saya baru tahu juga disini, kalo dulu pas di puskesmas kalo udah minum ini kan udah gak nular, ternyata kalo waktu proses minum itu malah rawan menular...	Subyek menyampaikan saat individu mengonsumsi MDT maka rawan menularkan kusta dengan orang lain.	+++	PR
Bapak ini sudah berhenti minum MDT?	Sudah, udah lama, udah berapa tahun, 9 tahunan. Makanya kemarin kepala desa saya ngecek udah kenal sama dokter warga saya yang kena siapa, yang berobat siapa, yang ga menular siapa... saya di mobil ditanyain "kok	Subyek sudah berhenti mengonsumsi MDT sembilan tahun yang lalu.	++	RE1

	<p>kamu udah gak ambil obat di puskesmas Din?" Saya ngomong "saya sudah diberhentikan dari situ kok Pak." "Lha sopo seng ngomong seng mandekno?" Lanjut pikirannya dia gak tau itu udah lama. Mungkin kalo diungkit dokternya udah lupa juga.. nggih. Kalo saya mungkin masih ingat, kalo dokternya udah lupa pasiennya banyak omongannya, pegawai dinas malu gengsi jadi dia diem aja, daripada tambah jauh-jauh...</p>			
Berarti karena keturunan ya, Pak	Ya...			
Kalo dari dokter Pak?	Virus. Katanya si dari dokter semua orang punya penyakit kusta virusnya. Cuma virusnya ini tidur tinggal daya tubuh manusia kuat atau enggak. Kalo posisi kuat virus akan tidur, kalo gak kuat akan bangun...	Diagnosa dokter subyek menderita kusta disebabkan karena virus.	++	PR
Keluarga bapak yang terkena kusta berarti bapak sama ayah?	Bapak sama ayah kan sama ayah?			
Maksudnya bapaknya pak W sama bapak w gitu?	Iya, hahaha. Ayah terus saya...			
Berarti ibu, kakak enggak ya Pak? Keluarga lain, pak? Kayak mbah atau keturunan?	Enggak, makanya kepala desa bingung. "Kok ini doang, keluarganya saudaranya keluarganya terus tetangganya kok yang kumpul gak ada yang tertular. Aslinya menular atau enggak?" terus tanya dokter sini. Terus	Subyek menyampaikan bahwa keluarganya tidak ada yang menderita kusta kecuali ayah dan dirinya.	++	PR

	dikasih tau dokter sini “kalo malah bapak takut malah takutnya penyakit paru-paru itu penyebarannya cepat sekali. Dari penyebaran bisa dari udara bisa, kalo kusta jangan takut pak ngobrol aja berteman aja gakpapa.”			
Yang penting tahan tubuh ya pak. Kusta menyerah kekebalan tubuh ya pak?	lyaa, kalo bercaknya tadi. Kalo ga ya gakpapa. Kalo kusta kering, kalo kusta basah rada berbeda. Kalo basah itu tenanga nya melemah. <i>Merganya</i> dia tu kalo waktu reaksi disini kan adanya untuk meringankan rasa sakit itu <i>methyl</i> . <i>Methyl</i> itu tidak mengobati tapi meringankan rasa sakit tadi. Kalo itu tergantung dia ketergantungan jadi dia harus berusaha sendiri gak tergantung. Kalo disini biasanya dua minggu nanti diturunin kalo kondisinya bagus, terus dilihat dua minggu lagi gimana kondisinya bagus apa tidak? Kalo bagus turunin lagi, sampai selesai. Masih selesai dipantau lagi selama tiga bulan, tiga bulan lolos itu dinyatakan sudah sembuh tapi kalo rata-rata kalo sudah <i>methyl</i> 4 satu butir 1 butir 4 ml. Mau lepas itu ngedrop, reaksi lagi, naikin lagi, karena di naikin. Kadang ada yang sampe <i>full</i> lagi di naikin sampe 32ml, tapi juga ada kadang 8ml.			
Kalo bapak, minum?	Kalo saya kering, jadi aman.			
Berarti bisa nyerang ke	Efek sampingnya mata. Mata ini lama-	Penggunaan obat kusta dapat	++	PR

ginjal ya pak?	lama akan rabun, jadi lihat orang katanya putih, terus ini berair bagian mata. Terus tulang keropos, ginjal tadi. Fisik melemah. Makanya kadang disuruh terapi olahraga biar kondisinya stabil tapi kadang pasien ini kurang tahu kalo dari sini jebret reaksi kalo dari sini kan langsung diinjeksi sama <i>methyl</i> tinggi rata-rata tinggi. Kalo di <i>methyl</i> sama reaksi ya sehat, terus dia pulang dia akan gak tahu kalo itu doppingan doang, terus balik lagi.	menyebabkan penyakit lain (gangguan mata, tulang keropos, gangguan ginjal, dan lainnya).		
Berarti lebih lama yang basah ya pak?	Iya pengobatannya lebih lama. Kering juga bisa dikasih <i>methyl</i> buat nyembuhin luka, bisa. Tapi resikonya lagi. Saya kemarin dikasih mas D "ini minum <i>methyl</i> ." Kalo dia biasanya dikurangi sendiri. Waktu itu matanya sudah rabun. "Y, mataku kok tambah blereng gak ketok." Akhirnya tanpa pengetahuan dokter dikurangi satu satu.			
Nah kalau dikurangi akan berdampak lagi, Pak sama kustanya?	Nah tergantung orangnya. Stabilitas staminanya sama makanan, makanan sama pikiran, pikiran terlalu kencang bisa reaksi.			
Berarti stres sedikit bisa reaksi?	Ya bisa. Makanan juga bisa. Tapi kalo makanan beda-beda. Kalo makanan ini bisa reaksi kayak si A makan angka bisa reaksi yang B makan angka gakpapa. Jadi tergantung daya tubuh pikir saya, kalo makanan banyak yang			

	bisa membuat reaksi kambing, nangka, durian, cumi-cumi, kepiting, seafood, terus makanan yang kecut. Katakanlah jambu, mangga, terus mie, mie instan...			
Bapak juga sama?	Kalo saya itu tadi tipe kering tidak reaksi. Aman makanan apa aja, kalo bihun enggak, mie telur enggak. Yang mie instan yang cepet...			
Jarang makan mie instan ya pak...	Kalo yang reaksi dimasak dulu terus di cuci, dikasih air lagi baru ntar dimasak lagi pakai bumbunya, itu kadang gak masalah.			
Menurut bapak itu termasuk orang yang bisa mengambil hikmah dari suatu kejadian atau enggak, Pak?	Kalo menurut saya <i>sih</i> bisa...	Subyek bisa mengambil hikmah.		PR
Kalo sebagai penderita kusta dengan keadaan fisik yang melemah itu ada gak, Pak yang bisa diambil hikmahnya?	Mungkin bisa bersyukur. Masih ada satu, mungkin kalo orang lain ada yang dua kaki, bisa menerima ada hikmahnya tadi, turun menurun lebih baik saya lebih baik saya, ada yang gak bisa. Kalo stroke gak bisa apa-apa, masih mendingan saya masih bisa jalan, masih bisa kerja gitu beraktivitas.	Hikmah yang bisa diambil subyek adalah bersyukur atas keadaannya.	++	PR
Meskipun memiliki sakit kusta gitu ya, Pak?	Iya, betul.			
Kalau secara psikis, pak.. dulu kan bapak mengalami minder... ada gak pak yang bisa diambil	Dari minder, psikologis? Mungkin dari pihak keluarga kan lebih perhatian mau mendengarkan cerita bapak jadi bapak bisa mengurangi minder? Ya			

dari situ...	ada, temen juga ada, keluh kesah bisa menerima itu....			
Berarti masih ada temen yang mau mendengarkan gitu ya, Pak?	Ya, masih ya, masih mendukung juga, kasih semangat meskipun itu suatu cobaan, suatu saat juga akan pasti ada senang ada bahagiannya. Kalo kamu sekarang lagi susah ya dijalanin dulu aja.			
Kalo dari stigma dan diskriminasi yang Bapak alami, ada hikmah enggak Pak yang bisa bapak ambil?	Ya ada, ya tadi bisa tahu mana saudara mana temen.	Hikmah dari diskriminasi yang dialaminya, subyek bisa membedakan mana teman dan saudara.	++	PR
Kira-kira banyak gak sih, Pak teman-teman Bapak yang meninggalkan Bapak karena menderita kusta ini?	Alhamdulillah masih banyak yang suka sama saya daripada yang lari.			
Tapi ada yang lari dan memberi dampak negatif ke orang lain gak, Pak? Atau cuman lari aja tanpa ngomong menjelek-jelekan bapak?	Enggak, cuman menghindar aja. Gak sampai ngikut-ngikutin omongin ke orang juga enggak.	Diskriminasi yang dialami subyek adalah penghindaran beberapa orang darinya.	++	SU3
Berarti yang ngomongin ke orang cuman 1 orang ya, pak?	Yaaa, ya enggak si ada lagi. Cuman mungkin yang bisa berdampak dan berpengaruh ya itu tadi...			
Menurut Bapak apakah bapak termasuk orang yang peka dengan perasaan orang lain	Bisa...			

kepada Bapak? Misal gak suka, marah				
Misalnya seperti apa, Pak? Saat terkena kusta seperti saat ini...	Dari tingkah laku bisa, kadang gak omongan kalau omongan kadang agak sinis, mengejek. Kalau tingkah laku ya menghindar.	Subyek peka dengan tingkah laku orang lain kepada dirinya.	++	PR
Pernah di ejek, Pak?	Kalau secara langsung mungkin tidak. Ya kadang pernah secara langsung ada, ya semuanya terserah dia aja.	Subyek menyatakan pernah diejek sebagai penderita kusta.	++	SU3
Misal secara langsung seperti apa, Pak?	Ya dulu sama temen saya, ya mungkin masih katakanlah lagi debat sama panasnya akhirnya terlontar kata-kata yang tidak baik.	Subyek menyatakan pernah diejek sebagai penderita kusta.	++	SU3
Menyangkut tentang bapak sebagai penderita kusta itu?	Iya, ya mengira saya orangnya males.. "kamu belum ngerasain" saya bilang gitu. "Kalo kamu udah ngerasain kamu tahu rasanya kayak gimana. Kalau kamu katakanlah sakit satu hari, dua hari, tiga hari, satu minggu, dua minggu katakanlah <i>enteng</i> kalo menurut saya. Kalo sudah tahu penyakit tahunan baru tahu bagaimana omongan masyarakat diri sendiri baru bisa merasakan."	Subyek menyatakan pernah diejek sebagai penderita kusta.	++	SU3
Kalo tingkah laku.. tingkah laku seperti apa, Pak?	Tingkah lakunya seperti menghindar katakanlah mau ngobrol dia pasti punya alasan "oo saya mau kesini." Padahal itu hanya alasan aja. Tapi kan kita sudah mikir "oo ini cara menghindar dia secara halus, tapi dia gak mau mengatakan secara langsung." Udah kayak peka sendiri. "Ooo, dia gak mau	Subyek peka dengan tingkah laku orang lain kepada dirinya.	++	SU3

	berteman dengan saya.” Ada saya disini dia cari alasan pergi biar gak sama saya. “Ada acara ini atau mau janji sama, apa?”			
Nah, cara bapak menyikapi orang yang memandang sebelah mata, Bapak yang tiba-tiba pergi kemudian tidak menghiraukan bahkan mengejek itu bagaimana?	Ya itu tadi, bisa menerima. Kalo tidak bisa menerima yo cara membuktikannya ya saya bisa sehat. Orang biasa siapatau saya malah lebih dari dia, kalo saya angan-angan gitu. Gak semua orang yang kayak gini dipandang sebelah mata akan jelek terus. Suatu saat mungkin saya bisa kaya atau sukses mungkin tingkat derajat saya akan naik. Maka itu tadi dia belum tentu keadaan sehat terus sukses, karena cacat saya masih punya otak gini. Kerja kan bukan hanya di tenaga doang, fisik otak juga bisa. Walaupun kaki cacat tapi kan otak tangan kan bisa.	Cara subyek menyikapi orang yang memandang dirinya sebelah mata adalah dengan menerima dan membuktikan bahwa dirinya mampu bangkit dari keterbatasan yang dialaminya.	++	PR
Menurut bapak, bapak merupakan orang yang menyenangkan bagi diri sendiri dan orang lain atau tidak?	Kalo diri sendiri yaa bisa sedikit-sedikit. Kalo sama orang lain ya bisa menghibur...			
Misalnya untuk diri sendiri, Pak?	Menghibur diri sendiri ya bisa menonton tv, kalo ada yang lucu ya bisa tersenyum, juga bisa fisioterapi buat kesehatan. Dari fisioterapi itu juga pak Roy bilang ke PKLnya “kalo pasien ini harus bisa kamu hibur bagaimana	Subyek bisa menghibur dirinya sendiri.	++	PR

	caranya biar mereka bisa tersenyum.” Karena bahagia kuncinya sebuah sehat walaupun tidak olahraga itu sudah katakanlah rohaninya itu ada semangat untuk hidup secara sehat.			
Kalo untuk orang lain, Pak?	Kalo sering yaaa gak sih kadang-kadang apa kumpul bisa. Menganut alurnya aja sih, kalo waktunya bercanda ikut bercanda. Kalo serius ya serius, ngikut kondisinya aja mbak.			
Biasanya bahas apa,Pak yang bisa bikin becanda itu, Pak?	Bermacam-macam mbak. Kan tergantung gak bisa langsung direkam oo saya harus gini enggak, kan spontan aja. Kayak mbak kayak gini kan bisa becanda juga. Kan itu kan tergantung soal katakanlah ada otak gini gini, kalo lucu kan ketawa sendiri, kalo gak kan diem terus ngobrol-ngobrol lagi ada bahasan lagi jadi gak bisa direncanain.			
Tapi pernah membuat tertawa orang ya, Pak?	Pernah mbak.			
Berarti sampai saat ini sebagai penderita kusta masih bisa menyenangkan diri sendiri dan orang lain begitu ya, Pak?	Ya bisa mbak. Jadi kita masih ada gunanya di masyarakat. Jadi kita bisa gak dianggap gak berguna. Jadi ya kita kalo bisa yaudah gitu. Pastikan ada orang yang menilai “Ooo yang menilai kan orang lain kalo orang ini bisa gini gini gitu.”	Subyek menyatakan walaupun menderita kusta masih bisa menyenangkan diri sendiri dan orang lain. Subyek menganggap tindakan tersebut merupakan contoh dirinya masih berguna bagi orang lain.	++	PR
Lalu, menurut bapak.. bapak selalu terbuka akan keadaan bapak sebagai	Kadang enggak.			

penderita kusta ke dokter atau perawat?				
Kenapa?	<p>Karena melihat dokter sama perawatnya dulu. Karena sifatnya berbeda tidak semua dokter langsung menganut baktinya gitu. Kalo orangnya dia cuek saya juga harus pandai cuek. Kalo orangnya baik saya juga akan membaik. Tergantung dia pengabdian atau bekerja. Kalau dia pengabdian otomatis dia akan baik kerjanya, kalo dia hanya bekerja, kerjanya biasa gak pengabdian. Jadi yaudah <i>visit</i> keluhan apa enggak dia gak proses secara <i>detail</i>. Tapi kalo dia pengabdian dia akan melihat secara detail. Katakanlah kayak ada jamur ada gatal dia pasti "Mana mas lihat, kayak apa?" Ntar obatnya kan berbeda juga.. dikasih obat ini cocok apa enggak, ntar pas <i>visit</i> kedua apa ketiga "gimana perkembangannya? Ada gak cocok ga sama obat ini atau ganti obat yang lain?" Tapi ada dokter yang gak kayak gitu. <i>Visit</i> menyentuh aja gak mau, ada dokter kayak gitu. Terus kadang kalo penyakitnya sedikit terus disuruh pulang. Padahal kita belum sembuh total, dia gak tau masalahnya, jadi ya kita cari sendiri, jadinya berbohong. Katakanlah ditambahin biar ga pulang</p>	<p>Subyek menjelaskan bahwa dirinya bisa terbuka dengan dokter dan perawat tergantung pada sikap dokter dan perawat kepadanya.</p>	+++	PR

	<p>saya pernah gitu. Saya kira dulu pas belum tau kan apa luka saya kira kan biar fokus pada satu titik masalah ini saya omongin ini <i>lho</i> malah dokternya ngomong “Udah bisa makan tempe tahu, Pak?” “Yaudah bisa pak.” “Lho ngapain disini gak borobat jalan aja?” Terus aku “Lho lukanya kan belum sembuh, Pak.” Karena dia gak tau gak mau lihat terus saya dibantu perawat saya “Pak itu lukanya masih <i>kultus</i> keluar cairan” Baru dia diem. Kalo dia sampe neliti kan harusnya lukanya dilihat <i>parah atau gak</i>. Kalo sudah gak katakanlah ringan kata-kata itu tadi “Boleh mas lukanya sudah bagus sudah ringan sudah membaik, nah kondisi kamu juga membaik gimana kamu sudah disini gantian sama temannya” Kan bisa, kita bisa juga menerima. Tapi itu gak mau. Itu langsung gini-gini “Kamu pulang” Padahal luka saya masih parah. <i>Ini dokter mau mengobati apa enggak?</i> Tapi dulu malah terbalik kalo sama sekarang mbak dulu katanya pasien yang malah pengen pulang, <i>malah</i> dokternya yang melarang. Sampe katakanlah sampai sembuh sampe berapa bulan sampai tahun boleh pokoknya sampai sembuh. Kalo sekarang, malah dokternya katakanlah</p>			
--	--	--	--	--

	<p>belum membaik sudah disuruh pulang suruh pulang padahal pasiennya masih pengen disini pengen sembuh katakanlah sembuh total ada keinginan untuk sembuh. Tapi masalah <i>anu</i> dipersulit, akhirnya ya tadi dirumah sekitar 2 minggu 3 minggu kumat kesini lagi, kan kasian. Kalo orang punya gak masalah, sekarang masalah transport kan jauh <i>paling ora butuh mobil butuh duitnya banyak</i>. Kadang saya mikir “ini dokternya gak ngerti kesitu atau gimana?” Kalau dia mikir kesitu mungkin dia gak akan ada kata-kata kesitu, kadang saya mikir kayak gitu. Padahal kalo sudah sembuh total pasien terimakasih kan ada kebahagiaan tersendiri “O, saya sukses telah mengobati pasien ini.” Ee malah kok gak ada <i>anu</i>, visi misinya ada buat apa? Makanya saya gak mau ngomong sama dokternya katakanlah dia kan juga orang pangkat si mbak. Kalo saya ngomong buruk suatu saat kalo saya kesini lagi bisa dipersulit misalnya gitu.</p>			
<p>Ada yang kayak gitu, Pak?</p>	<p>Ada, dulu disini ada pasien dari P suka sama perawat, akhirnya dipulangi gaboleh balik lagi, itu kejadiannya.</p>			
<p>Tapi bapak lebih sering jujur atau tidak, Pak?</p>	<p>Ya tadi lihat dokternya dulu...</p>			
<p>Oo lihat dokternya dulu?</p>	<p>Iya, kalo dokter baik saya akan</p>			

	<p>membalik kalo dokternya gitu ya antisipasi juga kalo saya jujur ya akan dikatain yaudah udah baik kondisi udah baik kamu pulang. Tapi kondisinya kurang baik pengen sembuh total ya tambahin aja. Itu kejadian juga anjuran dari temen-temen juga, "kamu salah, kalo reaksi kan jarang kadang yang dipulangi. Lha reaksi gitu sedikit-sedikit reaksi saya kan gak. Yaudah pulang aa pokoknya ada keluhan apa lagi yang banyak walaupun obatnya gak kamu minum, ntar kalo lagi sakit minum aja gakpapa."</p>			
Menurut Bapak, bapak termasuk orang yang proaktif enggak dalam minum obat, ikut terapi?	Yaa sedang...			
Hmm kenapa kok cuman sedang, Pak?	<p>Kadang kondisi juga pas gak <i>fit</i> males, pas fisioterapi pas PKLnya mungkin gak konsisten saya juga males, saya juga pernah ngalamin juga. Saya dipanggil disuruh kesitu. "Pak disuruh ke ruang terapi" Teman saya bilang "kamu disuruh ke ruang terapi" Kayaknya pas itu lagi mandi. Habis mandi teman saya bilang "saya disuruh ke fisioterapi." Terus saya ke ruang fisioterapi tapi gak ditangani. Terus teman saya "Itu lho yang tadi nyari pak W siapa?" Terus yang fisioterapi teman saya tanya tadi</p>	<p>Subyek menyatakan bahwa dirinya termasuk penderita kusta yang cukup proaktif dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi.</p>	++	RE3

	<p>“yang cari pak W siapa?” “Gatau.” jawabnya gak tau. Sampai tiga kali gak salah tiga kali <i>ku</i> muni gak tau. Saya masih nungguin disitu. Teman saya masih “Lho itu pak W kok gak ditangan-tangani, katanya tadi disuruh kesini.” Lha terus yang anu tu repot lho tadi siapa yang nyari pak W... yang keempat tu baru bilang “Oo ya saya.” terus <i>lagek</i> baru keluar keluar “Gimana pak?” “Tangannya gimana? tangannya gimana? Oo kayaknya masih bagus ya pak gini gini.” “Lho udah?” Hahaha.. “Udah ya pak gitu aja makasih.” Terus “Mboh lapo aku disini?” Terus temannya yang fisoterapi teman saya itu kayaknya repot <i>wong udah lama nunggu akhirnya kok gak ditangani pas ditangani kok akhirnya gitu aja...</i> “mas tungguin aja abis saya nerapi ini abis itu saya kamu terapi” Mungkin dia repot abis selesai dia terapi saya, terus teman saya “wahh kok kayak gitu PKLnya, gausah terapi yokk.” Yaudah terserah akhirnya jarang terapi, akhirnya terapi sendiri di bangsal.</p>			
<p>Seringnya berapa lama kan seminggu ada terapi hari senin sampai jumat... pernah seminggu gak terapi, pak?</p>	<p>Ya waktu tadi apa PKLnya gak enak, yaudah gak terapi. Paling kalo dipanggil Pak R masuk, kalo gak dipanggil Pak R ya gak masuk. Kemarin juga ada kemarin dipanggil Pak R pas lagi mandi</p>			

	malah gak salah, "Pak W ke fisioterapi ya" "enggak." "wah dari Pak R.." "Yaudah ntar.." Kalo dari Pak R saya mau, kalo enggak ogah..			
Oo gitu.. lha kenapa, Pak harus Pak Roy dulu?	Lha itu tadi dia gak menghargai saya, saya ngapain ngerhagai dia. Kan ada prinsip kalo mau dihargai orang ya menghargai. Lha saya gak dihargai kok ngapain? percuma saya disitu. Mending saya main atau fisioterapi sendiri. Kalo disitu malah bisa bikin penyakit mangkel di hati, hahaha. Ya gak diterapi-terapi tapi kan tiap bulan PKLnya ganti jadi bisa terapi lagi tergantung PKLnya. Lha ini agak mendingan, kalau puasa sya rutin terapinya...			
Oo karena bagus ya, Pak? Darimana Pak?	Iya bagus, dari Solo juga. Surakarta sama Semarang mbak. Dua universitas. Kalau itu kalo pokoknya dia langsung dateng disuruh terapi kalo dia gak bisa ada yang dipanggil di poli dia manggil temennya ini pak wahyudi ditangani jadi enak kita, jadi kita rutin terapi terus..			
Menurut Bapak, pengobatan, terapi dan perawat bisa menyembuhkan dari kusta atau tidak?	Kalo luka bisa, tapi kalo kustanya itu kayaknya dia hanya mencegah agar tidak lebih buruk. Fisioterapi juga gitu dia gabisa menyembuhkan dia hanya mengontrol biar ga cacat tambah banyak. Sama kayak tangan masih segini biar ga parah jadi diginiin. Sampai-sampai udah kiting, jadi ya di	Subyek menyatakan bahwa pengobatan pada luka bisa menyembuhkan luka. Sedangkan fisioterapi dan pengobatan pada kusta hanya mengurangi dampak kecacatan dan dampak negatif dari penyakit tersebut.	++	RE3

	<p>fisioterapi. Kalo bisa di fisioterapi yaa, kalo gak bisa larinya operasi. Operasi juga tidak satu kali biasanya empat kali berkali-kali karena yang satu lurusin dulu, udah lurus kayaknya syaraf daerah sini biar ini sama ini bisa megang ada tahap sendiri-sendiri yang terakhir baru bisa digerakkan.</p>			
<p>Kalo bapak tangannya dulu susah digerakin atau enggak?</p>	<p>Kalo saya masih normal, belum. Karena biasanya kalo kiting itu yang reaksi. Karena dia saat merasakan rasa sakit dia demam dia kayak menggenggam jadi kram syarafnya kena kayak struk kaku. Lama-lama kaku, kalo belum parah digips. Bisa juga dikasih pralon atau selang kalo mau tidur, fisioterapinya gitu. Kalo disini digips tiga hari bongkar ntar di katakanlah di rileks ntar digips lagi, sampai bisa lurus kembali...</p>			
<p>Bapak ini kan minum obat setiap hari, nah bapak tahu tidak efek atau resiko dari banyak minum obat setiap hari?</p>	<p>Ya tahu...</p>			
<p>Apa Pak, kira-kira?</p>	<p>Kalo <i>methyl</i> kan sudah saya uraikan kemarin. Kalo yang lainnya gak terlalu biasa, kan pakai vitamin. Vitamin kan gak ada efeknya buat stamina aja. Paling kan <i>paracetamol</i> kalo demam. Obat lain kan paling mencret kan gak</p>	<p>Subyek mengetahui dampak dari penggunaan obat yang dikonsumsi.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>

	terus menerus. Biasanya kalo dokter kan biasanya tiga kali <i>visit</i> satu minggu, kan langsung “ada keluhan apa?” Kalo gak ada keluhan apa yaudah distop. kalo paling bahaya ya <i>methyl</i> .			
Bapak sekali minum sehari itu berapa obat?	Kalo ini 4 kali, pagi, siang, maghrib, sama malem.	Subyek mengonsumsi obat setiap hari.	++	RE1
Sekali minum obat jumlahnya berapa?	Tergantung keluhan. Kalo saya ini paling kalo pagi 3, kalo siang 1, maghrib 3, kalo malam 1...	Subyek mengonsumsi obat setiap hari.	++	RE1
Itu sama <i>methyl</i> ya, pak?	Gak.			
Nah, pak kira-kira ada gak si, pak pelajaran yang bisa bapak ambil dari pelajaran saat ini?	Ada, biasa atau oo obat mencret katakanlah obat ini cocok ini. Kalo di rumah kan paling <i>diapet</i> , <i>enstrostop</i> daun jambu, atau obat tradisional. Tapi gak <i>anu</i> , tergantung mencretnya. Mencret ada dua yang biasa sama yang coklat kotorannya, kalau kotorannya coklat itu kayak berat itu sampai dua minggu dulu saya dua bulan waktu itu saya periksa ke dokter ditanyain “keluar kotorannya biasa atau coklat?” “Waduh” dia bilang gitu. “Kenapa pak?” “Gini mas, kalo yang itu bisa sampe dua minggu, ya mudah-mudah obat ini bisa cepat sembuh, mudah-mudah pak.” Tapi gak ngefek, itu hampir satu bulan gak bisa. <i>Malah</i> tolak angin itu malah agak mending. Saya rutin tolak angin malah mendingan mendingan. Saya dapat sini cepet tapi dosis tinggi.	Pelajaran yang bisa subyek ambil dari proses pengobatan adalah subyek mengetahui kegunaan obat-obatan.	++	PR

Oo berarti karena dosis ya, Pak?	Iya, kalo dirumah kan paling dosisnya cuman <i>diapet</i> 250 disini 600. Kalau di sini dosis tinggi semua. Dulu saya di dokter juga dikatain sama dokter saya ini "kamu ini obat warung gak mempan, soalnya dosis tinggi, minimal 500."			
Tapi bapak tau kan resikonya, Pak?	Ya, tapi ya gimana butuhnya gitu, hahaha. Percuma dosis kecil gak kerasa ya tetep tambah lagi, yang penting dampaknya gak terlalu, sampe fatal yang penting gitu, Alhamdulillah. Mungkin kalo kayak gitu dampaknya akan panjang, kalo model minuman gitu kan dampaknya berapa puluh tahun. Tapi kan gak terlalu rutin mbak, kalo rutin kan masalah.. hahaha			
Menurut bapak, bapak peduli dengan penderita kusta yang lain atau tidak?	Ya...			
Misalnya?	Pertama ada yang sakit saya pertama menengok kan sebagai kasih sayang sebagai teman jadi dia merasa "oo aku ada teman." Dua paling kalo saya tahu obat atau apa coba minum ini kan bisa, yaa kalo ada obatnya. Kalo dulu saya tuker-tukeran obat, kalo sini kan ada <i>off</i> sama <i>on</i> . Kalo disini itu kalo <i>off</i> dikasih obat langsung satu plastik langsung 2 minggu itu tadi, lain kalo kepodang sama merpati beda itu tergantung	Subyek menyatakan bahwa dirinya peduli dengan penderita kusta yang lain.	++	PR

	perawatnya, ketua perawatnya. Kalo disini langsung dikasih langsung mandiri udah dikasih aturannya. Jadi yaa kalo <i>umpama</i> teman lagi reaksi atau pusing atau apa, gak ada obat <i>paracetamol</i> dia gak ada obat ya dia “oo aku minta obat <i>ini ini</i> ” yaudah akhirnya saya kasih yang buat jatah saya. Kalo suatu saat saya gak ada obat ya saya minta kesitu, saling tolong menolong.			
Itu sesuai dengan pengetahuan dokter atau tidak, Pak?	Tidak.			
Kok berani, pak kayak gitu?	Bagaimana kadang kan ada perawat yang minta obat harus ada resep dari dokter. Yaudah terus ya kan malah parah. Ya kan sama-sama obatnya itu, kalo sakit nyeri obatnya ini. Yaudah kalo dia apa ini dia menaati dokter kita yaudah rasa sakitnya kebangetan. Temen saya pernah disini, dia hampir 100 tahun, minta obat kok <i>disemayani rak ngerasakno awak loro</i> hahaha.. saya juga kasian, akhirnya ya tadi akhirnya temen-temen yaudah minum obat kalo punya. Kalo gak punya ya dimintain “Pak ini kasih itu dikasih obat sakit.” Tapi ya tergantung perawatnya. Ada yang baik kadang ada yang harus sesuai dengan aturan dokter ini. Pernah kejadian “Pak saya mencret.” Terus			

	bilang "Lho tadi ada dokternya gak mau bilang, ini gak bisa." Yaudah hahaha akhirnya kan gak bisa makanya ya tadi dari temen ke temen permainan gitu mbak..			
Pernah atau tidak, Pak ee menghibur diri sendiri untuk motivasi untuk sembuh..	Bisa....			
Gimana caranya, Pak?	Ya misalnya kita angan-angan aja. Katakanlah " <i>Oo suatu saat saya kerja gini, kerja ini bisa sukses itu bisa bahagia sekali..</i> " Padahal itu belum terjadi, kayak gitu aja. <i>Simple</i> , cara angan-angan aja, cara halusinasi... hahaha...	Cara subyek menghibur diri untuk motivais sembuh dari kusta adalah dengan cara berangan-angan membayangkan masa depan yang indah.	++	PR
Itu udah seneng ya, pak?	Heeem. Mbak aja coba aja katakanlah pengen cara tau pernah liat cowok ganteng, belum ketemu, belum kenalan wah udah bahagia dihati. "Wah orangnya tampan gini gini" Udah bayangin, tapi gitu aja hati udah bahagia.			
Kemudian, pak bapak itu selalu berterus terang kepada orang lain gak pak sebagai penderita kusta?	Kadang terus terang, yaudah gitu aja...			
Pernah gak, Pak menutupi sebagai penderita kusta?	Enggak, kayaknya si enggak. Yaudah dari mulut ke mulut udah nyebar kalo di daerah saya. Kan tau " <i>oo ini sakit ini..</i> "	Subyek terbuka akan keadaannya sebagai penderita kusta.	++	PR

	<p>kadang juga ada yang tanya “sakit apa?” “Kalo kata dokter ya sakit kusta.” Tapi mereka gak tau sakit kusta itu apa, terus kayak “kamu berobat kemana?” kadang ditanya gitu “Kalo di dokter ya gini, kalo dari dokter ya dapet MDT di indonesia gak bisa, dari luar.” Tapi pernah ada yang mengejek haha...</p>			
<p>Hahaha.. Itu kayak apa, pak?</p>	<p>Kan saya ditanyain. Nah pas itu puasa habis sholat trawih sama ngaji kan biasanya makan-makan gitu makan jajan terus ngobrol itu dia tanya “kamu itu sakit apa Din?” “Kalo dokter ya kusta Pak.” “Kamu berobat kemana?” “Ya dokter ya alternatif” “Lha nek dokter pie? Pengobatannya?” “Kalo dokter ke puskesmas <i>obate yo jenenge MDT kui Indonesia durung iso gawe coro soko luar negeri soko dokter-dokter WHO.</i>” “Mosok ora iso gendeng tah kepiye haha.. <i>Wong aku malah ndek mben..</i>” Oo dia itu dulu pernah stress.. padahal <i>kyai</i>, tapi dulu stres. Dia bilang “Langsung tak urus sendiri minta surat dari kecamatan, sampai ke Jepara. Lha tu obatnya juga bikin obatnya sendiri racikan, di contoh, ke apotik. Lha tukang apotiknya bilang ndak bisa Pak.” Ini katakanlah, obat racikan jadi gak diperjual belikan. Terus dia ngomong “Mosok koyok kue kok ndak bisa?”</p>			

	<p>hahaha. Nah paginya itu dia kan ceramah itu sampe diikuti-ikutin hahaha. Saya baru tau itu denger ada kata itu tadi “Masak ada obat kok dokter Indonesia gak bisa sampek dari luar negeri katanya WHO ada WHO” Ini berarti nyindir saya hahaha. Tapi dia gak nyebutin nama saya, cuman ngomongnya ada penyakit kok dokter Indonesia gak bisa bikin obatnya, harus luar negeri dari WHO.. hahaha. <i>Waduh masih nerusin yang tadi malem mungkin dia kesal mbak.</i> Dia mau nyaranin, dia punya alternatif kayak <i>kyai</i> atau apa saya disuruh kesitu cuman saya udah punya alternatif tadi, maunya saya fokus disitu kan udah ada hasil juga, dia kayak gak menerima gitu kayak disepelein gitu kan hahaha saya pikir kayak gitu hahaha.</p>			
Nah, kira-kira bapak ada usaha untuk bangkit kembali, Pak?	Ada...			
Usaha apa yang udah bapak lakukan?	Kalo ini ya masih pengen sembuh dulu. Kalo udah sembuh ya pengen kerja usaha apa yang lebih baik. Supaya cocok sama pekerjaan. Tapi ini masih menimbang-nimbang kadang terkendala modal...	Usaha subyek untuk bangkit kembali adalah memiliki keinginan untuk sembuh dan ingin kembali kerja setelah sembuh.	++	PR
Apa bapak memiliki cita-cita atau harapan?	Ya, pasti			

<p>Kalau boleh tahu apa, Pak?</p>	<p>Kalo ini ya mungkin menikah, terus ingin bekerja kalo bisa ya sukses biar bisa ngelihatn yang meremehkan saya walaupun saya begini saya juga bisa kayak orang-orang ingin buktikan juga. Biar dia bisa berpikir kembali, jadi jangan meremehkan orang yang kayaknya tidak bisa apa-apa suatu saat bisa aja terbaik, pikiran saya kayak gitu.</p>	<p>Subyek memiliki cita-cita walaupun mengalami keterbatasan.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Menurut bapak harapan tadi ingin menikah, ingin bekerja dapat tercapai meskipun mengalami kusta?</p>	<p>Masalah bisa gak gatau. Yang penting saya sudah berusaha. Kalo bisa atau gak itu urusan Tuhan. Kalo Tuhan dah merestui apapun lancar. Kalo Tuhan tidak merestui yaudah yang penting kita sudah berusaha. Berartikan emang takdirnya kayak gitu. Kan kalo kita udah berusaha kayak apapun kalo takdirnya segitu yaudah kita gak bisa apa-apa yang penting usaha dan doa tadi.</p>	<p>Subyek menyatakan bahwa cita-cita yang diimpikan belum pasti bisa tercapai. Bagi subyek yang terpenting adalah usaha.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Usaha apa yang sudah bapak lakukan untuk meraih cita-cita?</p>	<p>Kalo ini inginnya sembuh dulu. Kalo sudah sembuh otomatis kan gak ada pikiran lainnya. Katakanlah modal kan bisa fokus ga mikir nyabang sama pengobatan gitu. Kalo ini masih pecah. Berobat katakanlah gitu masih berobat kendala waktu juga, katakanlah sakit harus ke rumah sakit lagi berobat lagi.</p>	<p>Usaha subyek untuk sembuh adalah ingin sembuh dari penyakit kustanya.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Intinya mau sembuh dulu ya, pak? Usahanya dengan pengobatan, perawat sama terapi itu</p>	<p>Ya...</p>			

ya, pak?				
Nah menurut bapak apakah ada masalah yang menjadikan beban bagi Bapak sampai saat ini?	Ya, tetep ada. Yang pasti kan ada kekurangan lagi kalo sudah cacat kan katakanlah tenaga kan sudah berkurang, terus tenaga. Kakinya juga udah gak normal, akhirnya harus bisa memilih kerja yang sesuai sama kemampuan kita.	Subyek menyatakan terdapat masalah dalam hidupnya yang menjadi beban pada hidupnya.	++	PR
Berarti tidak memaksakan ya, Pak?	Ya...			
Menurut Bapak apakah penyebab dari masalah yang Bapak alami?	Ya, coba ulangi lagi...			
Tadi kan Bapak bilang Bapak ada masalah, nah kira-kira apa penyebabnya?	Ya tadi sakit dan sudah terjadi. Emang sudah segini. Jadi meminimalisir untuk kerjanya tadi. Kalo dulu saya kan proyek saya kan tidak mungkin kerja proyek lagi. Nanti kalo kerja kayak gitu bisa kumat lagi.	Penyebab subyek mengalami suatu masalah dalam hidupnya karena menderita kusta.	++	PR
Kalo yang di gamis itu, Pak?	Ya tergantung kalo kemarin si bosnya bilang nanti kalau sudah sembuh bisa balik lagi, gitu. Tergantung saya si pengennya ternak.			
Menurut Bapak, penyakit melalui penyakit yang Bapak alami, ada hikmah yang bisa bapak alami?	Tambah pengetahuan, sabar, melatih kesabaran, kalo gak ada kesabaran nanti saya bisa bunuh diri. Karena gak kuat.	Hikmah yang dapat diambil subyek dari penyakit kusta yang dialaminya adalah sabar dan mendapat pengetahuan.	++	PR
Nah, tadi kan Bapak bilang bisa bunuh diri. Nah Bapak pernah	Kalau saya enggak, saya orangnya masih ada iman. Kalo kata agama saya kalo melakukan itu hukumannya berat,			

kepikiran seperti itu atau tidak?	yaudah jadi masih ke kontrol, kalo gak ke kontrol mungkin bisa ke situ.			
Pernah mengalami depresi gak, Pak?	Kalo depresi ringan mungkin pernah, kalo depresi berat kayaknya enggak.			
Kok bisa bilang depresi ringan, Pak? Apa yang muncul?	Itu mungkin minder, frustrasi kok gak sembuh-sembuh kok susah amat mengobatinya, udah sembuh kok jatuh lagi. Jatuhnya lebih lama daripada sembuhnya. Kalau lama sembuhnya mungkin akan kepikiran depresi misalnya temen keluarga kan mengikuti, "Kok kenapa orang dikasih penyakit kayak gini?" Yaudah namanya emang takdir namanya. Sampe pernah tu nenek saya, nemuin saya padahal juga sudah meninggal. Dia nangis, arwahnya lewat mimpi "Lho penyakit kok gak sembuh-sembuh?" Cuman saya nenangin "Mbah sudah takdirnya." "Sudah diobatin." Dia bilang "saya gak rela, cucunya dikasih penyakit seperti ini, sakit kok gak sembuh-sembuh." Saya bilang "Ini jalannya sudah diatur sama Tuhan yaudah dijalani aja" haha..	Subyek menyatakan bahwa dirinya merasa minder dan frustrasi apabila pengobatan yang dilakukannya tidak memiliki dampak untuk kesehatannya.	++	SU2
Nah, setelah bisa mengambil hikmah dari penyakit ini, apakah bapak akan berbuat sesuatu untuk kehidupan selanjutnya?	Ya mbak, tentu itu. Kan sekarang contohnya saya sudah menjalani pengobatan. Jadi saya satu usaha saya ya ini mbak. Biar sembuh dulu, nantikan baru bisa menjalani kehidupan selanjutnya.	Subyek melakukan pengobatan sebagai usaha bangkit dari keterpurukan.	++	PR

<p>Tadi kan bapak bilang, peduli sama penderita lain di sini selain menghibur apa yang sering Bapak lakukan?</p>	<p>Ada katakanlah ada keluhan apa, bantuan apa, sebisa saya saya bantu. Contoh dia gak bisa merebus air kalo saya bisa "mau gak mas bantu ngerebus air?" Saya bantu. Terus mungkin kadang ya makanan. Misal dikasih kayak ada perasaan bahagia sendiri, "Ooo saya dikasih" rasa senang itu. Sama sama yang punya kasih ada saudara yang negokin, bawa jajan kan bagi-bagi. Saling merapat <i>raket</i> kayak keluarga. Yang gak saudara kan jadi kayak saudara. Saling berbagi, saling ngasih informasi kalo sakitnya gini obatnya apa, sama-sama ngasih solusi.</p>	<p>Bukti subyek peduli dengan sesama penderita kusta adalah dengan memberi bantuan selagi subyek mampu.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
<p>Pernah gak, Pak tiba-tiba ada yang kumat bapak bantu?</p>	<p>Ya bisa. Katakanlah jatuh dibantu gotong, ngambilin air. Ya itu tadi keperluan apa yang dibutuhkan kalo kita bisa dibantu kalo ga yaudah, menghibur supaya dia agak tenang.</p>			
<p>Lalu, apa yang membuat Bapak peduli?</p>	<p>Kalo peduli gitu tergantung jiwanya masing-masing mbak. Sudah kayak karakter gitu. Katakanlah orang pelit sama dermawan. Mau dikasih duit banyak ya tetep dia pelit, tapi walaupun wataknya dari hatinya udah dermawan katakanlah dia gak punya uang mau buat makan tapi dia lebih membutuhkan akan dikasihkan, itu karakter dari diri sendiri. Kalo karakternya gitu kan akan</p>	<p>Subyek menyatakan bahwa dirinya peduli dnegan orang lain karena memiliki prinsip "<i>kalo saya menabur, saya menanam, saya akan bisa menuai</i>"</p>	<p>+++</p>	<p>PR</p>

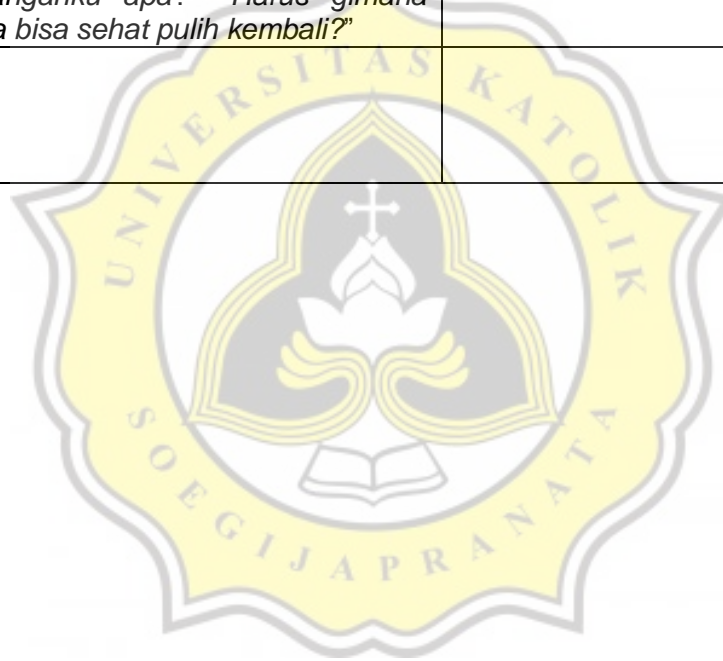
	<p>tolong menolong. Jadi dari diri sendiri. tipe pemalas tipe pekerja ya tergantung dia mau merobah atau enggak. Itu sih karakter orang. Mungkin juga, kalau saat menolong suatu saat juga saya akan di tolong. <i>Jadi kalau saya menabur, saya menanam, saya akan bisa menuai.</i> Kalau prinsip saya kayak gitu walaupun tidak yang kita tolong yang akan menolong kita suatu saat. Mungkin suatu saat orang lain yang menolong kita jadi kalo saat bisa menanam itu yang lebih baik. Suatu saat kalau saya dibutuhkan butuh ada orang atau orang yang saya tolong tadi bisa, karena yang saya tau ya tadi oo ya suatu saat akan ditolong pas butuh. Dia dulu butuh bantuan ini, saya punya ini yaudah saya bantu kadang saya gitu, saling membantu, prinsip saya gitu. Lebih baik menanam yang baik, suatu saat akan mengunduh menuai tadi.</p>			
<p>Pernah gak si Bapak <i>flashback</i> terus lucu dan menjadikan motivasi untuk kesembuhan Bapak?</p>	<p>Pernah. Kadang kan disini ada yang males fisioterapi terus saya omongin kamu ini masih muda masih panjang jalanmu sebisa mungkin kamu masih punya cita-cita jangan males kamu tidur main ps, karena matanya sudah kena kayak M matanya sudah kena. Dia matanya gak bisa lihat sini aja burem. Tau ada orang tapi wajahnya gak tau..</p>			

	paling biasanya pendengarannya. <i>Oo gini si ini.</i> Kadang dia sudah kayak putus asa, makanya saya gitu dia masih muda harus bisa lepas <i>methyl</i> jadi bisa operasi mata, sebelum kayak R yang matanya gak bisa lihat. Kalo kayak gitu kan fatal lagi, itu kalo mentalnya kena kan males lagi. Keinginan sembuh kan gak mau. Akhirnya kehidupannya kan fatal, kalo dia udah 4 tahun ketergantungan <i>methyl</i> .			
Bagaimana cara Bapak menghadapi masalah yang bapak alami saat menderita kusta?	Mencari solusi untuk menyelesaikan kalo masalahnya A gimana caranya memecahkan masalah.	Cara subyek menyelesaikan masalah dengan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.	++	TH
Contohnya gimana, Pak?	Kadang keuangan atau apa. Gimana cara mempertahankan hidup juga kalau gak makan misla pinjem dari keluarga atau temen-temen. Cari solusinya gimana kalo kita gak punya uang buat makan.			
Menurut Bapak apakah kusta membawa kesulitan bagi, Bapak?	Kesulitan ada, tapi kan ya tadi bisa menerima gak nya. Kalo sekarang jalan sudah susah gak kayak normal.	Subyek menyatakan bahwa kusta membawa kesulitan baginya.	++	TH
Apa yang membuat bapak bisa bertahan dalam kesulitan yang Bapak alami ini?	Hmm..motivasi untuk hidup yang lebih baik gimana pun caranya pengen sehat masih ada keinginan keinginan. Masih ada keinginan itu tadi kalau gak ada keinginan yaa sudah <i>down</i> , pokoknya motivasinya keinginan. <i>Pokoknya aku pengen ini, pengen ini.</i> Masih ada	Subyek mampu bertahan dalam kesulitan yang dihadapi karena subyek memiliki motivasi hidup yang lebih baik.	++	TH

	keinginan, masih ada harapan, masih ada cita-cita.			
Menurut Bapak apakah Bapak mengenali diri Bapak sepenuhnya?	Ya, bisa.			
Kira-kira apa kelebihan dan kelemahan yang bapak miliki saat ini?	Kalo kelemahan saya kalo kerja secara keras gak bisa. Kelebihan saya doa. Sekarang sama temen-temen saya, sama keluarga saya diminta mungkin katakanlah mengobati dengan doa. Alhamdulillah bisa sembuh, karir bisa sukses.	Subyek mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam dirinya.	++	TH
Sering ya, Pak?	Hahaha ya kadang kala, gak terlalu. Cuman kalau yang udah tau ya udah biasa. Misalnya ponakannya nangis ya keluarga atau temennya misalnya saya disuruh doa.			
Menurut Bapak, bapak termasuk orang yang mandiri atau tidak?	Ya.			
Kenapa?	Pengen ada usaha sendiri. Gak mau ketergantungan orang terus. Kalo mau apa yaudah dijalanin dulu kalo gak bisa ya baru minta pertolongan yang penting ada usahanya dulu, mandiri dulu. Kalo udah gak bisa, buntu ya jalannya berarti butuh bantuan orang lain.	Subyek menganggap dirinya mandiri karena memiliki usaha sendiri dan tidak mau bergantung pada orang lain.	+++	TH
Bapak bangga gak sama diri Bapak?	Bangga, yaa bangga.			
Apa yang membuat Bapak bangga?	Ya tadi bisa menolong orang walaupun ada keterbatasan tersendiri tapi Tuhan	Subyek bangga atas hidupnya karena bisa menolong orang	++	TH

	selalu memberi kelebihan.	lain walaupun memiliki keterbatasan.		
Kira-kira dengan menolong orang lain, Bapak menganggap hidup Bapak ini bermakna atau tidak?	Ya, pasti. Kalau gak ya gak bisa ada rasa terimakasih itu bahagia banget gak bisa di apa-apain. Katakanlah terimakasih bisa nyembuhin itu bisa membuat senang sekali. Makasih itu udah bangga sendiri saya bisa walaupun hanya doa bisa diterima Tuhan lewat perantara saya.			
Kemudian, bapak sudah menerima diri Bapak sepenuhnya sebagai penderita kusta?	Ya mbak. Dah takdirnya gini, jalannya juga gini, ngapain gak terima mbak. Dari sebelum lahir sudah dicatat kok, mbak. Emang kalo udah jalannya punya penyakit gini yaudah kita menerima aja. Protes pun gak bisa hahaha. Akhirnya malah buat penyakit sendiri hatinya gak tenang. Kalo kita sudah bisa menerima hatinya bisa tenang, terus ntar bisa berpikir oo saya dikasih ini ada hikmahnya tadi. Kelebihannya ini terus jangan berpikir ke atas, ke bawah mikirnya. Misalnya kaki saya baru satu dia dua, yang dua tadi bisa saya dua masih bisa kaki palsu masih bisa jalan. Ada yang stroke dia gakpapa, kalo dia misal menengok ke bawah-bawah akhirnya dia bisa menerima tadi ooo <i>akhirnya saya bisa menerima</i> . Disana masih banyak yang <i>gini gini</i> , tapi kalo kita melihatnya keatas ya mikirnya <i>kok</i>	Subyek menerima dirinya sebagai penderita kusta secara sepenuhnya karena baginya menderita kusta adalah takdir dari Tuhan.	+++	TH

	<p><i>saya bisa kayak gini kayak gini. Jadi harus bisa menerima terus kalo sudah bisa menerima pikirannya bisa mikir yang lain-lainnya dengan berjalannya waktu bisa mengoreksi diri sendiri. "Kekuranganku apa?" "Harus gimana caranya bisa sehat pulih kembali?"</i></p>			
<p>Baik. Terimakasih, Pak sudah mau berbagi dengan saya. selamat siang.</p>				





LAMPIRAN D

**VERBATIM SIGNIFICANT OTHER
SUBYEK W**

A. Verbatim *significant other* subyek W (Perawat Ruang Nuri, Mbak J)

Pertanyaan	Jawaban
Saya berbicara dengan siapa <i>nggih</i> ?	Mbak J
Mbak J, kenal subyek secara seutuhnya tidak?	Kalo kenal iya, kalo seutuhnya enggak.. sebagian si mbak.
Pernah ngobrol sama subyek ga Mbak?	Iya pernah mbak. Paling ya itu tadi kalo dirumah itu ga nyaman, jarang keluar, makanya dia lebih betah disini karena banyak teman buat ngobrol, karena kalo dirumah dia itu merasa <i>ewuh</i> dewe. Kayak apa ya menarik diri, ya kalo dirumah itu, karena penyakit yang dialami.
Pernah cerita <i>nggih</i> ?	Pernah waktu awal-awal masuk sini gitu mbak. <i>Ewuh</i> karena kondisi fisiknya kayak gitu mbak.
Masalah fisik selain kaki apa lagi, Mbak?	Hmm.. Tangan si mbak. <i>Tapi sithik</i> . Bahasanya <i>kiting</i> tapi gak parah. <i>Cara yang ketara</i> itu kaki ya, kalo tangan kalo gak diperhatiin gak tahu hee a.
Kalo kaki itu nama penyakitnya apa?	Kaki e.. <i>ulkus</i> , <i>ulkus</i> itu luka. Tapi kalo tulang yang bengkak sama melengkung. Terus sandal yang dipakai itu untuk memperbaiki struktur kakinya. Pertama kakinya itu dikira cairan kan <i>mau tak coblos jebule enggak</i> .
Psikisnya bagaimana?	Baik si mbak. Kooperatif kalo di rawat. Secara emosi itu stabil mbak, enak diajak ngobrol. Terus dia ki rajin ibadah.
Subyek termasuk kusta yang jenis apa mbak, mas?	Kalo dia ki <i>ulkus</i> aja gak ada reaksi <i>diagnosane</i> si gitu mbak.
Subyek masuk pertama kali di rumah sakit kapan?	Ee... Sejak tahun 2018 an mbak. Udah lama kok mbak.
Sering bolak-balik gak Mbak?	Enggak sih. Jedanya lama kalo subyek W itu mbak.

	Paling kalo pengen kesini ya angger kesini. Langsung keruangan ini, haha.
Itu datang meskipun gak ada keluhan?	Ya mbak. Secara gak nyaman dirumah ya mbak. Paling itu keluhannya <i>gatel</i> si mbak, terus <i>cekot-cekot</i> tapi yo kadang-kadang si mbak.
Oo berarti pernah gak ada sakit terus datang kesini gitu ya, Mbak?	Ya.. <i>wong udah bagus gak ada apa-apa kok kesini.</i> Wong dokternya bilang gak ada program apa-apa kok masih disini, terus subyeknya bilang nunggu lukanya ini. Dulu kan ada lukanya kecil terus bilang nunggu lukanya nutup, nunggu baikan gitu.
Terapi yang dilakukan apa saja, Mbak?	Program fisioterapi. Tapi dulu sekarang enggak. Setelah dia di beri <i>krek</i> dia enggak mbak. Kan diajarkan jalan biar gak <i>ngene terus ngono lho.</i> Terus dikasih sepatu dari solo, sebelumnya si sering fisioterapi dia punya inisiatif sendiri kesana. <i>Itu to</i> mbak misal dia gak pakai sepatu, gak pake <i>krek</i> itu dia jalannya mesti susah kok mbak, <i>angel</i> jalannya. Jadi harus pakai sepatu sama <i>krek.</i>
Kalo hubungan sama pasien yang lainnya gimana?	Baik saling membantu, baik banget malah. Rajin membantu <i>ndeen.</i> <i>Dek kae pas ono seng mati kan diewangi ndeen to.</i>
Selain itu, pernah curhat <i>sharing</i> gitu?	Kalo sama perawat enggak, tapi kalo sama penderita kusta yang lain iya.
Tadi Mbak, bilang subyek membantu orang yang meninggal disini itu apa yang dilakukan?	Yaa.. <i>nganu</i> itu memakaikan perban terus <i>melu</i> gotong-gotong, <i>angkat mayite juga hee a..</i>
Meskipun gak kuat ya?	Heem. Terus yo menenangkan keluarga. <i>Terus yo</i> ikut mendoakan

	<i>langsung jupuk yasiin kok iku. Saling tolong menolong mbak.</i>
Paling dekat sama siapa kalo disini?	Sama pak S. Kalo ngomong malah malem-malem. Kalo malem kan jagongan kan mbak. Suka sharing disini kok mbak.
Menurut Mbak subyek bisa jujur atas dirinya sendiri sebagai penderita kusta gak?	Ke orang lain? Jujur tentang penyakitnya? Tapi tak kira-kira ya mbak, kayaknya disembunyikan si mbak. Ya karena di merasa berbeda kan penyakitnya jarang to mbak. Karena dia punya rasa malu. Kan stigma kusta masih di orang-orang awam kan kusta ini <i>nular jijik</i> gitu to mbak..
Menurut Mbak, subyek bisa mengontrol dirinya dalam menghadapi masalah atau tidak?	Bisa.. contohnya yaa berdoa hahaha. Misal masalah penyakitnya dia lebih tenang dan emosi karena penyakitnya itu. Dia itu dipikir santai.
Menurut, Mbak subyek punya keyakinan untuk sembuh atau tidak?	Hmm.. <i>ketoke ndeen ki model wong seng optimis kok. Kalo yang kustanya dia bilang kalo kustanya bisa sembuh kalo diobati sama MDT itu bisa sembuh, tapi kalo lukane gak. Optimis itu dia orange. Wong kakine wae itu direwangi sampe solo kok mbak. Wong ndeen pengen banget sembuh, pengen banget ilang lukane. Optimis ndeen, secara ndeen orak pasrah. Terus coping stress ndeen ki yo bagus kok mbak.</i>
<i>Coping stressnya</i> apalagi mbak?	Ya setauku si berdoa dan berusaha aja si mbak setahuku hahaha. Tapi dia tenang kalo ngehadapi apa-apa itu, kadang kan ada yang menghadapi dengan <i>down</i> .

Menurut, Mbak, subyek bisa mengambil hikmah dari penyakit yang diambil gak?	Yaa... wah abot iki nek hikmah hahaha. Yo paling iso luwih sabar kan kusta pengobatan jangka lama si. Terus iso menerima, terus opo berdoane terus tambah... Yo iso mbak jupuk hikmahe.
Kalo subyek bisa tidak menghibur pasien lainnya yang sedih gitu?	Hee ndeen tipene koyo ngono, karo keluarga ne Pak R diguyoni dihibur, terus yo peduli mbak. Pokoke tolong menolong gitu o mbak. Misal e kita mau tindakan terus subyek tanya ono opo terus tak kon ewangi nyekel oksigen.
Secara perilaku sehari-hari beliau punya sifat gigih tidak?	Ya.
Kalo mandiri?	Ya, mandiri sekali malah mbak.
Contohnya?	Opo yo.. Kalo mandiri sama penyakit itu ee kadang rawat luka sendiri dia tahu caranya, dia ngamati carane terus dilihat. Paling dia minta kasa sama plester sendiri. Terus minum obat juga mandiri. Kalo off kan kalo gak bisa ditatain kita, kalo mandiri ya bisa sendiri.
Kalo dari perilaku sehari-hari subyek menganggap dirinya berharga dan bermakna gak, Mbak?	Haha.. kalo tentang psikolog itu abot haha. Ya buatku si ndeen ngenggep awake berharga mbak. Kan bisa dilihat dari usahanya mbak. Kakinya pengen sembuh, pengen normal to mbak..
Berarti subyek bisa menerima dirinya sebagai penderita kusta?	Ya.. walaupun pahit mbak haha...

B. Verbatim *significant other* subyek W (Psikolog Unit Rehabilitasi Kusta, Ibu S)

Pertanyaan	Jawaban
Selamat pagi, Bu. Namanya dengan ibu siapa?	S
Usia	29 tahun
Pekerjaan sebagai?	Psikolog ahli pertama. Psikolog kan ada jenjangnya itu yang paling awal, nanti setiap tahun sekali ya nanti ada kenaikan jenjang. Perbedaan ke <i>jobdesk</i> .
Sejak kapan ibu bekerja disini?	Sejak kalo penempatan di Rumah Sakit Kusta sejak Juli 2019
Ini saya tentang subyek W dulu ya, Bu?	Iya..
Bagaimana hubungan ibu dengan subyek?	Kalo saya si biasanya pada prinsipnya gak ada yang terlalu dekat ee misalnya terlalu jauh ya enggak si. Saya dekat dengan W kalo ada konsulan. Misal W masuk dalam proses terapi saya ya dekat, kalo gak ya gak. Gak sengaja mendekati dia. Mungkin sekali waktu kalo saya keruangannya dia, kalo saya keruangan Nuri ke pasien lain nanti secara gak sengaja ketemu dia nanti tak <i>follow up</i> . Tapi gak sengaja mendatangi kalo gak ada rencana.
Mengenal subyek secara seutuhnya tidak?	Saya ke W terapinya lebih ke terapi humanistik kalo sama dia. Jadi apa yang dirasakan apa yang ketika dulu sebelum disini, perlakuan, pengalaman jatuh bangun. Ya beliau emang cerita sih dari mulai awal cerita tentang kronologisnya. Pertama kali dia kena, teman-temannya reaksinya gimana, di rumah, reaksinya gimana sampe ke sini.
Berarti terbuka ya, Bu?	Ya..
Sampai saat ini, Bu?	Ya sampai saat ini, terakhir

	<p>kan saya temui karena beliau kan harus terapi untuk kakinya nah kemarin saya tanyai beliau sudah tidak lebih sudah lebih bisa <i>taf</i>, sudah bisa menerima timbang dulu.</p>
<p>Masalah yang dialami subyek dari fisik, psikis, sosial apa saja, Bu?</p>	<p>Kalo fisik ya kalo setahu saya, kalo fisik kan saya gak terlalu <i>detail</i> sih itu kan ranahnya perawat dan istilah-istilah belum tak pahami. Kalo fisik dia itu masalah kaki, dan bukan tipe <i>nodule</i>. Jadi secara tampilan kalo misal ya kaki aja. Kalo tampak luar ya bagus. Terus kalo psikisnya.. em ini ngomongin dulu apa sekarang? Dulu dan sekarang.. Dulu dan sekarang. Kalo yang dulu itu sempet beliau pernah cerita sempet menarik diri dari sosial maksudnya kayak minder, gak mau ketemu sama temen, ada naik turunnya. Kadang pas lagi dia <i>kek</i> istilahnya tabah dia bisa <i>kek</i> menerima. Menerima sisi positifnya emang sakit dikasih Tuhan supaya gini-gini. Tapi mungkin pas dia ngerasa sakitnya dan bosan minum obat atau bosan pengobatan segala macem dia merasa kok gini terus gak ada perubahannya. Terus sekarang kemarin sempet juga dia pengen ke gak pengen pulang. Pengen ke Liposos. Cuman dia sekarang gak pernah ngebahas itu lagi gitu lho. Belum tak <i>crosscheck</i> lagi. Kan dia sekarang konsennya ke latihan jalan. Belum tak <i>crosscheck</i> lagi dia udah bisa beradaptasi di</p>

	rumah atau gimana.
Berarti dirumah belum mendukung subyek W?	Kalo sekarang si udah. Kalo dulu kan temen-temennya ya beberapa sih, beberapa lambat laun dia bisa menilaikan siapa-siapa aja yang bisa menerima dia, siapa-siapa aja yang gak bisa ee menjauh. Kalo misal temennya menjauh ya gak memaksakan. Kalo dulu kan dia merasa minder, "kok aku dijauhi." Kalo sekarang dia lebih bisa menerima ya kalo menerima ya ayo, kalo gak ya udah.
Kan ibu bilang ada fase naik turunnya, itu dahulu aja atau sekarang juga?	Kalo sekarang itu, masalahnya pasien W itu terakhir tak temui sebulan yang lalu, jadi kalo kondisinya sekarang banget gak tahu. Kalo terakhir tak temui <i>ok</i> , udah lebih stabil itu kondisi sebulan yang lalu. Karena waktu terakhir tak temui itu kondisi dia udah stabil, udah bisa menerima, udah semangat untuk latihan kaki, sama saya udah terminasi, terus dari perawat juga gak ada laporan apapun jadi yo saya ee mungkin berasumsi sih pasien ini stabil. Soalnya yang ada selama 24 jam kan perawatnya. Itu juga gak ada <i>complain</i> dan laporan ke saya juga.
Masalah sosial yang di alami apalagi, Bu?	Kalo sosial ya...
Mungkin diskriminasi, atau masalah pekerjaan gitu, Bu?	Kalo masalah pekerjaan dia gak cerita si. Gak tau kalo gak kalo yang pekerjaan dulu pas awal dia cerita tentang pekerjaan, tapi sekarang gak ada lagi.
Pengobatan, perawatan dan terapi apa yang dilakukan subyek?	Emm secara perawatan atau psikologis?
Kalo secara perawat gitu pernah cerita gak, Bu?	Kalo perawatan mungkin ganti balut. Kalo lainnya gak

	tau istilahnya. Obat-obatan yang diminum juga gak tahu. Mungkin langsung tanya ke perawatnya aja.
Baik. kalau secara terapi psikologis kan pakai terapi humanistik, ada lagi gak, Bu?	Lebih ke humanistik sama ya mungkin tak masukkan CBT dikit-dikit, untuk kalo dia minder kan berarti harus ada perubahan <i>mindset</i> to jadi kau <i>combain</i> dikit-dikit humanistik sama CBT. Cuman itu kan dikit, proporsinya lebih ke humanistik.
Menurut Ibu, subyek bisa jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta atau tidak?	Ini sih sebenarnya, bisa jujur. Cuman <i>somehow</i> dia kadang masih ada <i>defense</i> sedikit. Cuman gak tau, cuman <i>defensenya</i> ya. Soalnya kalau sesi sama pasien selalu ada orang lain. Belum pernah yang beneran di ruang <i>private</i> gitu, nah aku gak tau dijamin dia sudah mengeluarkan semua atau belum sih. Memang kondisi <i>maksude</i> karena kondisi disini belum apa ya belum memadai, cuman kalo menuntut secara sesuai dengan standar psikologi gak akan jalan-jalan to sampai kapan pun, kalo nunggu sesuai standar gak akan jalan-jalan jadi ya sesuai fasilitas yang ada aja dulu jadi dimaksimalkan. Tapi kalo menurutku si udah lumayan walaupun gak 100% pasien bisa jujur. Tapi kan mereka seenggaknya udah 50, 60,70 ya lumayan lah.
Menurut, Ibu subyek bisa mengontrol dirinya saat ada masalah atau tidak dalam menyelesaikan masalah?	Kalo dia bagus si yang tak lihat, kalo dia itu kontrol emosinya bagus si. Soalnya enggak yang kayak agresif gak langsung melkakukan hal berlebih misal menyakiti diri sendiri, atau misal gak nafsu

	<p>makan sehari-hari dia gak. dia masih bisa apa ya, masih bisa <i>handling</i> masalahnya masih okelah, walaupun satu dua masih dia <i>repres</i>, cuman dia baik dalam <i>handling</i> masalah. Itu secara penghilatanku ya.</p>
<p>Kemudian, subyek memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah sebagai penderita kusta untuk sembuh mislanya, Bu?</p>	<p>Kalo motivasi untuk sembuh ada.. Kan kayaknya dia itu butuh dukungan butuh, karena dia cenderung naik turun, walaupun sekarang udah stabil, tapi kan dari dulu pernah tak grafis itu hasilnya labil, agak naik turun. Kan grafis itu kan yang cenderung menetap to. Dia <i>somehow</i> butuh dukungan untuk mau stabil terus. Misalnya butuh dukungan dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga. Kalo lingkungan keluarga mendukung sih. Tapi gak tau ya ada keinginan untuk misal emm.. kan selama ini tinggal sama orang tuanya, nah dia ada keinginan untuk tinggal berumah tangga itu kan jadi salah satu faktor stres juga. Kalo sekarang masih <i>ok ok</i> aja ya gak masalah. Apa ya, dia sempet cerita pengen menikah.</p>
<p>Subyek mengetahui penyebab dia terkena kusta?</p>	<p>Tau sih, dia dulu pernah cerita. Cuman apa tapi aku lupa, tapi dulu dia pernah cerita, cuman apanya aku lupa. Coba nanti aku lihat dulu.</p>
<p>Subyek bisa mengambil hikmah dari penyakit yang dia derita gak, Bu?</p>	<p>Ee itu tadi kalo dia ada di fase yang pas ee tabah itu dia bisa ambil hikmah sisi positifnya, tapi kalo pas dia turun dia sempet sambat terus mempertanyakan "kenapa kok aku yang dikaish kayak gini kenapa kok ga yang apa ya yang</p>

	<p>menurut dia itu pola hidup gak bagus kok dikasih sehat, aku yang pola hidup terjaga ga pernah aneh-aneh terus yang minum alkohol atau apa, terus pergaulan bebas ya enggak kok dikasih penyakit gini?"</p>
<p>Hikmah apa yang diambil pernah cerita ga, Bu?</p>	<p>Jadi lebih... <i>aku lupa subyek ini atau yang merpati</i>, soalnya dia pernah bilang ada yang bisa membedakan mana temen yang beneran atau enggak, <i>aku lupa ini yang subyek ini atau yang merpati</i>. Kalo sama saya salah satunya ya itu, Bu. Ooo ya sama berarti.</p>
<p>Kemudian, subyek peduli sama penderita kusta yang lain atau tidak?</p>	<p>Kalo peduli, kalo liat secara langsung si enggak pernah. Maksudnya aksi peduli dia ke orang lain gak pernah. Tapi kalo sama temen-temennya dia <i>grapyak</i>, kalo itu jadi salah satu indikator dia peduli ya iya dia sama siapapun dia mau nyapa, sama temen sekamar, kadang-kadang kan punya temen sekarang, misal mau <i>gojekan</i>, misal temen sekamar dia sedih, yang satunya udah pulang si gak disini, misalnya dia sedih ya subyek ya menghibur. Ya menghiburnya gak secara humanistik atau kayak <i>ngetouching</i> itu ya enggak, menghiburnya lebih ke <i>bullyan</i>. Kadang kan kalo <i>bullyan</i> itu kadang kalo di masyarakat kita to kadang ditegur diece kadang bukan <i>bully</i> tapi disapa diperhatikan daripada gak pernah disapa, gak dianggap ada. Dia kan ga peduli. Kalo diajak ngomong walaupun diecein itu wujud peduli. Kalo pasien disini</p>

	<p>wujud pedulinya bukan yang <i>touching</i> atau misal apa, tapi lebih ke yang menemani, <i>wes jagongan bareng, ngudut bareng</i>, gak tau ya diteori ada cuman menurut aku ya itu wujud peduli <i>barang</i>.</p>
<p>Nah kemudian, subyek bisa terlihat santai dan tenang dalam menghadapi masalah ga, Buk?</p>	<p>Dari observasi atau yang dia ceritakan? Dari keduanya, Bu.. Kalo observasi disini selama ini eem.. jujur si aku ke pasien w itu tidak setiap ada laporan dari perawat gitu, jadi secara observasi selama disini ketika dia pas lagi <i>hectic</i> ada masalah itu belum pernah tak temui, tapi yo membicarakan masalah gitu kan posisinya udah tenang, mungkin. Tapi pas dia lagi <i>hectic</i> belum pernah tak temuin, secara observasi. Kalo dari ceritanya dia, dia cenderung di dalam rumah di dalam kamar, jadi pelampiasannya itu lebih ke merenung, bukan <i>seng</i> merusak barang atau apa yang tindakan agresif bukan, dia lebih merenung, butuh waktu <i>me time</i> untuk merenung baru kembali lagi. Dari ceritanya dia.</p>
<p>Saya mau tanya sedikit, Bu. Kriteria yang masuk dalam program ibu untuk ibu kunjungi itu yang seperti apa?</p>	<p>Kayak misal di bilangan <i>ngeyel</i>. Misal dibilangin kayak misal ada yang kayak emmm apa sih minum obat harusnya teratur dia kadang gak mau, kadang susah dibilangin terus suruh pokokmen cenderung gitu, atau ga bisa tidur, gelisah, terus sering <i>ngomyeng</i>, kayak ngeluh gitu. Dia kesakitan tapi dia kan tingkat dia terhadap sakit kan beda. Kan ada orang yang gak tahan sama sakit, entah dia orang yang ngeluh terus.</p>

	<p>Kan itu gampang diamati perawat, terus <i>dibilangke</i> ke aku. Lewat <i>whatsapps</i> terus nanti tak tanya gimana pasiennya, dia terus cerita, nanti aku bilang kesana, terus kenjungan gitu.</p>
<p>Subyek pernah seperti itu?</p>	<p>Waktu awal pernah.. Waktu awal kan tak temui, dari perawat bilang subyek gak mau pulang. Padahal kondisinya udah bagus udah bisa pulang, cuman kayak dia gak mau pulang gitu lho, kayak dah nyaman disini jadi gak mau pulang. Sebenarnya kalo logikanya kalo udah acc pulang siapa sih yang mau lama-lama dirumah sakit. Dia kondisinya udah bagus dari dokter boleh pulang dianya gak mau pulang, dia mau disitu, terus perawatnya coba disini, mungkin di lingkungan sosial rumahnya yang bikin gak nyaman, terus di awal tak temui rutin terus enggak melalui perawat lagi. Tapi tetep paling kalo aku kunjungan tetep ngomong mau ketemu beliau aku tetep mampir ke perawat ijin ada jadwal sama subyek. Terus terakhir kemarin kan setiap sebulan sekali kau keliling ruangan. Oo ada <i>update</i> data, ada yang udah pulang dan datang.. oo lha kok ini balik lagi, kenapa tak tanya perawatnya ini reaksi apa gimana, dijawab perawatnya "orak reaksi kok mbak, apik kok, wong jare meh fisioterapi tapi mboh coba cek." Terus saya ketemu beliau tak cek ya emang bener dia gak reaksi, dia kesini emang pengen</p>

	mempercepat penyembuhan berarti kondisi bagus. Gak tak pegang lagi. Ini belum tak cek lagi, terakhir sebulan lalu.
Menurut Ibu, subyek termasuk individu yang gigih atau tidak?	Kalo tak lihat dia ada semangat untuk sembuh ya. Kan sebelum dia memutuskan untuk fisioterapi di sini kan dia udah ke Solo.. terus kemana lagi kan itu, tetapi kan memang gak mendapatkan hasil yang dia harapkan terus dia ke sini. Berarti dia kan tidak serta merta, misal masalah tidak langsung kesini dia ada usaha untuk mencari alternatif-alternatif lainnya.
Termasuk individu mandiri tidak, Bu?	Mandiri.
Kenapa, Bu?	Mandiri, em mandiri dalam arti mencari alternatif pengobatan ee... Gak yang menunggu orang rumah atau siapa untuk <i>oyak-oyak</i> dia sudah dengan kemauannya sendiri, dengan ada kemauan sendiri untuk sembuh. Lha tak tanya juga "Jenengan ke solo naik opo?" Naik bis. "Sama siapa?" Sendirian.. Berarti dia kan cukup mandiri untuk pengobatannya. Kalo untuk misal yang lain belum mengorek belum sih. Kalo usaha untuk sembuh dia mandiri sih..
Tadi ibu bilang sudah melakukan terapi humanistik dan tes grafis, kira-kira menurut Ibu subyek sudah mengenal dirinya sendiri atau belum?	Dari yo ada hal-hal setelah.. kan setelah tak tes ini tes grafis, pas minggu depannya tak sampaikan hasilnya, terus tak <i>crosscheck maksude</i> namanya alat tes kan belum tentu benar, sekalian <i>crosscheck</i> sekalian menyampaikan ke pasiennya, saat itu emang beberapa ada yang baru dia tau, oo ternyata kayak gini to

	<p>dari hasil tesnya. Emang beberapa ada yang bener yo beberapa.. aku lupa sih apa aja, yang baru dia temukan apa aja... sekitar satu dua baru tahu setelah tak sampaikan. Itu kan sebagai ajang untuk dia apa tes grafis itu mengungkap ada masalah apa ya juga pasien ben ngerti diriku sebenarnya seperti apa, cuman gak tau ya dia inget apa enggak haha.. kan balik lagi ke orangnya... hahaha..</p>
<p>Kemudian, menurut Ibu subyek menganggap dirinya bermakna dan berharga atau tidak?</p>	<p>Emm itu ada ininya juga... Pernah tak coba pake skala DAS itu kan ada keberhargaan dan kebermaknaan nah itu dia merasa dirinya bermakna, nah terus kan tak <i>probing</i> contohnya kayak gimana dia tahu bermakna? Nah itu dia bisa membenakan mana yang teman dan mana yang bukan, terus bisa <i>luwih legowo</i>, <i>luwih</i> bisa dekat sama yang diatas gitu. Dia merasa bermaknanya seperti itu. Merasa berharganya dia masih bisa diterima sama keluarganya gitu jadi dia merasa "<i>aku yo nyatane ngene sama keluargaku masih diterima</i>" itu yang membuat dia berharga sih.</p>
<p>Tes apa lagi yang dilakukan, Bu? Meaningfulness</p>	<p>Grafis, terus ada tiga si yang dua ini skala. Skala <i>self esteem</i> sama DAS. <i>Self esteemnya</i> bagus si. Pertanyaannya sama kayak DAS si, tentang kebermaknaan hidup, "<i>merasa kayak hidup adil apa enggak dia?</i>" Ini dia <i>ok</i>. Bukan skor yang sempurna si, tapi dalam kategori yang bagus.</p>

<p>Kalo dulu kan belum bisa menerima ya, Bu. Dengan kejadian yang dialami. Menurut ibu dia bisa menerima atau belum?</p>	<p>Kalo sekarang udah bisa sih. Soalnya kadang biasanya, kadang ni ya dengan ketidakterimaan terhadap sesuatu itu yang memicu semangat itu kadang dia bisa jadi gitu. Tapi ini belum tak <i>crosscheck</i> sama yang bersangkutan sih. Soalnya kalo tak tanyakan mesti <i>defense</i>. Tapi bisa jadi dengan semangat pengobatan kan dia pengen sembuh kan karena dia merasa tidak terima, yaitu setelah didinamikakan ya itu dia merasa dirinya berharga di lebih bisa sekedar dari penyakit kusta. Kayak misal aku jadi dia ya, aku gak terima nih punya kondisi kaki yang gak bisa apa-apa, aku harus berobat bisa sembuh. Bisa jadi ketidakterimaan itu jadi semangat dia untuk sembuh. Nah itu dia menerima dia dikasih sakit, dia bisa menerima.</p>
<p>Terlihat dari mana, Bu kalo dia bisa menerima?</p>	<p>Selain dari pengobatan, dia tak <i>follow up</i> sebulan yang lalu “gimana <i>up and downnya</i>?” Terus dari penuturannya dia bilang frekuensi naik turunnya dulu sering, kalo sekarang udah gak sesering dulu. Sekarang udah apa yo secara sosialnya gak ada yang memantik buat <i>down</i> jadi dia masih stabil. Ya dia masih <i>down</i> tapi gak sesering dulu. Dari penuturan dia satu bulan yang lalu.</p>
<p><i>Coping stressnya</i> apa, Bu?</p>	<p>Lebih ke emosional dan kognitif. Jadi kayak ada masalah dia lebih milih buat menghindar dan merenung dulu, posisinya dirumah dia sendiri dulu <i>gak dolan opo gak keluar rumah</i>, dia diam</p>

	<p>di rumah kan mengendalikan emosinya. Nah dulu dia pernah cerita sih yang kayak ngejekin gitu, ngejekin secara perilaku misal apa ya pas lewat tetangganya, dia duduk di depan rumah, tetangga lewat sambil tutup hidung, terus dia merasa tetangga itu tutup hidung entah karena apa, karena pasien <i>down</i> dia jadi sensitif jadi ya dia gak keluar rumah dulu untuk merendam emosi, dan secara kognitif itu dia secara merenung. Terus mempertanyakan ke Tuhan, terus dia juga ada kontemplasi sendiri. Ada perenungan sendiri “apa si maksud Tuhan ngasih penyakit ini apa to kok aku bukan tetanggaku yang jahat-jahat gitu...”</p>
Berarti kalo dihitung pertemu Ibu dengan subyek berapa kali?	Empat atau lima gitu..
Baik, Bu. Sekian terimakasih.	Sama-sama.



Pertanyaan	Jawaban	Makna	Intensitas	Koding
Siapa nama Bapak dalam inisial?	H			
Usia Bapak?	33			
Pendidikan terakhir, Pak?	SMA			
Pekerjaan bapak?	Yang sekarang jualan daging ayam keliling, dulu kerja serabutan, jual kaligrafi, sembarang, <i>makeup</i> atau apa-apa gitu.			
Punya kios, pak?	Keliling?			
Jualan ayamnya sampai sekarang?	Sampai sekarang sebelum dibawah kesini masih jualan. Kira-kira tiga minggu yang lalu masih jualan.			
Bapak masuk rumah sakit kapan?	Sekitar tiga minggu, jadi sebelum ke sini masih aktif masih jualan terus, tapi mungkin karena badan kurang <i>fit</i> , <i>ngedrop ee</i> reaksi terus ee apa di rumah lima harian terus dibawa kesini tetep jualan. Nanti kalau pulang dari sini juga mau jualan lagi.			
Sejak kapan terdiagnosa kusta, Pak?	Sejak empat tahun yang lalu.	Subyek terdiagnosa kusta empat tahun yang lalu.	++	TK
Bagaimana bisa terdiagnosa kusta, Pak?	<i>Eee</i> kalau awalnya gak tau, mbak. Jadi setau saya dari bercak putih kayak panu setahun tapi tanpa terasa tanpa gatal tanpa sakit jadi dibiarin. <i>Ee</i> satu tahun tambah lagi, satu tahun lagi tambah lagi, terus dua tahun berganti dari bercak putih jadi bercak merah terus ketiga	Pada saat subyek terdiagnosa kusta, dirinya tidak mengetahui penyakit yang di deritanya. Hanya saja muncul bercak. Bercak tersebut berubah warna dari putih menjadi merah hingga akhirnya berwarna hitam. Subyek juga	+++	TK

	<p>tahunnya lagi ee yang merah jadi hitam, terus ketiga tahun itu udah mulai bengkak pipi. Pipi bengkak telinga udah mulai bengkak, lebar terus sama kaki udah apa jalan itu kalo gak pakai sandal gak berani, mbak. Ya soalnya sakit, hehe. Ya sampe sekarang masuk di puskesmas baru sekitar 7 bulan kemarin, baru masuk obat dari puskesmas MDT sama <i>methyl</i>.</p>	<p>mengalami perubahan secara fisik (bengkak). Setelah itu subyek mengonsumsi MDT dan <i>methyl</i>.</p>		
<p>Sikap awal bapak terdiagnosa kusta? tahu kusta dari mana?</p>	<p>Dari apa rumah sakit swasta 7 bulan yang lalu. Dari aku mulai merasa bengkak kan udah enggak enak penyakit kulit bukan biasa. Terus diperiksain ke dokter spesialis kulit terus ternyata dokter iya kata dokternya divonis penyakit kusta. Tapi ya gimana ya mbak, kurang percaya pengennya bukan penyakit kusta. Pindah ke dokter lainnya lagi, pindah rumah sakit lagi. Nah disitu tujuannya berharap pengen bukan kusta pengen penyakit biasa. <i>Ee</i> ternyata divonis penyakit kusta lagi, tapi ternyata gak ada obatnya. Yang pertama juga gak ada obatnya, kedua gak ada obatnya. Nah dari situ baru nerima, penyakitnya diterima. Dulu terus mau nyari obat dimana kata dokter obatnya ada di puskesmas. Di puskesmas katanya ya kena kusta dikasih obat 3 hari lagi dibikin dari pemerintah.</p>	<p>Pada saat awal terdiagnosa kusta, subyek tidak bisa menerima dan melakukan pemeriksaan ke dokter yang lainnya, dan divonis penyakit yang sama seperti dokter pertama. Selanjutnya subyek mencari pengobatan di puskesmas untuk mengatasi kusta yang dialaminya.</p>	+++	SC

Berawal dari dokter berobat baru tau penyakit kusta ya Pak?	Iya.			
Sikap awalnya gimana pak saat terdiagnosa kusta?	Kalo yang dokter pertama kan gak mau mbak gak percaya pengennya penyakit yang lainnya, yang kedua sikapnya berarti penyakit saya derita benar penyakit kusta. Pertama belum yakin, gak mau penyakit kusta kan katanya dibilang ya ganas susah diobati kan mbak. Berharap bukan kusta, baru pindah lagi ee didiagnosa kusta ya mau gimana ya mbak, harus diterima. Berarti harus ada tujuan nyari obatnya baru lari ke puskesmas, nyampe sekarang dibawa kesini.	Sikap awal subyek saat terdiagnosa kusta adalah tidak percaya dan berpengharapan ingin menderita penyakit selain kusta.		SC
Yang membawa kesini pihak puskesmas apa keluarga Pak?	Eee sebelum reaksi parah dibilangin udah dibilangin sama puskesmas dibawa ke kelet sidoarjo aja.			
Donorojo?	Yaa donorojo. Tapi kan untuk kesananya dua minggu. Saya kan kalo istirahat dua minggu harus ijin sama istri juga ya, rundingan sama istri juga ya. Soalnya udah rumah tangga kan susah ya, soalnya kan masih bisa apa bisa jualan masalahnya. Walaupun tiap sore panas panas dingin iya, masih reaksi dikit-dikit iyaa, tapi masih bisa di <i>handle</i> dari obat puskesmas MDT yang sama <i>methyl</i> itu.			
Apakah bapak selalu	Kalo bercerita si enggak mbak. Kalo			

menceritakan keadaan Bapak sebagai penderita kusta kepada keluarga?	cerita ya gimana. Keluarga udah dibilangin saya kena penyakit kusta iya, tapi kan gak selalu sering gimana-gimana gitu mbak.			
Pernah mengeluh karena kusta gak Pak?	Iya mengeluh sama istri kan serumah, yang sering apa denger apa kayak sore nangis dikamar tutup pintu karena reaksi tapi setelah minum obat dari puskesmas dah badan enakan lagi besok pagi kerja lagi. Udah terus hampir sekitar 2 minggu.	Subyek acapkali mengeluh kepada istrinya saat mengalami reaksi. Pada saat subyek mengalami reaksi dirinya mengonsumsi obat dari puskesmas, setelah itu dia merasa lebih baik.		SC
Pertama kali cerita ke istri bahwa Bapak sakit kusta bagaimana?	Em dari apa namanya, dari dokter yang pertama.			
Ohh istri ikut?	Enggak. Jadi saya kan pulang ditanya sama istri penyakit kusta, tapi kan istriku belum tau penyakit kusta kayak gimana gitu kan setelah dari tahu cerita kusta gimana-gimana. Saya ajak ke puskesmas biar tahu gitu kan. Lha disitu istri saya dibilangin sama pak H dari puskesmas itu jadi ya penyakit kusta kayak gini mbak "harus diterima, harus dikasih support, ya gak boleh minderlah intinya harus kasih support terus, ya berdoa haruslah" Jadi istri itu terima gak malah menjauh. Kasian kan seorang suami.			
Kalo bapak cerita ke keluarga Pak?	Kalo lagi reaksi aku telpon bapakku suruh dateng ditanya "penyakitnya apa kok kayak gini?" Saya bilang			

	<p>“penyakitnya kusta, kusta itu kayak gini-kayak gini.” Jadi bapak udah tahu. Dari pihak keluarga udah tau, dari mertua juga udah tahu.</p>			
<p>Saat itu kondisi fisik apa yang bapak rasakan pada saat terdiagnosa kusta?</p>	<p>Reaksinya panas seluruh tubuh gitu, jadi pas lagi reaksi gitu badan panas kayak di bakar gitu selain itu juga menggigil. Kalo lagi parah-parahnya gak bisa jalan, kakinya bengkak iya. Sebelum dibawa kesini kaki gak bisa dibuat jalan, kaki gak bisa digerakin lurus. Kalo tidur buat miring gak bisa, buat duduk sendiri gak bisa, harus dibantu kalo mau duduk, mau makan di kasur mau duduk harus dibantuin soalnya gak bisa digerakin semua. Kaku iya, sakit iya. Kalo ke kamar mandi harus dibantu orang dua. Dipegang tangannya juga sakit semua gabisa lengan-lengannya dipegang kalo dipegang susah, jadi harus dibantuin, udah itu mbak.</p>	<p>Kondisi fisik subyek saat terdiagnosa kusta yaitu mengalami reaksi yang ditandai dengan munculnya rasa panas pada tubuh subyek, mengalami kesakitan di seluruh tubuh, dan sulit menggerakkan badan.</p>		<p>SU1</p>
<p>Kalo secara psikis saat awal Bapak terdiagnosa kusta?</p>	<p>Tidak menerima. Takut si enggak mbak. Lebih tidak menerima di awal tapi setelah itu menerima karena sakit kan dari Allah jadi kita menerima dulu baru sabar dan harus ikhtiar. Intinya harus sabar, terima, nikmatin prosesnya. Soalnya kan tahu kalo penyakit kusta itu kan lama. Lama penyembuhannya gak cukup sehari, dua hari, seminggu, dua minggu, satu bulan, satu tahun, tapi kan bisa bertahun-tahun</p>	<p>Pada saat subyek terdiagnosa kusta, masalah psikologis yang dialaminya adalah tidak menerima akan penyakit kusta yang dialami. Subyek tidak merasa takut.</p>	<p>++</p>	<p>SU2</p>

	malah bisa sampai seumur hidup. <i>Dadi</i> ya gimana lagi harus diterima dulu, sabar, nikmati prosesnya, ikhtiar harus dan doa.			
Malu gak, Pak punya penyakit kusta?	Kalo malu, minder gak si, mbak. Harus gimana ya percaya dirilah intinya, apalagi sama-sama pelanggan saya. Jadikan saya penjual ayam daging jadi harus ketemu sama banyak pelanggan. Terus ditanya “mas kenapa libur?” Terus saya jawab “penyakitnya kambuh, Bu.” “Emang penyakitnya apa?” “Kusta, Bu.” “Kusta kan penyakit dulu ya mas?” Sekarang kan gak ada penyakit kusta kan kalo di kampung aku gak ada dari jaman dulu kayaknya dah lama banget gak ada udah gak ada. Tapi kok timbul lagi di saya waktu itu kan kenanya di Jakarta, waktu aku merantau.	Subyek tidak merasa malu dan minder, mengingat pekerjaan subyek sebagai tukang potong ayam keliling yang mengharuskan subyek berjumpa dengan pelanggannya dan harus percaya diri.	+++	SU2
Bapak gak takut kalau ibu-ibu yang beli itu tiba-tiba pergi?	Oo, ninggalin gitu? Pelanggannya pada ninggalin gitu? Saya gak pernah takut kok, walau masalah pembeli setelah tahu penyakit saya.. <i>Ee</i> si ibu-ibunya tahu jadi minder takut ketularan terus dia menjauh gak mau beli lagi gitu ya? Ya saya gak pernah takut. Kalau itu kita tinggal minta lagi sama Allah minta pembeli lagi gitu aja.	Subyek tidak merasa takut apabila pelanggannya meninggalkannya. Subyek berpandangan apabila pelanggan meninggalkannya dia hanya akan berdoa dan meminta pelanggan baru kepada Tuhan.	++	SU2
Kalo perasaan tidak percaya diri kepada istri dan	Kalo minder, malu sama istri dan keluarga enggak si mbak, kan ini	Subyek tidak merasa malu dan minder dengan istrinya akan	+++	SU2 SU3

keluarga?	<p>penyakit bukan kita dari apa-apa gimana. Namanya juga penyakit jadi kita harus terima jadi orang lain juga harus menerima itu. Tapi Alhamdulillah dari pihak istri, tetangga, dan keluarga gak ada yang apa menggunjing apa kita disisihkan. Kita katanya kusta penyakit kutukan tapi Alhamdulillah pihak keluarga selalu menyupport, pihak tetangga juga menyupport jadi dari semuanya dari pihak keluarga, tetangga istri pengen sembuh jadi ada niat untuk sembuh.</p>	<p>penyakit yang dialaminya.</p> <p>Subyek menyatakan walaupun dirinya terkena kusta, keluarga, istri dan tetangga tidak ada yang menggunjing dan selalu <i>menyupport</i> subyek. Oleh karena itu subyek merasa semangat untuk bisa sembuh dari penyakit kusta.</p>		
Berarti lingkungan Bapak waktu tahu Bapak menderita kusta selalu menyupport ya Pak?	Ya.			
Tapi pernah mengalami stigma atau diskriminasi gak, Pak?	<p>Gak.. Alhamdulillah, gak. Gak ada yang pernah menggunjing, takut gitu gak ada. Tetangga kalo pas lagi reaksi kan gak bisa tidur lima hari kan, mbak. Gara-gara panas sakitnya sampe guling-guling sakit sekali. Itu tetangga pada dateng, nanyain “kabarnya kayak gimana?” “sakit apa?” Jadi pada nengokin pas lagi reaksi, gak pada menjauh malah pada jenguk apa malah teman smp ngasih <i>support</i> ngumpulin uang buat dikasih ke istri saya soalnya kan masuk ke rumah sakit, tau sendiri kan.</p>	<p>Subyek tidak mengalami diskriminasi dan stigma negatif. Subyek menyatakan bahwa tetangganya selalu menanyakan keadaannya saat dirinya mengalami reaksi.</p> <p>Saat reaksi subyek biasanya tidak bisa tidur selama lima hari karena panas yang dirasakannya.</p>	+++	<u>SU3</u> <u>SU2</u> <u>SU3</u>

Usaha apa yang bapak lakukan untuk mengatasi masalah secara fisik selain MDT?	Dibiarkan soalnya kan gaada reaksi apa-apa mbak. Panas enggak, sebelum dapet obat dari puskesmas itu ya gak reaksi sama sekali, reaksi pertama kali pas minum obat dari puskesmas. Pas minum obat dari puskesmas langsung besoknya reaksi. Sekitar dua minggu gak bisa beraktivitas, baru sembuh lagi aktivitas lagi, kerja lagi.	Pada saat subyek belum mengenal MDT, subyek tidak menggunakan pengobatan apapun, karena subyek tidak merasa kesakitan. Subyek memaparkan setelah dirinya mengonsumsi MDT, subyek mengalami reaksi.	++	RE1
Tapi bapak tahu kalau orang kusta tidak boleh melakukan pekerjaan berat?	Ee.. Udah dibilangin sama pegawai puskesmasnya yang sering ngasih obat, kalau penyakit kusta itu gak boleh capek, kedua gak boleh banyak pikiran. Kalo makanan bebas, katanya gitu. Lha saya kan penjual ayam daging potong kan ga butuh waktu lama, mbak. Kan sekitar jam 6. Jam 6 mulai keliling, jam 9 udah mulai pulang. Lama-lamanya paling sekitar jam 12, tapi setelah ada reaksi diusahakan cepat pulang, jam 10-an udah nyampe rumah.			
Jadi udah bisa ngatur strategi?	Heem, jadi jam 10 mandi, istirahat di kamar sampe sore kan. Sampai rumah			

	bisa kerja lagi. Jadi besok bisa kerja lagi. Beda kalo kita kerja harian. Dari pagi sampai sore kan lama. Kalo jadi pedagang kan lebih cepat pulangnyanya gitu.			
<i>Emm..</i> Bapak tidak mengalami ketakutan cuman diawal jangan sampai kena kusta gitu?	Iya, berharap bukan kena penyakit kusta gitu mbak. Berharap penyakit kulit lainnya panu, kadas jadi mudah diobati soalnya kusta kan sulit diobati.	Subyek pada saat terdiagnos akusta berharap menderita sakit panu atau kadas.	++	SC
Tapi bapak tau kalo kusta itu dianggap menjijikan, sering dikucilkan?	Tau.			
Masyarakat?	Kalo menurut saya masyarakat dan keluarga itu belum tahu penyakit kusta itu seperti apa.	Subyek menjelaskan bahwa masyarakat sekitarnya masih menerimanya karena belum mengetahui tentang penyakit kusta.	++	SU3
<i>Oo..</i>	Belum tahu soalnya belum ada yang kena. Hampir satu desa itu belum ada yang kena. Se kecamatan juga ada satu tapi itu udah lama banget. Jadi kayak kusta itu penyakit langka mbak.	Masyarakat belum mengenal kusta karena di desanya belum ada yang menderita kusta. Bahkan di kecamatan daerah asalnya yang menderita kusta hanya satu orang dan sudah lama.	++	SU3
Berarti kemungkinan mereka tidak menjauhi karena tidak tahu?	Yaaa begitu mbak. Tapi saya bilang kusta itu penyakit jangka panjang mereka gakpapa, mbak. Alhamdulillah.			
Lalu, bagaimana cara bapak menyakinkan bahwa dengan kelemahan fisik bapak bisa sembuh?	Yaaa, satu gini ya, mbak, penyakit kusta itu lama jadi harus diterima dulu, dinikmati, dijalani sama ikhtiar, mbak. Berobat dari puskesmas dan berobat ke rumah sakit untuk sembuh dan tetap	Cara subyek menyakini bahwa dirinya akan sembuh dengan cara menerima penyakit kusta dan berobat untuk penyembuhan.	+++	TH

	berdoa.			
Sejauh ini berarti sudah menerima ya Pak?	Ya.			
Adakah cara lainnya, Pak?	Yaaa, minta dukungan sama doa dari keluarga biar bisa sembuh.			
Kira-kira bapak mengetahui penyebab bapak menderita kusta?	Eenggak mbak.			
Tadi bapak bilang dari Jakarta?	Maksudnya waktu di Jakarta udah mulai timbul. Kusta itu gak tau kenapa? Waktu di Jakarta itu gak tau cuman tandatandanya udah muncul. Kalo penyebabnya saya gak tau mbak.	Subyek tidak mengetahui penyebab dirinya terkena penyakit kusta. subyek hanya mengetahui jika di tubuhnya muncul bercak.	++	PR
Sampai sekarang, pak?	Ya.			
Keluarga pernah ada yang terkena kusta, Pak?	Tidak, mbak.			
Kalau dokter bilang kenapa, Pak?	Kalau katanya dengan lingkungan yang lembab, yang lembablah yang kumuhlah. Kalau penyakit kusta saya gak tau penyebabnya apa, tapi kalau pertama kali kena itu saya pas di Jakarta karena pas itu saya lagi merantau.			
Waktu di Jakarta dulu itu kerja, Pak?	Kerja, itu renovasi rumah.			
Muncul tanda bercak pertama itu waktu di Jakarta?	Ya....			
Bercaknya itu satu tempat atau gimana Pak?	<i>Hmm..</i> di badan iya, di tangan iya, di lengan iya, di muka iya. Tapi yang paling banyak di punggung sama di dada.	Bercak muncul pada tubuh subyek, bercak paling banyak di bagian punggung dan dada.	++	SU1

Menurut bapak, bisa mengambil hikmah dari sesuatu?	Ya.			
Secara fisik yang sudah melemah dari penyakit ini apa yang bisa bapak ambil hikmahnya?	Yaa, bisa kasih yang terbaik sama orang-orang ya. Bisa bergunalah bagi orang lain. Kayak misalnya aku kan jualan supaya gak putus semangat punya penyakit kusta jadi harus bisa kayak orang lain gitu jadi kita ngasih yang terbaik buat orang lain selagi kita mampu.	Hikmah yang bisa diambil subyek adalah saat fisiknya mulai melemah dirinya masih bisa memberikan yang terbaik untuk orang di sekitarnya.	+++	PR
Secara psikis bapak sudah menerima ada hikmah yang bisa di ambil pak?	Ya, kalo penyakit kusta kan penyakit yang lama, kalo disini banyak temen yang kusta jadi enak. Kalo dirumah gak ada yang enak kusta. Jadi ee apa kita bisa sharing ambil hikmah, jadi penyakit kusta itu lama, mungkin aku masih belum separah temen-temen jadi ambil hikmahnya itu gini, mbak. Ya alhamdulillah masih bisa di tolonglah sebelum terlanjur, sebelum parah ngambil hikmahnya gitu. Jadi gak takut gitu lho mbak. Terus di sini banyak temen jadi enak ga sendirian, gak khawatir gitu, mbak.	Subyek menyatakan bahwa saat subyek berada di Unit Rehabilitasi Kusta bisa melakukan <i>sharing</i> dengan sesama penderita kusta dan membuat subyek tidak merasakan khawatir. Hikmah lainnya subyek masih memiliki tubuh yang lengkap bila di bandingkan dengan penderita lainnya di Unit Rehabilitasi Kusta.	++	PR
Secara sosial, Pak? Ada hikmahnya gak, Pak?	Yaa ada. Ambil hikmahnya gini, mbak. Ya apa kita lagi sakit, istri pengen kerja jadi gimana, ya mbak, ngasih <i>support</i> . Mana disini kita udah lama, apalagi disini banyak yang di tinggal keluarga, mbak. Kasian kan. Alhamdulillah saya masih	Subyek menyatakan masih banyak orang yang peduli dengannya walaupun menderita kusta.	++	PR

	ada yang peduli. Keluarga gak menjauhi, tetangga iya juga gak menjauhi.			
Oo berarti istri tidak berkerja, Pak?	Enggak, kan anaknya masih satu tahun mbak. Hikmahnya ya banyak pengalaman yang didapat mbak.			
Pengalamannya apa aja, Pak setelah didiagnosa kusta?	Seakan tambah sayang si istri setelah kena kusta, soalnya kan walaupun kena penyakit kusta pengen bekerja. Jadi kayak gimana ya mbak aku gak terpuruk jadi tambah semangat buat sembuh. Jadi <i>tu</i> istri masih menyemangati aku gitu lho, mbak. Orang tua sama mertua juga masih peduli sama aku.	Subyek merasa bahwa saat dirinya menderita kusta istrinya menjadi makin sayang kepadanya dan menjadi semangat untuk subyek agar cepat sembuh.	++	PR
Kemudian, menurut Bapak, Bapak termasuk orang yang peka atau tidak?	Yaa mbak. Contohnya kayak mas R dia gak bisa lihat, pengen ke kamar mandi terus diberi arahan lurus lurus belok kanan, kiri, gitu terus sampai di WC. Apa kita ditemani dirangkul kan kasihan mbak udah gak bisa lihat. Penyakit kusta udah sampai di mata, mungkin efek dari penyakit atau obatnya <i>methyl</i> kan dosisnya tinggi. Jadi kalau diminum kan bisa akhirnya lebih parah gak bisa melihat, terus kaku, kan kasihan jadi kita temenin, kasih aba-aba kalo mau ke WC. Terus mau telpon kita bantuin, cek pulsa, perpanjangan paketannya, nelpon keluarganya kan kita bantu. Terus misal bantu beli jajan gitu, mbak, contohnya kayak gitu, mbak.	Subyek menyatakan bahwa dirinya peka dengan lingkungan sekitarnya. Dibuktikan dengan tindakan membantu temannya yang sudah mengalami kecacatan karena penyakit kusta.	+++	PR
Berarti saling membantu gitu	Nggih...			

ya. Pak?				
Menurut Bapak, Bapak termasuk orang yang menyenangkan atau tidak?	Nggih..			
Contohnya bagaimana, Pak?	Contohnya ngasih, contohnya gini mbak, ngasih apa kita hiburan kita kumpul, kita <i>sharing</i> , biar teman ini kalau terpuruk kan kasihan, mbak. kita ajak bercandalah kita ajak untuk kedepannyalah maksudnya, contohnya kayak mas R, kayak yang gak bisa jalan kita kasih <i>support</i> , ee kasih saran kasih kalo lagi kumpul kita bercanda. Terus untuk ke depannya walaupun kita apa kekurangan dalam fisik gak komplitlah ada yang gak bisa jalan, kita bisa kasih saran jualan ayam aja, "kan saya gak bisa jalan?" "gakpapa nanti motornya dimodif jadi tiga. Gak usah turun naik motor terus tinggal balik kita potong-potong ayamnya kan bisa." Contohnya kayak gitu. Kalo kita terpuruk kena penyakit kusta terus kita gak mau bekerja, mungkin kalau buat bekerja kita gak bisa jarang yang dari pabrik gak ada yang mau menerima, jadi kita harus punya inisiatif sendiri membuka lapangan pekerjaanlah. Contohnya, kalo gak bisa naik motor, motornya kita modif dengan roda tiga kan kita gak turun bisa.	Cara subyek menyenangkan orang lain adalah dengan cara menghibur, melakukan <i>sharing</i> . Subyek juga mengungkapkan bahwa dirinya <i>menyupport</i> para penderita kusta lainnya dengan cara memberikan saran untuk kehidupan selanjutnya saat dinyatakan sembuh dari penyakit kusta.	+++	PR
Itu sampai sekarang ya, Pak?	lyaa mbak, masih menghibur dan memberi saran sampai sekarang jadi	Subyek menyatakan bahwa dirinya menghibur dan memberikan saran	++	PR

	rasanya masih berguna buat orang lain walaupun tubuh udah kayak gini, mbak.	kepada sesama penderita kusta karena menganggap dirinya berguna.		
Menurut Bapak, bapak selalu terbuka akan kondisi yang dialami pada dokter dan perawat?	Iya mbak, supaya biar cepat sembuh. Contohnya, "ini dok ditangan sini kok <i>ngilu</i> sakit, ini kok gak bisa gerak." "Dok, sakit. Jari-jarinya masih lemas, tenaganya gak bisa <i>full</i> . Terus telapak tangannya rasanya kayak kesemutan, terus telapak kakinya kalo buat ngingjek sakit." Mungkin faktornya buat jalan kaki jarak jauh mungkin. Supaya dokter itu kalau kita jujur, yang sakit mana, yang reaksi mana, sakit dimana, kita jujur, dokterpun tau apa ya <i>pegel-pegel</i> sakit tangannya, nyeri, kita bilangin semua penyakitnya biar dokternya tau ngasih obatnya biar tepat. Jadi gak usah diumpet-umpetin jadi biar sembuhlah intinya. Kan gak mau terlalu lama penyakitnya kan ada semangat untuk sembuh.	Subyek menyatakan dirinya selalu terbuka dan jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta. hal ini dikarenakan subyek ingin cepat sembuh dari penyakitnya.	+++	PR
Menurut bapak, apakah Bapak ini proaktif dalam melakukan pengobatan?	Ya.			
Bapak minum obat setiap hari?	Ya. Pagi minum, sebelum dan sesudah makan siang nanti jam 2, sore jam 6, sesudah dan sebelum makan, terus malam nanti jam 10 terus saya minum.	Subyek mengonsumsi obat setiap hari.	++	RE1
Itu dua-duanya, Pak? MDT sama <i>methy</i> ?	<i>Ee.. methyl</i> iya, MDT iya, vitamin iya, obat syaraf iya, obat nyeri iya, ngilu iya.	Subyek mengonsumsi obat-obatan untuk menyembuhkan kusta dan	++	RE1

	Soalnya kan banyak.	penyakit lainnya.		
Itu di waktu yang sama, pak?	Iya. Soalnya kalo pagi itu banyak mbak. <i>Methyl</i> iya, vitamin iya, obat syaraf iya, <i>Paracetomal</i> iya, obat pegel-pegel iya, obat panas. Kalo pagi itu sekitar ada sembilan butiran, mbak, sekali minum. Kadang-kadang ada yang 10, kadang-kadang ada yang lebih sekali minum itu mbak.	Subyek menyampaikan bahwa dirinya mengonsumsi obat-obatan secara banyak (10 obat sekali minum).	++	RE1
Nah, kalo terapi gimana, Pak?	Kalo terapi rajin. Kan ada semangat untuk sembuh mbak. Biar cepet sembuh jadi semangat dan terapinya harus rutin.	Subyek rutin minum obat karena ingin cepat sembuh.	++	RE3
Nah, kalau terapi biasanya apa yang dilakukan, Pak?	Yang sering jarinya. Soalnya yang belum sembuh kan jarinya. Jari-jarinya kan masih lemes, kesemutan gitu, telapak tangannya ee yang kecil ini yang susah buat lurus kalo apa.. kalo diaktifin terlalu sering, digerakin terlalu sering nanti bisa bengkak, mbak. Jadi harus dilemesin dulu. Yang sering itu ya jari-jari, tapi ya kemarin-kemarin pernah naik sepeda. Naik sepeda itu kakinya <i>malah</i> bengkak. Jadi nyampe sekarang itu belum berani. Nanti kalo udah agak <i>enakan</i> baru lagi. Soalnya bengkaknya itu nyampe satu minggu, mbak. Ini malah nyampe atas.	Subyek melakukan terapi untuk jari tangannya. Subyek juga pernah melakukan terapi bersepeda tetapi tidak sesuai kapasitas tubuhnya dan menyebabkan dirinya mengalami kesakitan.	+++	RE3
Itu karena apa, Pak kata dokternya?	Ee, itu karena peredaran darahnya gak lancar jadi bisa bengkak besar gitu mbak. Jadi sampe satu minggu. Terus dari fisioterapinya bilang "kalo tidur biar gak bengkak dikasih bantal, mas biar			

	peredaran darahnya bisa lancar.” Alhamdulillah satu dua hari kempes.			
Tapi sudah enakan ini kakinya, Pak?	Udah Alhamdulillah. Jadi tinggal jari-jari sama telapak kakinya yang belum. Jadi belum berani buat lepas sandal kalau buat jalan soalnya rasanya sakit iya, gak enak iya, haha. Kalau di jalan aspal gitu gak berani. Rasanya kayak ketusuk-tusuk mbak.	Subyek menyatakan bahwa telapak kaki dan jarinya setelah melakukan terapi masih mengalami kesakitan dan subyek tidak berani berjalan tanpa sandal karena menimbulkan rasa sakit.	++	SU1
Nah, menurut Bapak, Bapak melakukan terapi, pengobatan, perawatan itu bisa menyembuhkan Bapak dari penyakit kusta?	Eenggak, hahahaha..			
Kenapa, Pak?	Soalnya yang bisa menyembuhkan yang di atas e mbak, hahaha. Iyaa obat itu sebagai penyebab sembuhnya penyakit mbak. Jadi yang menyembuhkan itu yang di atas, mbak. Kalau cuman obat, terapi itu kan cuman ikhtiar kita. Jadikan obat, terapi sama dokter itu penyebab sembuhnya kita. Ya tetep harus berdoa, tapi yang menyembuhkan tetep yang di atas e mbak. Jadi untuk mencapai sembuhnya itu kita kan ikhtiar, mbak. Dengan ikhtiar secara manusiawinya jadi kita melakukan pengobatan lewat dokter, lewat fisioterapi, minum obat tetep mbak. Tapi tergantung Tuhan sembuhnya.	Subyek menyatakan bahwa pengobatan dna terapi yang dilakukannya hanya sebagai penyebab sembuhnya penyakit. Ettapi sembuh atau tidaknya ditentukan oleh Tuhan.	++	PR
Kemudian, Bapak tahu dampaknya bapak	Tahu, mbak.			

mengonsumsi obat terlalu banyak?				
Apa saja, Pak?	Ya bisa rabun di mata iya, di ginjal iya, di tulang rapuh iya, mbak. Efeknya, nyebarnya kemana-mana, mbak. Soalnya kalo obat dosisnya tinggi-tinggi di badan kan gak bagus, mbak. Pengennya kalo badan sudah enak kalo dikasih dokter obat, maunya saya kurangin dikit-dikit, mbak. Biar nanti saya turunin sendiri kalo nyampe di rumah, saya turunin sendiri, kita atur sendirilah mbak. Kan saya juga takut mbak minum obat banyak-banyak. Jadi kita turunin sendiri. Badan kita mampu turunin lagi, gak ada efeknya kita turunin lagi, nyampe /loss turun gak minum obat. Gak minum obat lagi pengennya, mbak.	Pengunaan obat-obatan yang dikonsumsi subyek akan menyebabkan munculnya penyakit lain.	++	PR
Selama ini, Bapak pernah lepas minum obat?	Belum.			
Oo berarti sampai sekarang masih mengonsumsi obat secara banyak ya, Pak?	Iya mbak, jadi tu kan saya kan baru disini, mbak. Jadi masih mengonsumsi obat terus mbak. Kan masih baru pengobatannya. Jadi dulu kan sebelum di sini setelah saya minum obat kan saya turunin obatnya itu, jadi enak mbak badannya. Mungkin karena saya merasa badan saya <i>fit</i> , ee kayak orang normal biasa. Saya coba kerjanya <i>double</i> , mbak. Pagi buat jualan, sorenya buat renovasi sebelah rumah. <i>Tak garap</i>			

	sendiri, mbak. Ya tujuannya pengen ga memperkerjakan orang kayak jualan ayam gitu, mbak. Saya beli ke orang pengennya si saya mau <i>ngerangkep</i> jadi peternak sama saya jual sendiri gitu. Saat ini kan masih beli dari pedagang. Pengennya sih ternak sendiri jual sendiri kan untungnya lumayan mbak. Jadi kan keuntungannya <i>double</i> .			
Adakah pelajaran yang bisa bapak ambil dari proses pengobatan?	Ada., iya sabar, mbak. Kan penyakit kusta itu lama mbak. Jadi kita itu harus apa, mbak sabar dan tawakal. Prosesnya ya kita minum obat tiap hari, dikonsumsi terus kan jenuh ya, mbak lama-lama, tapi kan biar cepet sembuh ya, mbak. Jadi harus punya semangat yang tinggi buat sembuh.	Pelajaran yang diambil subyek dalam proses pengobatan ini adalah kesabaran untuk mencapai kesembuhan.	++	PR
Berarti pelajarannya sabar dan punya semangat untuk sembuh gitu ya, Pak?	Iya mbak, pokoknya harus sabar kalo kena penyakit yang sembuhnya lama gini mbak.			
Menurut Bapak, selain membantu mas R apa saja yang bapak lakukan untuk peduli dengan penderita kusta lainnya?	Ya. Satu itu mbak membantu mas R, terus ikut <i>sharing</i> kan kalo disini tiap sore ngumpul to mbak. Jadi ngobrol-ngobrol gitu kalo ada yang sedih ya di dihibur, apalagi yang ndak punya keluarga kasihan, mbak. Jadi ya saya bersyukur dari situ, kalo saya bisa bantu ya saya bantu. Terus beli jajan diluar mbak. Ini kan saya Alhamdulillah masih normal ya, mbak badannya. Jadi kalo jajan ya kalo ada yang titip ya tak belikan.	Sikap peduli yang dimiliki subyek adalah menghibur penderita kusta yang sedih, <i>sharing</i> , membantu membelikan makanan. Hal ini dilakukan karena fisik subyek masih normal.	++	PR

<p>Lalu, Bapak bisa menghibur diri sendiri?</p>	<p>Bisa mbak. Jadi, saya menikmati prosesnya aja mbak. Jadi biar ga <i>down</i> gitu mbak, kan gini mbak udah tahu penyakit kusta itu kan kalo fisiknya gak <i>fit</i> pasti reaksi mbak. Jadi kayak udah tau udah <i>feeling nodule</i> itu akan tumbuh. Jadi udah <i>feeling</i> ini akan ada reaksi satu, dua hari lagi kita tetep minum. Walaupun kita bekerja pagi, sore reaksi panas, dingin kita nikmatin aja. Masuk kamar, tutup pintu yaudah kita nikmatin mbak walaupun nangis-nangis. Tapi tetep ya, memang itu reaksinya kayak gitu nikmati aja. Kan prosesnya kayak gitu minum obat, istirahat kan terus tidur, besok paginya kerja lagi. Besok kayak gitu lagi ya minum obat, paginya enakan kerja lagi, sorenya kumat lagi ya gitu lagi mbak. Biar paginya tetep bisa kerja. <i>Dadi</i> ya kayaknya kayak obat itu ya kayak kita reaksi setelah minum ya enakan. Jadi obat itu kayak kita pecandu gitu, mbak. Jadi kita minum obat, kita sembuh kerja lagi. Terus gitu hampir tiap hari. Pengennya gak kayak gitu, mbak. Pengennya sembuh total, tapi ya hahaha harus semangat pengen sembuh mbak.</p>	<p>Cara subyek menghibur dirinya saat mengalami <i>down</i> adalah dengan menikmati setiap proses pengobatan dan terapi untuk menyembuhkan penyakit kusta.</p>	<p>+++</p>	<p>PR</p>
<p>Apakah Bapak, selalu berterus terang kepada semua orang kalau bapak ini seorang penderita kusta?</p>	<p>Iya mbak.</p>			

Seperti apa itu, Pak?	Ya kan kalo keluarga udah tau si, mbak. Kalo aku ini penderita kusta. Orang tuaku sama mertuaku juga udah tau kalo aku sakit kusta. Istriku juga udah tau, tetangaku juga tau, kan kalo aku sakit berhari-hari mereka dateng ke rumah nanyain kabarku gimana to mbak. Jadi ya mereka tahu mbak kalo aku sakit kusta.	Subyek menyatakan bahwa dirinya berterus terang akan keadaannya kepada keluarga dan tetangganya. Mereka memberika empati kepada subyek.	++	PR
Kalo sama pembeli gimana, Pak?	Iya, mbak. Sama, mereka juga udah tau kalo aku libur lama kan ditanya "kok libur kenapa?" aku jawab "sakitnya kambuh." Terus ditanya "sakit apa?" aku jawab "kusta," gitu mbak...	Subyek jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta kepada pelanggannya.	++	PR
Berarti mereka gakpapa ya, Pak kalo bapak sakit kusta?	Ya gakpapa mbak, Alhamdulillah mereka menerima kok mbak.	Lingkungan sekitar subyek menerima keadaan subyek.	++	SU3
Baik, menurut Bapak mereka tidak tahu tentang penyakit kusta atau mereka tahu, Pak?	Ya, kayak tadi yang aku bilang, mbak mereka gak tahu. Kan puskesmas juga gak ada sosialisasi to, mbak. Jadi mereka ya gak tau apa itu kusta. Di daerahku aja gak ada yang kena kusta, baru aku yang kena kusta ini, mbak.	Subyek menyatakan masyarakat tidak mengetahui penyakit kusta karena tidak ada sosialisasi dari puskesmas dan tidak ada masyarakat lain yang menderita kusta.	++	SU3
Lalu, menurut bapak apakah bapak ada usaha untuk bangkit dari keterpurukan karena penyakit kusta?	Ada.			
Baik, lalu usaha apa yang Bapak lakukan untuk bangkit dari keterpurukan yang bapak alami karena penyakit kusta?	Ya, sejauh ini berdoa sama ikhtiar si, mbak. Kan pengennya sembuh dulu baru nanti kerja lagi.	Usaha subyek untuk bangkit dari keterpurukan adalah dengan cara berdoa dan berikhtiar.	++	PR
Kemudian, apakah bapak	Ada mbak.			

memiliki cita-cita atau harapan yang belum tercapai?				
Apa, Pak?	Cita-citanya ya si pengennya banyak, mbak. Selain membuka ternak dan menjual ayam sendiri. Ya naikin haji kedua orang tua mbak. Kan lumayan ya mbak kita bisa ternak terus ngejual sendiri keuntungannya bisa <i>double</i> jadi dapet penghasilan banyak, lumayan jadi bisa naikin haji orang tua, mbak.	Cita-cita subyek adalah ingin membuka ternak dan menjual ayam sendiri serta menaikkan haji kedua orang tua.	++	PR
Baik, menurut Bapak dengan status penderita kusta yang Bapak alami bisa mencapai cita-cita tersebut?	Ya, bisa, mbak. Dengan semangat yang tinggi mbak.	Subyek yakin mampu mencapai cita-citanya walaupun menderita kusta.	++	PR
Usaha apa yang bapak lakukan?	Ya, kayak kita jualan kita lebih diperbanyak ee pelanggan. Kita buka di <i>resto-resto</i> gitu. Tadinya sebelum buka ayam ini kan apa kan <i>di</i> bebek sama ayam <i>nyetorin</i> di <i>resto-resto</i> sama ayam-ayam geprek, eee kesulitan barangnya jadi ke ayam potong, mbak. Tapi kan setelah ayam potong barangnya enak, dapetnya gampang. Tapi kan setelah itu <i>malah</i> reaksi. <i>Ee</i> tapi kan banyak kayak warung-warung kayak ayam geprek kayak lamongan apa apa gitu pinggir jalan, taman kota gitu minta per hari dikirim 25kg gitu. Jadi tunda dulu kan soalnya lagi reaksi, mbak. Terus pas udah enakan kita baru mulai gitu mbak.	Usaha yang dilakukan subyek untuk meraih cita-citanya adalah dengan melakukan pengobatan dan terapi untuk sembuh.	++	PR

	Jadi sekarang kita harian dulu mbak. Cukup buat keluarga dulu aja, mbak. Nanti kalo udah sembuh baru deh mbak kita ambil yang buat <i>resto-resto</i> , warung-warung gitu, mbak. Jadikan sekarang <i>di off</i> dulu gakpapa kondisinya belum <i>fit</i> .			
Berarti gak masalah ya, Pak meraih cita-cita meskipun menderita kusta?	Iya gakpapa mbak. Kan yang penting semangatnya dulu, sembuh dulu mbak. Baru bisa meraih cita-cita.	Subyek menyatakan bahwa dengan semangat akan bisa meraih cita-cita.	++	PR
Baik. Kemudian, apakah ada masalah yang membuat jadi beban, Pak yang bapak rasakan sebagai penderita kusta?	Gak ada mbak. Yaa gak ada beban sama sekali. Ya kalo kita reaksi lagi ya berarti kita disuruh istirahat gitu aja, mbak.			
Nah kalo misal, Bapak ini sembuh terus reaksi lagi, Bapak akan datang kesini atau bagaimana?	Ya kalo masih bisa di <i>handle</i> , obat penyakit kusta di puskesmas ya gakpapa di puskesmas aja. Tapi kalo obat puskesmas gak mampu meng <i>handle</i> penyakitnya ya gakpapa mbak dibawa kesini. Tapi pengennya gak kesini lagi mbak. Berharap ya pengen sembuh total mbak.			
Kalo misal, warga setempat tahu penyakit kusta itu ternyata menular dan tahu bahwa penyakit ini susah disembuhkan, menjijikan kan saat ini mereka belum tahu, nah gimana reaksi Bapak?	Iya mbak. Mereka saat ini gak tahu tentang itu penyakit kusta kan lama udah gak ada si, mbak. Penyakit kusta itu jadi ya saya berusaha ngasih penjelasan sama masyarakat dan lingkungan kalo penyakit kusta itu kalo udah diobatin dah ditangani dokter itu gak menular.			
Oo berarti harapannya seperti itu ya, Pak?	Iya, biar orang itu tidak mengucilkan saya, menjauhi saya, mbak. Kan gitu jadi			

	saya tetep dapet <i>support</i> dari istri, keluarga sama masyarakat sekitar saya mbak. Kita bisa ngasih penjelasan sama warga pokoknya kusta kalo udah ditangani gakpapa gak akan menular gitulah mbak.			
Lalu, kira-kira selain sabar dan tawakal apa saja hikmah yang bisa bapak ambil dari penyakit ini?	Ya, saya bisa mengerti obat-obat, mbak. Kan dulu saya gak tahu obat ini buat apa. Sekarang sejak di sini saya tahu ini obat untuk ini, untuk itu, terus saya bisa tahu kusta itu kayak apa gitu kan, mbak. Terus saya bisa bersyukur soalnya saya gak kayak yang lain, mbak. Tubuh aku masih baik ya mbak.	Subyek menyatakan bahwa hikmah yang bisa diambil dari pengobatan yang dilakukan adalah subyek mengerti obat-obatan dan tubuhnya maish normal.	++	PR
Nah, setelah mengambil hikmah dari penyakit ini Bapak akan melakukan sesuatu untuk kehidupan selanjutnya?	Ya, mbak.			
Apa itu, Pak?	Ya. Kalo sekarang ya pengobatan to, mbak. Saya kan pengen sembuh, semangat buat sembuh dulu, mbak baru bisa meraih cita-cita, mbak.			
Baik. Berarti Bapak peduli sama orang lain ya Pak?	Iya, mbak. Kayak tadi yang aku bilang to, mbak. Membantu mas R itu contohnya. Terus menghibur yang sedih, ikut <i>sharing</i> sama pasien yang lain, beliin jajan kalo ada temen yang pengen jajan tapi dia gak boleh keluar gitu, mbak.	Subyek menyatakan dirinya peduli dengan penderita yang lainnya.	+++	PR
Nah, kira-kira apa yang membuat bapak peduli sama	Yaa. Kalo itu kayaknya gak bisa dipaksa ya mbak. Emang dari dirinya sendiri,	Subyek peduli dengan penderita kusta yang lain karena merasa	++	PR

orang lain?	mbak. Kasian to, mbak kalo butuh bantuan ya ditolong, di sini soalnya gitu mbak. Kalo ada yang butuh mesti ditolong. Alhamdulillah saya masih bisa nolong jadi ya kalo ada yang butuh ya harus ditolong, mbak. Saling tolong menolong ya, mbak. Saya kalo gak bisa kan juga di tolong, jadi ya saya juga harus bisa nolong kalo saya bisa, mbak.	kasihan.		
Kemudian, pernah gak si Pak menertawakan diri sendiri sebagai penderita kusta untuk motivasi biar sembuh?	Yaaa pernah, mbak. Soalnya kan saya emang dulu awalnya gak terima sekarang kan ternyata kalo dijalani ya gini aja to, mbak. Yang penting kan saya punya semangat buat sembuh gitu mbak. <i>Malah</i> saya sekarang dapat banyak pelajaran, mbak. Saya merasakan kalo orang sakit kusta jadikan kita tinggal terima kan mbak kalo kita sakit kusta. Ya harus berusaha tetep berdoa, selain itu juga ngasih tau ke temen-temen jangan pernah takut sama penyakit kusta walaupun seumur hidup gak bisa sembuh ya, mbak. Tapi harus ada semangat untuk sembuh gitu kan ya, mbak walaupun ada kecacatan jangan takut untuk dijauhkan dari masyarakat jadi kita bisa kasih penjelasan kalo udah ditangani dokter terus minum obat ya gak bisa nular. Terus kalo kita gak bisa kerja di perusahaan, di PT, di pabrik kita bisa bekerja dengan berdagang gitu.	Subyek menyatakan bahwa dirinya melakukan <i>flashback</i> kehidupannya yang lalu untuk semangat sembuh dari kusta.	++	PR

<p>Bapak sering mengatakan hal itu ke penderita kusta yang lainnya disini?</p>	<p>Iya mbak. Kan harus saling memberi <i>support</i>, mbak. Biar ga <i>down</i>. Jadi kan kita saling perhatian gitu, mbak. Soalnya kan kasian, mbak. Sesama pasien kalo gak ada yang memperhatikan kan bisa <i>down</i>, mbak. Gak ada semangat buat hidup jadinya bisa bunuh diri. Kan pernah kejadian disini ada yang bunuh diri karena <i>down</i> juga, mbak. Ditinggal istri kan gini, mbak kalo ditinggalkan masyarakat kan mungkin masih bisa, mbak. Tapi kalo ditinggalkan istri kan kita <i>down</i>. Seakan istri gak terima suami. "Saya kok gak bisa ngasih nafkah, takutnya tertular." Apa gimana gitu. Terus si istrinya <i>ninggal</i> eh si penderita kustanya ini <i>down</i>, jatuh gitu, mbak. <i>Eee</i> terpuruk gitu sama penyakitnya lama-lama gak mau makan, gak mau apa-apa, mikiran penyakitnya, lama-lama gak sembuh-sembuh. Jadi kayak seumur hidup jadi dia bisa meninggal, mbak. Gak makan, terpuruk, sama pihak keluarga ditinggalin, putus asa gitu, mbak. Jadi kita sebagai teman penyakit kusta jangan sampai buat <i>down</i> terpuruk. Harus tetap semangat, saling dukung, harus berdoa, ikhtiar wajib, ee walaupun kita kekurangan terbatas karena fisik kita, kita mampu kok mencapai kayak orang-orang yang diluar bisa berkativitas. Kayak</p>	<p>Subyek menyatakan selalu <i>menyupport</i> penderita kusta yang lainnya agar penderita kusta yang lainnya memiliki semangat untuk sembuh dan tidak <i>down</i>.</p>	<p>++</p>	<p>PR</p>
--	--	--	-----------	-----------

	orang-orang biasa gitu mbak.			
Baik, Pak. Besok kita sambung lagi ya, Pak...	Iya, Mbak. Terimakasih ya mbak.			
Ee.. cara Bapak menghadapi masalah yang bapak alami saat menderita kusta?	Berdoa iya, berobat iya, terapi juga iya mbak.	Cara subyek menghadapi masalah dengan berdoa, berobat dan terapi.	++	TH
Pernah melakukan pengobatan alternatif gak, Pak?	Pernah.			
Seperti apa?	Ya kayak <i>kyai</i> dua kali..	Subyek pernah menjalani pengobatan alternatif melalui <i>kyai</i> .	++	RE1
Kenapa pak?	Saya gak <i>ngundang</i> . Cuma pihak orang tua sama mertua yang mengundang. Jadikan saya merasa kesakitan, mbak. Terus kan masalahnya badan saya panas, kayak ditusuk-tusuk jarum mungkin orang tua sama mertua pikirannya saya kena <i>santet</i> atau apa gitu kan, mbak. Jadikan mereka manggil <i>kyai</i> dua kali, mbak. Hari pertama dan hari kelima. Itu lima hari sebelum saya diantar ke sini. Saat saya masih di rumah, saya disuruh melanjutkan, mbak tapi aku ya <i>moh to</i> , mbak. Soalnya kan saya mending langsung kesini kan saya tau kalo saya sakitnya sakit kusta. Soale apa ya, mbak, Ya gak ada salahnya dicoba, saya kan pengennya kesini kan pengen yang jelas aja. Kan udah ketahuan si mbak sakitnya sakit apa.	Subyek menyatakan <i>kyai</i> tersebut dipanggil oleh orang tua dan mertuanya. Sedangkan, subyek sebenarnya ingin segera di bawa ke Unit Rehabilitasi Kusta.	++	RE1
Oo... Berarti mengundang	Sudah tau. Saya gak undang, yang			

<i>kyai</i> , orang tau sama mertuanya sudah tau belum kalo sakit kusta?	undang itu orang tua dan mertua mungkin <i>dianu</i> orang apa dianu orang kan <i>sakite</i> itu waktu pulang kerja to mbak.			
Berarti orang tua udah tau belum, Pak?	Udah mbak, dikira mungkin <i>disantet</i> orang jadi ya diundang <i>kyainya</i> dua kali.			
Terus apa yang dirasain, Pak pas ada <i>kyainya</i> itu datang?	Ya, sama aja, mbak. Panas iya, nyeri iya, gak bisa jalan iya. Cuman kan pas hari kelima <i>kyainya</i> dateng pas selesai minum obat <i>methyl</i> dah enakan dah bisa duduk.			
Minum ramuan gak, Pak?	Yaa dikasih daun kecubung sama kecubungnya dioles-olesin ke seluruh tubuh. Sama minum daun apa gak tahu, sama dikasih air putih sama dikasih doa gitu mbak.	Subyek mengonsumsi daun kecubung dan air dari <i>kyai</i> untuk alternatif pengobatan.	++	RE1
Oo berarti daunnya direbus gitu, Pak?	Iya di rebus, mbak. Terus airnya disaring diminum. Kalo daun kecebung sama kecebungannya itu <i>dibebek</i> terus di olesin yang luka, mbak. Ke bagian yang sakit dari lengan dan kaki.	Subyek menyatakan bahwa daun kecubung dikonsumsi dan digunakan untuk mengoles luka pada tubuh subyek.	++	RE1
Rasanya gimana, Pak?	Kalo dari daunnya gak ngerasa apa-apa, mbak.			
Tapi ada efek gak, Pak?	Enggak. Tetep, masih utuh, gak ada perubahan.			
Terus, bapak minum jamu gitu atau gak, Pak?	Enggak mbak, kan udah tahu. Dikasih obat dari puskesmas, jadi gak beli jamu diluar gak.			
Berarti bagaimana cara Bapak mengatasi masalah karena menderita kusta?	Ya dulu waktu dibiarkan mbak, terus karena semakin parah terus berobat kan, mbak. Terus minum obat dari puskesmas	Cara subyek mengatasi kusta pada awalnya dibiarkan dan kemudian mengonsumsi MDT. Selain itu dari	++	RE1

	itu, MDT itu, mbak. Sebelumnya ya itu tadi mbak alternatif itu daun itu. Tapi kan gak ngefek, ngefeknya pas minum obat dari puskesmas, terus pas sakit yang terakhir itu mbak diundang <i>kyai</i> sama orang tua sama mertua, terus ya aku minta dibawa ke sini gitu mbak.	pihak keluarga memanggilkan <i>kyai</i> .		
Menurut Bapak, penyakit kusta membawa kesulitan bagi Bapak atau enggak?	<i>Emm....</i> kalo membawa kesulitan si sedikit tapi gak terlalu banyak, kayak lengannya sakit. Kan tenaganya berkurang gitu kan, mbak. Jadi kayak tenaganya separo lemes. Jadi tenaganya gak bisa <i>full</i> , jadi gak bisa aktivitas seperti yang lain.	Subyek menyatakan kusta menyebabkan tenaganya berkurang, lemas dan tidak bisa beraktivitas seperti dahulu.	++	TH
Kalo secara psikis, Pak?	Gak ada si mbak kalo psikis. Gimana ya mbak, kalo psikis belum pernah ngalami sih mbak. Kayak takut juga gak ada. Kayak takut kalo kumat pas jualan terus jatuh di jalan apa soal apa pas jualan tiba-tiba sakit gak bisa pulang itu gak pernah. Cuman pas terakhir itu mbak memang pas setengah jualan itu badannya udah ngedrop, padahal belum habis dagangannya. Jadi kalo pas lagi di lampu merah itu udah gak kuat, kayak kepala itu udah ditaruh di <i>spedometer</i> . Tapi Alhamdulillahnya, mbak masih bisa pulang, saya masih bisa sampe rumah, mbak.	Subyek menyatakan bahwa tidak ada masalah psikis yang dialami.	++	TH
Kira-kira apa yang membuat	Ya, kita harus bertahan si, mbak. <i>Masa</i>	Subyek mampu bertahan dalam	+++	TH

<p>bapak masih bisa bertahan sampai saat ini dengan adanya keterbatasan yang Bapak alami?</p>	<p>mau menyerah? kan masih ada istri ada anak ada keluarga. Kan saya tulang punggung keluarga si, mbak. <i>masa</i> saya <i>ngedown</i> kan jangan to, mbak. Jadi saya harus semangat. Misalnya tadi waktu saya gak kuat pas tiba-tiba reaksi pas mau pulang rumah saya ya berusaha mbak biar sampai rumah kan mbak. Mau gimana lagi kondisi gak kuat ya dikuatkuatin, badan gak kuat, kayak pusing, panas pengen pingsan ya mau gamau harus sampai rumah mbak. Kalo bisa jatuh aja kalo udah sampe rumah, mbak. Ya kan gitu mbak. Dah tidur dirumah, jangan sampai jatuh di jalan to, mbak. Nanti nambah masalah <i>malah</i> kan, berbahaya juga kan, mbak. Jadi ya saya harus bertahan mbak. Kan walaupun kena kusta saya tetep membiayai istri, anak, sama keluarga mbak. Ya gimana ya mbak sama keterbatasan ya tapi harus ada semangat yang tinggi, mbak buat sembuh. Jadi nanti keluar dari sini bisa nyari uang lagi kerja lagi, dagang lagi gitu mbak.</p>	<p>keterbatasan karena dirinya merupakan tulang punggung keluarganya. Oleh sebab itu subyek memiliki pengharapan untuk bisa sembuh.</p>		
<p>Oo kejadian itu berarti terjadi baru itu ya, Pak?</p>	<p>Iya mbak, baru sekali itu terjadinya. Terus lima hari baru kejadian itu langsung dibawa ke rumah sakit ini, mbak. Lima hari itu soalnya nunggu reaksi dari Pak <i>Kyainya</i>, mbak. Nunggu ada perubahan atau enggak gitu, mbak.</p>			

	Jadi nunggu reaksinya, mbak. Ya memang si, mbak kustanya masih berreaksi, saya ya pengennya gak kayak gitu, mbak. Tapi ya pihak keluarga pengennya gitu kok, mbak. Terutama orang tua, kan. Udah ketahuan jelas itu penyakit kusta kan, mbak.			
Jadi yang bawa kesini keluarga sama istri ya, Pak?	Iya mbak.			
Menurut Bapak, Bapak mengenali diri Bapak secara sepenuhnya atau tidak?	Ya mbak, udah tau tentang kelemahan sama kelebihan diri saya. Kalo saya kusta gini saya aja tau kapan saya <i>fit</i> , kapan saya <i>ngedrop</i> , kapan saya kan reaksi mbak. Jadi saya tahu, kayak udah tanda-tanda gitu o, mbak. Ada <i>nodule</i> , badan lemes, pusing berarti itu mau reaksi, mbak, mau kambuh. Nah masalahnya mbak kalo udah nerima pesanan mau gak mau walaupun sakit saya ya harus berangkat, mbak. <i>Ee</i> soalnya kan udah harus tanggung jawab, mbak.	Subyek mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Subyek juga mengenal dirinya.	++	TH
Kok gak dilempar ke istri atau ke siapa gitu, Pak kan Bapak udah tahu kalo Bapak akan drop?	Ya masalahnya itu, mbak. Kita punya tanggung jawab. Takutnya kalo dilempar ke orang lain malah kena <i>komplain</i> , mbak. Kayak motongnya kurang pas kan bisa gitu, mbak. Timbangannya kurang, takutnya gitu. <i>Handle</i> sendiri aja, selagi masih mampu gak masalah. Kecuali terlalu berat kita gak mampu ya udah, mbak kita tolak aja. Kalo udah nerima			

	mau gak mau harus dianter.			
Pernah kejadian, Pak?	Pernah, dulu sebelum pernah. Kan pernah sebelumnya seminggu gitu, mbak. Pas <i>hari-h-nya</i> saya <i>drop</i> . Saya tolak, soalnya saya belum dikasih DP. kalo di kasih DP mau gak mau harus dianter.			
Kira-kira kelemahan sama kelebihan yang Bapak miliki apa?	<i>Emm..</i> kelemahan mungkin daya tahan tubuh kurang, fisik tenaga kurang. Kelebihan si ya masih utuh anggota badannya, mbak. Tangan masih utuh, jalan masih lumayan lancar dibandingkan yang lain, mbak. Tapi ya masih banyak kelemahannya mbak, soalnya kan dari segi penyakit kan syaraf, menurunnya tenaga ya. Jadi ya kita harus bisa ngatur diri kita sendiri, mbak.	Subyek mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri.	++	TH
Menurut, Bapak bapak termasuk orang yang mandiri atau tidak?	Ya.			
Contohnya?	Ya, misalnya kita kerja ya ngerjain sendiri, mbak. Misalnya kita jualan ya, kita dah terima uang walaupun badan gak <i>fit</i> tetep jalanin sendiri. Nanti potongannya gak pas, timbangan gak pas jadi minta turun sendiri. Walaupun lagi sakit, soalnya kalo di warung-warung potongannya harus pas, mbak. Kalo gak pas gak dihidangin kekecilan, kegedean takutnya kena <i>komplain</i> , dipulangin.	Subyek menganggap dirinya seorang yang mandiri.	++	TH
Itukan waktu Bapak masih di	<i>Ee..</i> mungkin kan ini kan penyakit kusta	Subyek menganggap dirinya	++	TH

rumah. Kalo di rumah sakit ini, Pak?	ya, mbak. Mandirinya mungkin ya kita <i>nyuci</i> sendiri walaupun kita di sini bilang sakit gak sakit, mbak. Walaupun kita sakit kita ya <i>nyuci</i> sendiri, mbak. Kan kita sendiri gak ditemenin keluarga, mbak. Mandirinya gitu paling <i>nyuci</i> sendiri, gak dibantuin keluarga, paling ya gitu.	mandiri.		
Pernah merasa kesepian gak, Pak?	<i>Eemmm..</i> Kalo kesepian mungkin kita bisa keluar biar gak kesepian. Jadi ee apa di sebelah sini kan di Ruangan Kepodang di Nuri nonton tv. Terus nyari temen biar gak kesepian. Kan di sini kita gak ada keluarga yang nemenin, mbak.			
Memang tidak ditemani atau larangan dari rumah sakit, Pak?	Satu memang dari pihak rumah sakit, takutnya yang nungguin nanti ketularan gitu, mbak. Takutnya menular gitu, mbak. Satu kena tular. Terus ini, penyakit kusta jadi harus mandiri. Terus biar banyak istirahat gitu. Terus kalo ditungguin, yang nungguin itu kayak nganggur banget gitu, haha.. Gak bisa aktivitas jadi nungguin gitu. Soalnya sakit kusta tu dibilang sakit, gak sakit tu ya gimana ya, mbak. Dibilang sakit bisa aktivitas sendiri, dibilang gak sakit tapi punya penyakit, hahaha. Jadi bingung sendiri. Dilhat kayak orang sehat gak punya penyakit, haha.			
Berarti sejauh ini tidak merasa kesepian dan merasa mandiri ya, Pak?	Ya.			
Kemudian, Bapak bangga	Yaa. Soal bangga ya kita harus bangga,	Subyek menganggap bahwa	++	TH

gak sih, Pak dengan diri Bapak sendiri?	mbak. Harus disyukuri, mbak. Sebagai penderita kusta dari ujian supaya lebih tau tentang kesabaran diri kita mbak sebagai manusia.	dirinya bangga dengan dirinya sendiri serta menyukuri keadaan sebagai penderita kusta.		
Berarti banga ya, Pak meskipun terbatas secara fisik?	Ya, mbak.			
Lalu, menurut Bapak.. hidup bapak sebagai penderita kusta bermakna atau tidak?	Ya mbak, bermakna.			
Kenapa, Pak?	Soalnya gini, mbak, kita kan hidup harus berguna bagi orang lain to, mbak. Termasuk keluarga juga, walaupun ee menyandang penyakit kusta kita masih bisa berusaha untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga sehari-hari. Dengan berjualan kita bisa bermanfaat bagi orang lain dengan apa yang kita jual.	Subyek menyatakan hidupnya bermakna karena masih bisa berguna bagi orang lain.	++	TH
Hal nyata bermakna bagi sesama penderita kusta, Pak?	Ya, paling bisa bantuin pas mau ke kamar mandi buat yang gak bisa liat, buat temen yang kesulitan apa yang bisa kita bantuin.	Hal nyata subyek memiliki hidup yang bermakna adalah dengan membantu setiap kesulitan yang dialami oleh penderita kusta lainnya.	++	TH
Kesulitannya apa, Pak?	<i>Emm</i> apa ya, mbak. Kayak beli jajan di luar kan gabisa si, mbak. Kita bisa bantuin kita bisa beliin.			
Sering, Pak?	Iya mbak. Soalnya kan kalo sakitnya parah gak bisa to, mbak. Gak bisa keluar satu, dilarang iya, gak boleh keluar soalnya kan pasien, mbak. Apalagi yang			

	masih infus, mbak, itu kan gak boleh.			
Apakah, Bapak menerima diri Bapak sepenuhnya sebagai penderita kusta?	Ya.			
Alasannya apa, Pak?	Yaa soalnya gini mbak penyakit kusta itu, kita divonis kena penyakit kusta ya kita mau gak mau ya berarti harus diterima kan, mbak. Jadi harus diterima dengan ikhlas. Kalo enggak nanti kita bisa sedih, terus depresi, malah bahaya mbak akan ada pikiran untuk bunuh diri kan, mbak. <i>Ee down, down</i> terus malah bahaya, mbak. Soalnya kan penyakit ini penyakit lama mbak.	Subyek menerima dirinya secara sepenuhnya sebagai penderita kusta karena harus menerima kenyataan, sebab apabila tidak akan berdampak negatif pada kehidupan subyek.	++	TH
Pernah muncul pikiran negatif gak, Pak saat terdiagnosa kusta?	Enggak mbak. Alhamdulillah. Ya disyukuri, dinikmati prosesnya dan tetep harus berdoa dan berobat. Harus semangat untuk cepat sembuh.			
Ya, cukup sekian, Pak. Terimakasih untuk informasinya.	Ya mbak. Sama-sama.			

LAMPIRAN F
VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER*
SUBYEK H



A. Verbatim *significant other* subyek H (Perawat Ruang Kepodang, Mas R)

Pertanyaan	Jawaban
Ini saya berbicara dengan siapa?	Mas R
Disini pekerjaan sebagai?	Perawat
Sudah berapa lama bekerja disini?	Kurang lebih lima tahun
Sering merawat subyek H?	Ya
Perawatan yang dilakukan untuk subyek H seperti apa, Mas?	Dia kan datang kesini dengan reaksi. Kalau di kusta khas yang sering muncul <i>kui</i> reaksi kedua luka, terus biasanya kombinasi reaksi karo luka. Kalo subyek H ee mungkin <i>untunge</i> dia cuman reaksi <i>gak</i> ada luka e..
Kalo biasanya reaksi sama luka itu saling berkaitan atau tidak, Mas?	Beda... ee kalo reaksi itu kalo orang awam itu kasarane <i>kumat</i> .
Secara fisik subyek H mengalami masalah seperti apa, Mas?	Mengarah ke <i>kiting</i> tapi belum <i>kiting</i> , masih indikasi aja...
Sering ngobrol sama subyek H tidak mas?	Jarang si mbak, cuman seperlune aja. <i>Ee tek pendapatku personal jenengan mau menggali secara kesehatane apa psikologine?</i>
Secara psikologi dan kesehatannya, Mas	<i>Oo tek</i> aku secara personal menurutku dia termasuk orang pemikir. Selama aku merawat orang kusta titik orang reaksi itu ada dua. Kenapa bisa reaksi itu dikarenakan dua hal. Pertama kelelahan fisik, jadi saat kelelahan fisik kan orang imunnya akan <i>ngedrop</i> jadi dia terus reaksi. Terus yang kedua itu orangnya pemikir, <i>jadi kasarane apa-apa itu dipikir</i> . Jadi bisa reaksi sama juga...
Berarti menurut Mas, subyek bisa reaksi karena memikirkan penyakitnya?	Ya. Kalo secara personal saya kayak gitu...
Kapan subyek datang ke rumah sakit ini?	Hmm... kalo itu saya lupa soalnya kan kalo disini ada sistem <i>on</i> sama <i>off</i> . Maksudnya gini pasien datang, pasien kan jadi pasien baru.. kemudian dia <i>ndelalahe</i> dia orang jauh. <i>Lha</i> pengobatan penyakit kusta kan gak seperti penyakit lain.. tiga hari <i>fine</i> terus balik ke rumah, tidak. Kalo pengobatan orang kusta itu jangka panjang. Jadi kalo tiga minggu <i>full</i> rawat inap, terus setelah tiga minggu kita <i>off</i> -kan tapi dia disini karena rumahnya jauh, biasanya bisa reaksi lagi terus jadi pasien baru lagi.. <i>dadie</i> kalo dari awal <i>pure</i> dia kayake satu bulan atau dua bulan gitu mbak...
Sebelumnya pernah kesini, Mas?	Em.. Enggak dia ini gelombang pertamanya dia, belum bisa balik rumah lagi dia.. ini sudah ada

	<i>planning</i> buat dia balik kerumah. Cuman pas mendekati hari h dia reaksi lagi. Jadikan gak bisa pulang. Wes di <i>planning</i> mau pulang, <i>methyl</i> juga udah turun ee dia malah reaksi.
Menurut mas, subyek bisa jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta atau tidak?	Tidak...
Kenapa, Mas?	Pertama dia orang pemikir, dia mikirnya kan jangka panjang, istilahe ada benteng psikolog lah. <i>Maksude aku kelihatan cacat dimata orang. Kasarane</i> gini, kalo diperawatan kusta kan ada namane apa itu <i>coding</i> untuk mengukur derajat kata-kata. Misalnya disentuh tapi orak disentuh, <i>ndeem</i> ngomong kerasa kerasa padahal belum disentuh..
O berarti ciri-cirinya salah satunya seperti itu ya, Mas?	Iyaa... salah satu cirinya seperti itu untu tahu jujur atau enggaknya, mbak..
Adalagi, Mas?	Yo <i>tek</i> aku si, <i>wong kan iso diamati si, aku ngamati wong secara personal soko habite</i> . Cara dia bertanya, nah kalo orang merasa <i>insecure</i> atau takut kan dia bertanya-tanya tentang penyakitnya. Menurut aku si, dia termasuk orang yang kritis pada penyakitnya, nah itu yang bisa menunjukkan dia takut sama penyakitnya.
Subyek bisa mengontrol dirinya saat ada masalah gak, Pak?	Bisa. Bisa sekali..
Misalnya seperti apa, Mas?	Maksude mengontrol seperti apa?
Misalnya dia mengalami reaksi dia bisa mengontrol dirinya?	Bisa.. <i>soale</i> dia tipe orang yang gak emosi, <i>emosine stabil</i> . Cuman dia kui sih koyo opo-opo dipikir kasarane gini mbak, misale pikirane dia nek turun <i>methyl</i> dia kan orang reaksi ada pengobatan <i>methyl</i> . Pengobatannya ini bertahap mbak, kalo sembuh dia akan turun terus turun... terus dia punya persepsi kalo kau turun <i>methyl</i> mesti aku reaksi.. walaupun dia gak turun <i>methyl</i> , dipikiranya dia aku nek turun <i>methyl</i> mesti reaksi jadi yang seharuse gak reaksi malah reaksi. <i>Amarga</i> ketakutan dia yang turun <i>methyl</i> pasti reaksi.
Biasanya kalo reaksi dia melakukan apa, Mas?	Yo <i>opo si kadang dia kan lumayan agak orang yang terpelajar ya</i> . Kadang dia minta " <i>mas aku mbo diinfus wae ben cepet sembuh..</i> "
Subyek tau ga, Mas penyebab dia terkena penyakit kusta?	Yaa.. tahu.
Pernah ngobrol gitu?	Yaa... jadi menurut penafsiranku si pertama dia tahu soal <i>methyl</i> sebelum datang kesini. Itu kan obat wajib untuk reaksi, terus dia tahu tentang

	kusta, walaupun dia tahu hanya beberapa persen..
Menurut, Mas subyek bisa mengambil hikmah dari penyakitnya gak?	Menurutku dia belum bisa. Soalnya dia belum bisa menerima dirinya sebagai penderita kusta, <i>maksude gini mbak dia sakit yowes tak tompolah, kasarane seperti itu</i> . Dia masih gak bisa mbak. Dia berpikiran dia bisa <i>sembuh ben koyo wong liya-liyane ojo sampe koyo wong-wong kusta liyane</i> . Jadi dia <i>neng njero atine durung iso nompo penyakite</i> .
Terlihat itu, Mas dari perilakunya?	Ndak sih, dia termasuk orang tertutup si. Dia yo kayak biasane kayak ngobrol sama teman-teman. Cuman kadang kala <i>wong kan tatapan seseorang kan iso didelok to? Iso di delok ketakutane</i> .
Menurut Mas, subyek peduli dengan pasien lainnya gak?	Heem..
Seperti apa, Mas?	Ee.. disini kan pengobatan kusta kasarane kan nek diobati udah bisa baikan. <i>Yo misalnya temenne ada yang butuh bantuan yo dibantu, terus misale butuh beli maem yo dibantu, yo tek pasien disini pasien yang lama udah dikategori seperti itu emang. Dadine saling tolong-menolong. Dadi misale ono pasien seng reaksi kan kadang gak ditungguin karo keluarganya kadang maem, kadang pipis, kadang kan butuh bantuan</i> .
Berarti subyek bisa membantu yang lain, nggih Mas?	Bisa..
Tadi mas bilang subyek tertutup tapi subyek masih ngobrol dengan pasien yang lainnya?	Yaa lumayan mbak.
Menurut Mas, subyek bisa menghadapi masalah dengan santai dan tenang atau tidak?	Tidak
Lalu seperti apa, Mas?	Ya belum tenang soalnya subyek sering tanya mbak.
Pertanyaannya seperti apa, Mas?	<i>"Mas, aku iso sembuh opo gak, mas?", "aku iso normal gak?"</i>
Sering bertanya begitu, Mas?	Iya sering, mbak..
Konsumsi obat yang dilakukan subyek banyak?	Iya mbak. Perhari sekitar 4 malah lebih.
Subyek pernah bertanya tentang konsumsi obat yang banyak?	Pernah, mbak. Terus dia juga tanya dampaknya minum obat itu apa saja. Soalnya dia termasuk orang yang lumayan kritis.

Subyek memiliki sikap gigih enggak, Pak?	Iya.. soalnya dia nurut mbak.
Kalo mandiri?	Iya...
Misalnya, Mas?	Misalnya dia kan kategori pasien yang belum kena cacat belum kena luka <i>dadi full</i> dia mandiri.
Menurut, Mas subyek sudah mengenal dirinya sendiri belum?	<i>Maksude ngenal pie?</i>
Mengenal dirinya saat dia mulai kambuh dia merasakan hal ini itu, atau dia tahu kelemahannya seperti apa?	Ya dia tahu, <i>dadi misale dia panas, sakit, dia mikire aku mesti reaksi iki, terus ndeen ngomong karo perawat.</i>
Gejala apa yang dialami oleh subyek?	Ee ini lengannya.. sakit hampir <i>meh</i> di atas tiga minggu gak sembuh-sembuh..
Karena apa, Mas?	Heem.. <i>opo yo mungkin araha neuritis</i> kali ya, Mbak. <i>Dadine syaraf-syarafe kan coro wong kusta kan seng diserang iku syaraf tepine,</i> mungkin karena itu.
Itu sakit karena sering terapi atau apa, Mas?	Hmm.. <i>kalo terapi itu kemungkinan kecil soale kan neng kene ono fisioterapi tapi kan wes terukur.</i> Cuman ada kejadian <i>wingi dia kan kasarane dia itu keukeuh aku ben sehat koyo wong normal,</i> terus dia olahraga sendiri di ruang terapi, di terapi kan disediakan alat olah raga. Nah <i>ndeen ora iso ngontrol emosine terus fisike rak kuat terus ngerdrop maneh.</i>
Menurut, mas subyek menganggap dirinya berharga atau tidak?	Heem, masih.
Kenapa, Mas?	Dia punya keluarga, punya anak, punya istri, masih sering <i>contact</i> jadi dia masih mengambil peran kepala keluarga
Menurut, Mas subyek sudah menerima dirinya?	Belum mbak...
Hubungan sama perawat gimana?	Baik-baik aja kok, Mbak
Kalo pengobatan, perawatan kooperatif atau enggak, Mas?	Iya kooperatif, termasuk orang yang kooperatif si mbak..

B. Verbatim *significant other* subyek H (Psikolog Unit Rehabilitasi Kusta, Ibu S)

Pertanyaan	Jawaban
Siang, Bu. Ini saya dengan Ibu siapa?	S
Usia?	29 tahun
Pekerjaan disini?	Psikolog
Mengenal subyek secara seutuhnya tidak, Bu?	<p>Kalo subyek ini saya belum sih kalau seutuhnya. Soalnya belum saya grafis, <i>pure</i> humanistik sama penguatan karena dari awal. Beda sama yang kemarin diawal dia memang anu memang <i>up and down</i>. Kalo ini dia pas awal-awal ketemu dia karena perawatnya yang rekomendasi. Kalo dari perawatnya yang kayak <i>ketok</i> terlihat cemas, terus banyak nanya gitu lho, <i>terus tak datengin</i> nah setelah sesi, pertemuan pertama itu banyak nanya sebagai <i>coping stressnya</i>. Iya dia banyak nanya karena stres apa namanya dia kan pedagang ayam keliling. Kalo pedagang ayam kan kalo kepercayaan pelanggan itu penting bangte. Nah dia ada <i>kecemasan pie nek misal e</i> pelanggannya nanti karena dia lama <i>opname</i> disini malah nyari pedagang yang lain gitu lho. Nah ada kecemasan itu, ada kecemasan tapi dia gak bilang langsung si, dia agak <i>ngedefense</i>. Cuman dia nanya, dia cerita kalo dia nanyain ke semua pasien disitu. Nah kan kondisi pasien macam-macam, misalnya pak K dia kan kusta juga dah sembuh terus dia bisa bekerja, terus subyek tanya "<i>kok bisa sembuh total gimana caranya?</i>". Subyek juga tanya ke pasien yang kondisinya udah parah. Ada juga pasien yang kondisinya lebih parah ditanyain. Jadi dia tanya banyak pasien untuk mengatasi masalah yang dia alami. Menurutku itu <i>copping stressnya</i>. Jadi setelah dia tanya-tanya dia jadi tenang. <i>Lha kan tak tanya "lha jenengan setelah dapet cerita banyak orang kondisinya macam-macam jenengan kayak gimana?"</i> Dijawab "<i>ya iso go persiapan barang mbak, kan mumpung kondisine durung seng koyo seng liyo to mbak. Iso belajar juga dari yang bisa total itu carane gimana. Terus menghindari yang bisa gawe parah jadi iso tak hindari.</i>" Dia belajar dari pengalaman orang lain. Itu bagus si menurutku. Kita gak gak harus belajar dari apa yang kita alami. Bisa dari orang lain yang alami juga untuk belajar.</p>
Ibu bilang dia takut pelanggannya pergi karena lama disini, berarti bukan	Mungkin ada juga.. cuman kan tidak secara langsung diungkapkan. Tapi ee pasti sih ada kekhawatiran itu juga, cuman itu gak diungkapkan

takut kalo pelanggannya pergi sebab tau dia sakit kusta?	sama dia. <i>Lebih ke kayak apa kayak atau mungkin iku kui, jenengan awal</i> bilang lingkungannya gak tau kusta itu apa. Jadi gak membuat dia cemas kan belum ada, belum mengalami bukti, kan diperlakukan tidak adil. Selama nanti kondisi sosialnya bagus ya bagus. Cuman dia akan terlihat resiliensinya gimana kan kalo sudah mengalami, untuk sementara ini dia <i>copping stressnya</i> udah punya strategi. Misal <i>collect info</i> .
Selama bertemu dengan Ibu, subyek terbuka tidak?	Terbuka.. jadi saya membedakan terbuka dan tertutupnya itu kalo yang tertutup hanya apa yang saya tanyakan tidak menambahi cerita, kalo terbuka itu yang saya tanyakan A dia jawabnya A B C, dia juga menambahi cerita meskipun gak saya tanyakan. Itu cara saya membedakan terbuka dan tertutupnya lho ya. Nek selama ini dia tidak hanya menjawab apa yang tak tanyakan si, jadi masuknya terbuka
Nah, saat didatengin Ibu pertamakali kondisi subyek bagaimana kan atas rekomendasi dari perawat?	Datang pertama kali ya dia agak kaget sih. Cuman udah <i>dipesenin nanti ada psikolog yang kesini ngono udah dipesenin. Kan udah dipesenin biar ga pergi-pergi ngono. Jadi nganu opo yo</i> dia tau kalo ini piskolog, dan dia udah kayak <i>ngeuh</i> . Kan ketemu pasien pertama kalinya <i>"jenengan mpun perso mboten buk psikolog niku nopo?" Biasane tak tanyain gitu.</i> Tak tanyain buat <i>crosscheck ben</i> pasien ini tahu oo ini psikolog ini tu untuk tujuan pertemuan ini kalo ada beban pikiran bisa terbuka, kalo belum tahu kan tak jelasin dulu tak analogikan perawat itu fisik. Nah kusta kan kambuhnya gak cuman dari fisik tapi juga dari makanan terus ada ahli gizi, dokter perawat fisik, nah untuk pikiran, perasaan tertekan dari psikolog nanti ketemunya sama saya, itu buat yang belum tau psikolog. Jadi ya biar nyambung dari pasiennya sendiri untuk mengurangi <i>defense</i> . <i>Kadang iki opo to mbake kok takon terus kan pasien bisa defense.</i> Jadi di awal subyek udah tau ada psikolog dan sudah terbuka.
Masalah fisik dan psikis yang dialami?	Kalo fisiknya si yang pas tak temuin pertama itu di <i>gips</i> , kata dari fisioterapinya itu kan fisiknya masih bagus biar mencegah tidak menekuk, jadi di <i>gips</i> . Karena yang kiri udah pernah kena tapi karena udah fisioterapi dia bisa kembali lagi. Yang kanan itu mencegah seperti yang kiri. Kalo ketemu kedua itu belum lama si, kemarin Senin, itu <i>gips</i> udah di lepas terus tapi ininya <i>nekuk</i> . Dia cerita malah setelah gips dilepas karena kan kalo di gips gak bisa gerak terus dia cerita dia mungkin terlalu

	<p>nahan gerak, kan gerak aja sakit, pas di copot malah kayak nekuk gini. Cuman dia kemarin bilang <i>“kalo paling ini kayak yang kiwo mbak.. biyen kan sing kiwo nekuk terus fisioterapi terus iso balik, paling yo podo..”</i> dia ada keyakinan yang kanan bisa kembali seperti yang kiri. Dia ini kalo menurut perawat, perawat yang jaga pasien ini rada <i>riweuh</i>. Maksudnya kayak banyak apa ya.. banyak <i>sambat</i> sering gini, cuman dari aku yang lihat setiap orang kan menerima rasa sakit kan beda-beda nah dia ini yang apa ya tidak tahan atas rasa sakit, dia kalo sakit nangis, sakit nangis. Dia pas kemarin tak temuin kan ada temen sekamarnya itu <i>guyoni</i> sih <i>“wah kui wong kui nganu cenggeng, aleman, sitik-stik nangis..”</i> Dia tidak tahan rasa sakit, tidak tahan rasa gak enak. Cuman gak menangis yang menyakiti diri sendiri gak.. atau melakukan hal-hal yang membahayakan orang lain enggak.. nah pas tak <i>crosscheck</i> sebelum dia di sinipun kalo disa sakit dia sampe merasa kesakitan banget dia memang nangis. Berarti kan memang ekspresi emosi dia. Dia tipe orang yang mudah mengekspresikan <i>to</i>. Ketika dia sakit ekspresinya nangis. Mungkin kalo gak nangis akan semakin berat. Cuman kalo dia cerita sih enggak yang aktivitasnya keganggu, berlarut-larut. Jadikan karena dia bisa mengekspresikan dia gak memendam, gak di <i>repres</i>. Ya pemahaman yang lain teman sekamarnya cerita malem-malem <i>ngero-ngero, intine</i> kayak nangis gitu.. terus apa namanya kamar sekamarnya denger terus agak di <i>guyoni</i>. <i>Yo tak peseni, “Ya itu si gakpapa, tapi yang penting kan tidka mengganggu yang lain, kalo memang nangisnya membuat orang lain terganggu ya sebisa mungkin dikurangi. Agar orang lain ga terganggu, kalo gak mengganggu ya monngo soalnya kan untuk pelampiasan emosi biar dia up juga.”</i> Kondisi psikisnya mungkin karena, belum sih. Belum data ada yang kuat gak jadi haha...</p>
<p>Berarti secara psikis belum tau ya, Bu? cuman ada laporan cemas itu nggih?</p>	<p>Iya.. kondisi psikisnya itu.. yang tak temui pertama itu, kalo pertama kan tentang perjalanan hidupnya. Biasanya pertemuan pertama tak arahkan ke cerita kronologinya, terus pas cerita kronologinya, apa yang dirasakan, ya pernah di dia cerita kalo kelamaan disini ininya apa namanya pelanggannya nanti pada cari yang lain, tapi sekali waktu itu bilang <i>“rejeke dari Tuhan, pasti kalo misal tak paksakan nanti apa namanya...</i></p>

	<p>malah nanti malah tambah parah, jadi disembuhkan disini, dia yakin kalo rejeki dari Tuhan. Misal pelanggannya ada yang pergi ke pedagang yang lain, dia yakin ada pelanggan atau orang baru yang bakal jadi pelanggannya.” Kalo ketemu terakhir ini, dia kan sempet, emm perawatnya juga bilang <i>methy</i>nya gak turunturun.. terus biasanya kan dua periode bisa diturunkan, lha dia udah tiga periode gak bisa diturunkan karena reaksi terus, terus tak temuin, dia bilang susah tidur, kadang kepikiran yang dirumah.. dia kan cerita dia itu sempet ada apa.. ada rencana mau pulang, terus karena <i>saking</i> semangatnya dia fisioterapi, olahraga lebih keras dari biasanya. Karena maksud dia biar gak kaget kerja lain pas kembali kerumah. Karena dia lelah dan terlalu keras berolahraga, dia malah <i>ngedrop</i>. Ini karena tubuhnya dia belum mampu di taraf seperti itu yaudah dia <i>ngedrop</i> lagi. Nah karena <i>ngedrop</i> sempet infusan lagi jadi gak jadi pulang. Dia secara angen-angennya pengen pulang, eh tertunda jadi dia kepikiran wah lebih lama lagi disini, padahal <i>pengen</i> pulang, udah lama, kepikiran masalah perekonomian, dia tipe.. <i>em</i> belum pernah tak grafis si, cuman dari ceritanya dia, dia itu tipe memikul tanggung jawab, merasa memikul tanggung jawab yang besar diakan kepala keluarga, punya istri, punya anak. <i>Yo memang wajar sih, wajar punya pikiran dan terbebani dengan pikiran itu.</i> Ya kemarin juga di terakhir tak temui tak kasih apa latihan relaksasi latihan nafas dan pengalihan fokus karena kan pikiran itu datang kita gakbisa mencengah, tapi kita bisa mengendalikan. Mengendalikannya kan dengan latihan nafas dan pengalihan fokus. Misal ga bisa tidur itu ada dua macam, karena sakit bekas di <i>gips</i>, dia bilang nyeri, dia kan ketahanan atas rasa sakitnya rendah dia gak bisa tidur, biasanya kalo gak bisa tidur karena nyeri dia minta obat, nah yang kedua dia gabisa tidur karena kepikiran, kalo itu si kemarin aku sarankan untuk alih fokus, dan latihan nafas kalo latihan fokus kan bisa sambil mendengarkan apa yang terjadi disekitar atau mungkin berhitung jadi aku ajari ngitung 1-100, terus aku <i>tanyain agamanya apa?</i> Islam terus aku aja untuk <i>dzikir</i>, kan irama.. kalo <i>dzikir</i> kan sebenarnya sesuai dan stabil itu menenangkan... dia pas tak temui keluhannya gakbisa tidur. Itu secara psikis dan fisik sih. Dia bilang kalo dia lagi sama temennya gak kepikiran.</p>
--	---

	Biasanya kepikiran kalo pas habis dapet telpon dari rumah nanti cerita anaknya gini-gini. Ya gak menceritakan secara langsung anaknya pengen sesuatu karena gak ada duit jadi gak jadi beli sih cuman dia merasa sendiri, dia terbebani, terus kepikiran. Itu psikisnya saat ini. Tapi ini belum tak <i>follow up</i> lagi.
Kalau sosialnya, Bu?	Ya itu tadi kalau tetangganya, kalo tetangganya gak ada yang mengucilkan, tetep bagus, keluarga juga bagus, istri juga ngedukung. <i>Kadang kan ada yang mikir untuk masa depan, istri yang kurang apa ya, kurang pengetahuan tentang kusta kan mikirnya macem-macem cenderung kemungkinan untuk meninggalkan besar.</i> Ini cerita kalo istri mendukung gak misal menjauhi atau gimana-gimana gak.
Hubungan subyek dengan pasien lainnya gimana?	Bagus si, gak menarik diri. Kan sebenarnya, kan gak menarik diri ini dilihat saat dia gak ada diruangannya, kemarin sebenarnya kan perawatnya bilang Jumat, akhirnya Senin karena dua kali gak ketemu orangnya, gak tau entah kemana, kan dia bisa main, tidak di ruangan itu, jadi di bangsal lain. Kan ruangan lain kan kebuka, tak tengokin gak ada orangnya, berarti kan di bangsal lain. Kan udah dua kali gak ada, jadi terlihat dia mau bergaul, gak cuman sama bangsal sendiri tapi bangsal lain juga hahaha...
Meskipun banyak warga didaerahnya yang tidak tahu tentang kusta, menurut Ibu subyek bisa jujur atas dirinya sebagai penderita kusta atau tidak?	<i>Yoo nek ini sih dia, kemarin cerita apa namanya, kan aku nanya "terus masih ini gak masih kontak sama pelanggan gak?" Dijawab "Banyak kok, mbak. Pelanggan ini pada nanyain kemana kok ga pernah kelihatan gitu?" Terus, njuk tak tanya "jenengan bales gimana?" " Ya tak jawab wae ini lagi sakit, lagi opname di rumah sakit Donorojo."</i> Terus ada pelanggannya yang tanya " <i>Jenengan sakit penyakit kusta to?" Terus dijawab "Iyo iki lagi dirawat disini.."</i> dia bilang cuman yo ee. Terus apa namane, kalo di <i>whatapps</i> , secara kontak hp bagus, pelanggan gak memutuskan kontak, tetep nanyain, tetep doain, tetep nunggu jualannya, terus di hari selanjutnya juga masih tanya kabarnya. Cuman untuk misal nanti dia jadi masih jadi pelanggannya apa enggak, pasiennya gak bisa menjamin, kan itu " <i>udah yo monggo dia masih mau beli di tempat saya ya alhamdulillah, kalo gak ya monggo.."</i>
Berarti dijawab ya saat di tanya saat kusta nggih?	Iya. Dia cerita kalo memang kalo pelanggannya tanya kok gak pernah keliatan dia bilang kalo lagi sakit kusta dirawat di rumah sakit, di di apa Jepara gitu.

<p>Subyek bisa mengontrol saat menyelesaikan masalah gak, Bu?</p>	<p>lyaa. Dia mengontrol emosi dengan mengekspresikan dengan cara menangis, nangis dengan cara seperti apa, kayak mengganggu temen iya atau enggak juga aku belum pernah mengamati sih, <i>ndelalah</i> belum pernah ada pas dia di fase itu. Dia bilang kalo terasa nyeri biasanya setelah jam 10 malem, sama pagi-pagi kalu subuh-subuh gitu, dia kerasa nyerinya. Biasanya siang-siang ya gak nyeri senyeri malem sama pagi itu.</p>
<p>Subyek punya keyakinan untuk sembuh dari penyakit kustanya atau tidak?</p>	<p>Ada sih. Contohnya yang tadi itu, abis lepas <i>gips</i>, yang <i>tak tangkep lho iki</i> di gips, itu buat mencegah, rasa gak enak, kaku, pegel semua, tapi kok setelah <i>gips</i>nya dilepas kok malah neku, tangannya neku. Terus tak tanyain juga “<i>Setelah gipsnya dilepas ngerasa bedanya juga atau gak, Pak?</i>” Terus dijawab “<i>Ora mbak podo wae, malah iki reaksi, padahal sebelum digips yang kanan gak reaksi iki malah setelah di gips yang kanan malah reaksi terus</i>” Dia bilang kayak gitu. Tapi dia juga, punya keyakinan bahwa dua jari kanannya yang neku bisa kembali lagi kayak jari kirinya, bisa lurus. Ya dia semacam kayak “<i>Lho pie to bar diobati kok malah reaksi, tapi dia juga punya keyakinan kalo dia bisa kembali normal lagi.</i>”</p>
<p>Kemudian, subyek bisa mengetahui penyebab menderitanya kusta?</p>	<p>Penyebab kusta dia awalnya itu, <i>sek awalnya</i> beberapa tahun yang lalu gitu, dia kayaknya gak deh. Dia tidak tau pasti karena, kan misal gejalanya kan tetangganya gak ada yang kena kusta, terus misal ketularan dia juga gak ada ide dari mana ketularan, terus dia ada bercak terus diperiksain ke puskesmas. Setelah berjalan beberapa tahun divonis kusta baru dirujuk ke sini. Kalo awalnya kena kusta dari siapa dan ketularan siapa si subyek gak tahu.</p>
<p>Subyek mengalami <i>up and down</i> tidak, Bu?</p>	<p>Emmm belum ada cerita sih...</p>
<p>Subyek bisa mengambil hikmah tidak, Bu dari penyakit yang dia alami?</p>	<p>Kalo hikmahnya, gatau hikmahnya dia punya pikiran positif sebelum sakit atau setelah sakit dia punya pikiran positif jadi kayak misal apapun ketika kita berusaha itu ada maksudnya kita punya keinginan, dan mengusahakan ada jalan. Misal rejeki gitu, dia kan pedagang keliling. Lha pernah tak tanya “Kenapa kok gak manggon?” Dia jawab “Lebih dapet lakunya kalo keliling, lha itu kan bagian dari usaha juga, rejeki memang dari Tuhan tapi kan kita usaha juga to mbak.” Dia bilang kayak gitu. Nah, itu yang kayak sehari-hari. Kalo terkait kusta ini gak tau hikmahnya ki emm dia punya keyakinan iya, tapi kalo hikmah dia</p>

	<p>gatau pasti si bisa dikategorikan hikmah atau enggak, soalnya dia menurutku subyek pas pertemuan pertama kondisi bagus, yo awal-awal sebelum dibawa kesini pernah mengalami <i>up and down</i> tapi belum cerita, apakah dia sempet mengalami <i>up and down</i> atau enggak karena kan sosialnya juga bagus, tetap menerima dia dan tidak mengucilkan jadi gak mengalami <i>up and down</i>. Kalo hikmah kan sesuatu yang diambil saat dia pernah mengalami <i>down</i> terus mengambil hikmah kan, kalo belum sempet <i>down</i> belum bisa disebut hikmah to, berarti itu pikiran positif to. Berarti dia yakin bisa sembuh, bisa kembali normal, kembali menghidupi keluarga itu punya pikiran positif.</p>
<p>Oo berarti subyek punya pemikiran kembali seperti dulu ya, Bu?</p>	<p>Ya. Kan anaknya masih balita, masih sekitar yo mungkin pol-polane 1 tahun lah, belum bisa apa istrinya untuk sementara gak bekerja, fokus <i>parenting</i>. Jadi penyongkong ekonomi ya dia. Dia pengen sembuh dan bekerja lagi. Ya itu si <i>up and down</i>nya itu <i>deng</i>, dia udah boleh pulang dia udah seneng siap untuk bekerja karena semangatnya dia melebihi kapasitas tubuh dan <i>drop</i> lagi.</p>
<p>Subyek peduli dengan pasien yang lainnya atau tidak, Bu?</p>	<p>Emmm belum pernah terlihat si, kalo obser belum melihat sih. Kalo pasien yang satu kan lama, jadi udah dekat. Kalo ini kan pasien baru, pertama kali inap disini, mungkin tidak seterlihat pasien W, bukan berarti gak punya tapi memang belum terlihat, karena kadang kan dia peduli sama orang lain kan, kalo belum kenal juga ada rasa <i>ewuh</i> atau gimana, kalo W kan udah kenal jadi bisa langsung. Kalo ini masih baru ya kalo saya si belum pernah nemuin, coba nanti tanya perawatnya.</p>
<p>Subyek terlihat santai dan tenang menghadapi masalah atau tidak?</p>	<p>Gak terlalu santai sih. Lebih ke mungkin karena dia gampang kepikiran <i>apa yo. Maksude koyo ee</i> cenderung apa ya kadang kalo santai dia bisa menerima bisa menerima, cuman ya gak terlalu santai, cuman dengan tidak santai dia tau, kan karena dia gak santai dia tanya ke banyak pasien itu kan kenapa bisa sampe parah, yang sembuh kenapa caranya gimana itu kan gak santai jadi dia tanya. Kalo santai kan masa bodo itu <i>gak sih?</i></p>
<p>Subyek gigih atau tidak?</p>	<p>Gigih atau enggaknya baru asusmsi sih, gigih atau enggaknya ada semangat untuk sembuh, dia itu <i>down</i> dulu kalo misal kerasa nyeri dia kerasa nangis, tapi setelah itu dia tidak berhenti. Jadi kalo orang yang tidak gigih kan kalo misal dia ngerasa sakit yaudah dia gak bisa apa-apa, kalo dia merasa nyeri dia ini cari obatnya ke perawat kok</p>

	nyeri, dia ada usaha biar ga kerasa nyeri terus bisa tidur gimana? yang saya tahu si itu. Kalo kegigihan lainnya belum tau sih, baru itu sih yang penting ada usahanyalah...
Mandiri atau enggak si subyek?	Kalo <i>general</i> mandiri.. mandirinya dia orang mandiri karena dia tidak mengandalkan, dia merasa sebagai kepala keluarga dia harus menafkahi keluarganya. Kalo orang gak mandiri kan walaupun dia udah berkeluarga, masih punya orang tua, mertua kan bisa aja kan bisa n minta ke orang tua, dia gak.. dia kalo bisa kerja sendiri, pas sakit pun nanti ketika pulang dia juga akan bekerja, jadi penyakitnya gajadi alasan untuk tidak bekerja. Cuman minta orang lain atau mengandalkan istri enggak. Kalo secara sakitnya, dia ini sih butuh aku gak tau temennya guyonan apa enggak hahaha... temen kamarnya ini pernah tak temui orangnya tu gak bisa serius sih jadi gak tau bener gak.. temennya bilang " <i>wah itu gak iso turu soale gak ono seng ngancani... rak ono bojone, nek misal loro yo nangis dewe.</i> " Jadi misal pas sakit dia butuh orang lain butuh untuk menemani dia, memberikan bantuan atau fasilitas gitu... tapi itu asumsi sih, kalo secara general itu sesuai yang di cerita, terus bisa diambil kesimpulan dia gak menggantungkan hidup ke orang lain.
Menurut Ibu, subyek mengenal dirinya sendiri atau tidak?	Belum tak grafis si. Mengenal dirinya cukup mengenal si. Misal dia banyak cerita itu pas tak kasih skala DAS sama <i>self esteem</i> pernah di beberapa item terus kan tak <i>probing</i> tiap item ada beberapa kali dia bilang " <i>aku emang koyo ngono mbak.. aku ra seneng nek ngene.. ngene.</i> " Misal dari situ dia mengenal dirinya sih. Kalo dari grafis belum tak grafis...
Secara psikologis dapat relaksasi, skala DAS, skala <i>self esteem</i> ?	Iya. Sama alih fokus itu sih..
Kalo alih fokus biasanya ngapain mbak?	Lebih ke psikoedukasi sih. <i>Maksude</i> emm.. kita merasakan nyeri atau apa kita terfokus sama sakit itu yang membuat kita gak bisa tidur, coba kalo kita alihkan kita udah minum obat, dialihkan sambil dibantu alihkan fokusnya, kalo kepikiran masalah ekonomi, atau beban keluarga kita gak bisa menyuruh subyek untuk ga kepikiran itu dan itu wajar banget dan yang bisa kita lakukan kan untuk mengendalikan pikiran itu, dengan cara berhitung, dzikir, terus tak bilang latihan nafas fokus pada nafas yang kita hirup dan keluarkan gitu..

<p>Subyek sudah menganggap dirinya berharga dan bermakna atau belum?</p>	<p>Sudah.. Bermaknanya kan dengan berjualan itu sama pelanggannya dia merasa dibutuhkan, dengan sakit disini dia <i>off</i> berjualan pelanggan masih nanyain berarti kan dia berpikiran ternyata pelanggan pada nanyain, dikangenin sama pelanggan. Terus apa namanya sama keluarga juga misal pas telpon istrinya nanyain kondisinya gimana, kayak apa ya merasa masih dibutuhkan dengan orang sekitarnya.</p>
<p>Subyek sudah bisa menerima dirinya sebagai penderita kusta?</p>	<p>Yaaa... menerima. Untuk kondisi sosial yang seperti ini.. kan yang diharapkan kondisi sosial yang seperti ini itukan, kalo seperti ini dia juga bisa menerima sih, dia punya semangat untuk sembuh juga. Dia bisa menerima kalo penyakit kusta bukan akhir dari segalanya.</p>
<p>Baik, Bu. Terimakasih untuk waktunya.</p>	<p>Sama-sama.</p>





LAMPIRAN G
SKALA SCREENING
PENDERITA KUSTA

SKALA SCREENING H

④

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : Tn. H
Usia : Tahun 81 (83)

No	Item	Nilai						
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana	1	2	3	4	5	6	X
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini	1	2	3	4	5	X	7
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya	1	2	3	4	5	6	X
4.	Merupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal	1	2	3	4	5	6	X
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	1	2	3	4	5	6	X
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	X
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat	1	2	3	4	X	6	7
10.	Saya tekun dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi	1	2	3	4	5	6	X
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	X
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	X
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya	1	2	3	4	5	6	X
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat	1	2	3	4	5	6	X
15.	Saya tertarik akan suatu hal	1	2	3	4	5	6	X
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya	1	2	3	4	5	6	X
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit	1	2	3	4	5	6	X

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan	1	2	3	4	5	6	X
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang	1	2	3	4	5	6	X
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat	1	2	3	4	5	6	X
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna	1	2	3	4	5	6	X
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
23.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat	1	2	3	4	5	6	X
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik	1	2	3	4	5	6	X
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya	1	2	3	4	5	6	X

SKALA SCREENING K

1

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : K. R. S. S.
Usia : 24

No	Item	Nilai						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana						<input checked="" type="radio"/>	
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini							<input checked="" type="radio"/>
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya						<input checked="" type="radio"/>	
4.	Merupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal						<input checked="" type="radio"/>	
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	<input checked="" type="radio"/>						
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta							<input checked="" type="radio"/>
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta							<input checked="" type="radio"/>
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta					<input checked="" type="radio"/>		
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat		<input checked="" type="radio"/>					
10.	Saya tekun dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi						<input checked="" type="radio"/>	
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta						<input checked="" type="radio"/>	
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta					<input checked="" type="radio"/>		
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya						<input checked="" type="radio"/>	
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat							<input checked="" type="radio"/>
15.	Saya tertarik akan suatu hal							<input checked="" type="radio"/>
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya			<input checked="" type="radio"/>				
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit						<input checked="" type="radio"/>	

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan							<input checked="" type="radio"/>
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang						<input checked="" type="radio"/>	
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat				<input checked="" type="radio"/>			
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna						<input checked="" type="radio"/>	
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta			<input checked="" type="radio"/>				
23.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat				<input checked="" type="radio"/>			
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik		<input checked="" type="radio"/>					
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya				<input checked="" type="radio"/>			

SKALA SCREENING MA

7

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : M.
Usia : 21

No	Item	1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana						X	
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini				X			
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya							X
4.	Merupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal							X
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri							X
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta							X
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta							X
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta							X
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat							X
10.	Saya tekun dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi							X
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta							X
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta							X
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya						X	
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat							X
15.	Saya tertarik akan suatu hal							X
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya						X	
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit							X

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan							X
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang				X			
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat							X
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna						X	
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta							X
23.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat						X	
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik							X
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya							X

SKALA SCREENING M

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : M. ...Usia : 21

No	Item	Nilai						
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana	1	2	3	4	5	6	7
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini	1	2	3	4	5	6	7
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya	1	2	3	4	5	6	7
4.	Menupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal	1	2	3	4	5	6	7
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	1	2	3	4	5	6	7
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat	1	2	3	4	5	6	7
10.	Saya tekun dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi	1	2	3	4	5	6	7
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya	1	2	3	4	5	6	7
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat	1	2	3	4	5	6	7
15.	Saya tertarik akan suatu hal	1	2	3	4	5	6	7
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya	1	2	3	4	5	6	7
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit	1	2	3	4	5	6	7

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan	1	2	3	4	5	6	7
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang	1	2	3	4	5	6	7
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat	1	2	3	4	5	6	7
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna	1	2	3	4	5	6	7
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
23.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat	1	2	3	4	5	6	7
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik	1	2	3	4	5	6	7
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya	1	2	3	4	5	6	7

SKALA SCREENING S

5

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pernyataan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).

Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : S. M. A. S.
Usia : 24

No	Item	Nilai						
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana	1	2	3	4	5	6	7
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini	1	2	3	4	5	6	7
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya	1	2	3	4	5	6	7
4.	Merupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal	1	2	3	4	5	6	7
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	1	2	3	4	5	6	7
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat	1	2	3	4	5	6	7
10.	Saya tenang dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi	1	2	3	4	5	6	7
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	7
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya	1	2	3	4	5	6	7
14.	Saya disiplin dalam mengikuti arahan dokter dan perawat	1	2	3	4	5	6	7
15.	Saya tertarik akan suatu hal	1	2	3	4	5	6	7
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya	1	2	3	4	5	6	7
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit	1	2	3	4	5	6	7

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan	1	2	3	4	5	6	7
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang	1	2	3	4	5	6	7
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat	1	2	3	4	5	6	7
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna	1	2	3	4	5	6	7
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta	1	2	3	4	5	6	7
23.	Keska saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat	1	2	3	4	5	6	7
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik	1	2	3	4	5	6	7
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya	1	2	3	4	5	6	7

SKALA SCREENING SU

3

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : S. R. H.
 Usia : 32

No	Item	Nilai						
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana	1	2	3	X	5	6	7
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini	1	2	3	4	5	X	7
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya	1	2	3	4	5	6	X
4.	Merupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal	1	2	3	4	5	6	X
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	1	2	3	4	X	6	7
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	X
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat	1	2	3	X	5	6	7
10.	Saya yakin dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi	1	2	3	4	5	X	7
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta	1	2	3	4	X	6	7
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta	1	2	3	4	X	6	7
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya	1	2	3	4	X	6	7
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat	1	2	3	4	5	X	7
15.	Saya tertarik akan suatu hal	1	2	3	4	5	6	X
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya	1	2	X	4	5	6	7
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit	1	2	3	4	5	X	7

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan	1	2	3	4	X	6	7
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang	1	2	3	4	5	6	X
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat	1	2	3	4	5	6	X
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna	1	X	3	4	5	6	7
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta	X	2	3	4	5	6	7
23.	Kesika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat	1	2	3	X	5	6	7
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik	1	2	3	4	5	X	7
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya	1	2	3	4	5	6	X

SKALA SCREENING W

2

PEDOMAN PENGISIAN SKALA

- Bacalah pernyataan-pertanyaan berikut ini.
- Pilihlah salah satu dari 7 (tujuh) pilihan yang tersedia pada kolom nilai dan sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban. Nilai bergerak dari angka 1-7 (satu-tujuh).
Nilai 1 (satu) menunjukkan arti TIDAK SETUJU dan nilai 7 (tujuh) menunjukkan arti SETUJU.

Nama : W.Usia : 34

No	Item	Nilai						
1.	Saya selalu merencanakan dan melaksanakan pengobatan, perawatan, serta terapi penyakit kusta sesuai rencana	1	2	3	4	5	6	X
2.	Saya dapat menemukan solusi apabila saya mengalami kesulitan karena penyakit kusta ini	1	2	3	4	5	6	X
3.	Saya merasa lebih mandiri apabila dibandingkan penderita lainnya	1	2	3	4	5	6	X
4.	Menupakan hal penting bagi saya untuk tertarik pada sesuatu hal	1	2	3	4	5	6	X
5.	Saya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri	1	2	3	4	5	6	X
6.	Saya bangga apabila pengobatan, perawatan dan terapi yang saya lakukan mengurangi dampak penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	X
7.	Saya tetap berusaha meraih harapan saya meskipun saya menderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
8.	Saya bisa berdamai dengan diri saya dengan kenyataan saya adalah penderita kusta	1	2	3	4	5	6	X
9.	Saya bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan cepat	1	2	3	X	5	6	7
10.	Saya tekun dalam melakukan pengobatan, perawatan dan terapi	1	2	3	4	5	6	X
11.	Saya jarang mempertanyakan mengapa saya terkena penyakit kusta	1	X	3	4	5	6	7
12.	Saya akan mencapai cita-cita saya pada waktunya meskipun ada keterbatasan dalam diri saya karena penyakit kusta	1	2	3	4	5	6	X
13.	Saya dapat melalui masa sulit saat ini karena saya telah mengalami masa kesulitan sebelumnya	1	2	3	4	5	6	X
14.	Saya disiplin dalam mengikuti aturan dokter dan perawat	1	2	3	4	X	6	7
15.	Saya tertarik akan suatu hal	1	2	3	4	5	6	X
16.	Saya biasanya dapat menemukan sesuatu yang lucu dalam hidup saya sebagai motivasi dan hiburan bagi saya	1	2	3	4	5	6	X
17.	Keyakinan sembuh dari kusta membuat saya mampu melalui masa sulit	1	2	3	4	5	6	X

18.	Apabila ada pasien lain yang membutuhkan pertolongan, saya dapat diandalkan	1	2	3	4	5	6	X
19.	Saya biasanya dapat melihat penyakit kusta dari berbagai sudut pandang	1	2	3	4	5	6	X
20.	Saya tetap melakukan terapi, meskipun saya lelah dan tidak bersemangat	1	2	3	4	5	6	X
21.	Sebagai penderita kusta, hidup saya tetap bermakna	1	2	3	4	5	6	X
22.	Saya tidak akan memikirkan hal-hal yang menyakitkan berkaitan dengan status saya sebagai penderita kusta	1	2	3	4	X	6	7
23.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya dapat mengatasi dengan cepat	1	2	3	4	5	X	7
24.	Saya memiliki tenaga cukup untuk beraktivitas, meskipun ada keterbatasan fisik	1	2	3	4	5	6	X
25.	Tidak masalah bagi saya saat ada orang yang tidak suka dengan saya	1	2	3	4	5	6	X



LAMPIRAN H
INFORMED CONSENT
SUBYEK PENELITIAN

INFORMED CONSENT SUBYEK W

INFORMED CONSENT

Sehubungan dengan diadakannya penelitian "Proses Resiliensi pada Penderita Kusta di Rumah sakit Kusta Donorojo, Jepara" yang dilakukan oleh Yemima Melinda Putri (16.E1.0085), saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Inisial : Bapak W.
Jenis kelamin : L
Usia : 34th
Lama terdiagnosa kusta : 15 tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya diberi kebebasan oleh peneliti untuk berhenti atau tetap melanjutkan menjadi subyek penelitian. Kerahasiaan identitas saya juga dijamin oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam demi menghindari kesalahan dalam menganalisis hasil wawancara yang akan dilakukan

Jepara, 16. Januari 2020

(...W...)

INFORMED CONSENT SUBYEK H

INFORMED CONSENT

Sehubungan dengan diadakannya penelitian "Proses Resiliensi pada Penderita Kusta di Rumah sakit Kusta Donorojo, Jepara" yang dilakukan oleh Yemima Melinda Putri (16.E1.0085), saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Inisial : H.
 Jenis kelamin : L
 Usia : 87 (33)
 Lama terdiagnosa kusta : 4 tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya diberi kebebasan oleh peneliti untuk berhenti atau tetap melanjutkan menjadi subyek penelitian. Kerahasiaan identitas saya juga dijamin oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam demi menghindari kesalahan dalam menganalisis hasil wawancara yang akan dilakukan

Jepara, ¹⁶ Januari 2020



(.....H.....)



020/Unika/FP/R-QSR/1/07

FAKULTAS PSIKOLOGI
 J. Pawiyatan Labor (W/1 Dendan Duwur Semarang 50234
 Telp. (024) 8441335, 8509003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445285
 e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



N o m o r : 602/B.7.3/FP/1/2020
 L a m p. : -
 H a l : Ijin Penelitian

Semarang, 08 Januari 2020

Kepada Yth.
 Bpk. Aris Budi Setyawan, S.KM., M.Kes (Kepala Diklat Rumah Sakit Umum
 Daerah Kelet)
 Jl. Raya Jepara - Kelet Km. 33
 Jepara

Dengan hormat,
 Kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara/I, untuk berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang tersebut di bawah ini :

N a m a : Yensima Melinda Putri
 N I M / N I R M : 16.EI.0085
 T e m p a t / T g l / L a h i r : Pati, 18 Juli 1998
 A l a m a t : Jatikulon RT. 04 RW. 06, Jati, Kudus

untuk mengadakan penelitian di Rumah Sakit Kusta Donorojo dalam rangka penyusunan tugas Skripsi dengan judul "Proses Resiliensi Pada Penderita Kusta di Rumah Sakit Kusta Donorojo, Jepara", di bawah bimbingan Dosen Pembimbing *Dr. M. Sih Sedjo Utami, M.Kes*

Demikian atas bantuan serta kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ka. Progd. Sarjana Psikologi,



Tembusan :
 - Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KELET

Alamat Kantor : Jl. Raya Jayas - Kolan KM. 13, Telp. (0291) 379012 Fax. (0291) 378161
 Email : kelethospital@yahoo.com, Website : www.rsudkelet.go.id

Jepara, 14 Januari 2020

Nomor : 890/412/ I/ 20
 Lamp : -
 Perihal : Persetujuan Pengambilan Data

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Psikolog
 Universitas Soegijapranata
 Di

SEMARANG

Dengan hormat,

Memperhatikan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang, Nomor : 602/B.7.3/FP/1/2020 Tanggal, 8 Januari 2020, perihal permohonan ijin pengambilan data penelitian, untuk keperluan penyusunan Penelitian Skripsi, sebagai berikut :

Nama : Yemama Melinda Putri
 NIM : 16.E1.0085
 Prodi : Fakultas Psikologi
 Judul : Proses Resiliensi Pada Penderita Kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

Bersama ini kami menyetujui dilakukan pengambilan data penelitian diatas dengan membayar biaya administrasi sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 21 Tahun 2017 sebesar Rp. 108.000,- dan memberikan laporan hasil pengambilan data ke RSUD Kelet.

Demikian surat persetujuan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**DIREKTUR RSUD KELET
 PROVINSI JAWA TENGAH**


Kdr. WIDYO KUNTO, MKes
 JAWA Tengah Tk.I
 NIP:196211161990101001

Tembusan

1. Kabid. Pelayanan dan Keperawatan Khusus
2. Kasie Keperawatan Khusus
3. Kasie Pelayanan dan Penunjang Khusus
4. Arsip


3.9% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

2.83% IN QUOTES

Report #10948982

BAB 1 PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Kusta adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan karena adanya virus Mycobacterium leprae. **19 88**

Kusta berasal dari kata Sansekerta yaitu kusta yang dimaknai sebagai kumpulan gejala penyakit kulit secara umum. Penyakit ini menyerang bagian tubuh diantaranya adalah bagian kulit dan saraf ADDIN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Penanganan pada penyakit kusta secara tidak baik akan menyebabkan penyakit berkembang menjadi progresif sehingga menyebabkan kerusakan pada bagian kulit, anggota tubuh bagian gerak, saraf, dan mata penderita kusta ADDIN (Muntasir, Salju, & Rulianti, 2018). Kasus penyakit kusta merupakan kasus penyakit manusia tertua yang dapat kita temukan pada literatur kuno di China, India, Mesir dan negara yang lainnya ADDIN (Yuasa, 2015). Melihat hal ini dapat dinyatakan bahwa kusta merupakan suatu penyakit yang terjadi tidak hanya di satu negara atau wilayah saja, tetapi kusta merupakan penyakit yang dapat menjangkit beberapa negara di dunia. Sesuai dengan data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam acara temu media guna memperingati Hari Kusta Sedunia yang menjelaskan bahwa penyakit kusta banyak ditemukan pada negara tropis.

19 Indonesia berada pada urutan ketiga setelah Negara India dan Negara